

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM LINGKUNGAN IBU PEKERJA  
DI DESA LINGGASARI KECAMATAN KEMBARAN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

**DESITA NUR AZIZAH  
NIM. 1617661004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 649 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Desita Nur Azizah  
NIM : 1617661004  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Model Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Ibu Pekerja di  
Desa Lingkungan Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **24 Juli 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 20 Agustus 2018  
Direktur,



*Abdul Basit*  
Abdul Basit



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0291-  
638250, 628250, Fax: 0281-636553

Website: [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email: [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nama : Desita Nur Azizah  
NIM : 1617661004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
LINGKUNGAN IBU PEKERJA DI DESA LINGGASARI  
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Abdul Basit, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Siang/Penguji		20/8/18
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/Penguji		20/8 - 18
3.	Dr. Sumiarti, M. Ag NIP. 19730125 199803 2 001 Pembimbing/Penguji		20/8 - 18
4.	Dr. Subur, M. Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		17/8 2018
5.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 001 Penguji Utama		20/8-2018.

Purwokerto, 20 Agustus 2018  
Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI

Dr. Sumiarti, M. Ag.  
NIP. 19730125 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 fax. 0281-636553  
Website: [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id), email: [ppa.iaipurwokerto@gmail.com](mailto:ppa.iaipurwokerto@gmail.com)

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN

Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : DESITA NUR AZIZAH  
NIM : 1617661004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Model Pendidikan Keagamaan dalam Lingkungan Ibu Pekerja  
Di Desa Lingasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, Juli 2018

Pembimbing

Dr. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Ibu Pekerja di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya oranglain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Juli 2018

Hormat saya,



(Desita Nur Azizah)

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM LINGKUNGAN IBU PEKERJA  
DESA LINGGASARI KECAMATAN KEMBARAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

Desita Nur Azizah  
NIM. 1617661004

Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegundahan mengenai bagaimana seorang wanita yang mengambil peran ganda menjadi ibu rumah tangga sekaligus pekerja di sektor publik dapat mendidik anaknya dengan baik. Fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana pola pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya serta bagaimana pendekatan yang dilakukan ibu pekerja dalam mendidik anak. Penelitian ini mengambil setting lokasi di desa Linggasari kecamatan Kembaran yang mana banyak para pekerja wanita berstatus ibu yang berasal dari daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh ibu pekerja di Desa Linggasari kepada anak-anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kajian pendidikan terkait karakteristik pendidikan keagamaan yang digunakan dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan etnografi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data dengan menyertakan di dalamnya sudut pandang analisis gender. Proses analisis dilakukan dengan menggabungkan hasil data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan dilanjutkan dengan validasi data secara konsisten untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara umum nilai-nilai agama Islam yang diajarkan oleh ibu pekerja meliputi nilai akidah (pengenalan Allah, surga-neraka, pahala-dosa), ibadah (shalat, baca tulis al-qur'an, puasa) dan akhlak (adab, mandiri, tanggungjawab, hidup sederhana), (2) Pola pendidikan yang dilakukan ibu pekerja dalam mendidik anak dapat dilihat dari aspek: (a) gaya pengasuhan, terdapat dua

tipe yaitu *authoritative* dan *neglectful*, (b) pola komunikasi, masih satu arah dan cenderung pasif, serta (c) metode dalam mendidik anak, diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, nasihat (3) Secara garis besar model pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya terekam dalam beberapa model, yaitu: (a) model penanaman nilai-nilai agama Islamnya, (b) model pendampingan saat ibu bekerja, dan (c) tradisi mendidik agama Islam dalam lingkungan ibu pekerja.

Kata kunci : Model Pendidikan, Pendidikan Keagamaan, Ibu Pekerja



**MODEL OF ISLAMIC EDUCATION AT WOMEN LABOR'S  
FAMILY  
IN LINGGASARI, KEMBARAN, BANYUMAS**

Desita Nur Azizah  
NIM. 1617661004

Master Program of Islam Education  
State Institute of Islamic Studies Purwokerto

**ABSTRACT**

The reason behind of this research is caused by despondency of how a woman with multi role in her life as housewife and worker also in public sector can do well her job for educate her child. This research is focused about model of religious education that applied by mother as labour toward her children and what kind of approaching that done mother as woman labour in teaches her child. This research is located in Lingsasari village with reason that many woman from this place have job as labour in some public factory.

The goal of this research is to analyze model of religious education that applied by woman labour in Lingsasari village to her children. This observational result expected to gets add as knowledge in education concern related to characteristic of religious education which is utilized surrounding labour family.

This research include in field research with qualitative paradigm and etnografi as an approach. Meanwhile for data collecting method, researcher use observation, interview, and documentation. For analysis data, is done by use of data's triangulation method by attaches in gender analysis viewpoint as a equipment. Process of analysis is done by merge gathered data result of various data collecting and drowned out by validates data consistently to get accurate conclusion

Result of this research show that: (1) in common, scope of religious value by labour mother is still a simple theme that consist of lesson in tauhid values like: (a) recognition about God; (b) knowing about hell and heaven; (c) meaning of sin and reward for good. In ibadah aspect value is around stuff like pray, reciting Al-Qur'an, and fasting. As akhlak value, labour mother teach her child kind of value like ethic with older, how to become independent, responsibility, and life as simple as they can. (2) Approaching that done by labour mother while educate her child still variatif enough and it can seen by: (a) parenting style, labour mother has



two type parenting style, they are authoritative and neglectful parenting style; (b) communication patterns, most of labour mother still has passive communication with her child and like one way communication; (c) varian method that use by labour mother is refraction, providing as role mode, and advice in good way. (3) On last explanation, researcher found model of labour mother in educating her child for religious aspect by seeing: (a)model of religion value's internalitation by mother; (b) model of child's guiding and (b) tradition on educating religion to child by labour mother.

Key word: Model of Education, Religious, Parenting, Labor



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah

ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...’...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydūd* ditulis rangkap**

متعاقدين                      ditulis                      *muta‘āqqidīn*

عدة                                ditulis                      ‘*iddah*

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                                ditulis                      *hibah*

جزية                                ditulis                      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة                      ditulis                      *ni'matullāh*

زكاة الفطر                      ditulis                      *zakātul-fitri*

#### D. Vokal pendek

اَ (fathah)                      ditulis a contoh                      ضَرَبَ                      ditulis *daraba*

اِ (kasrah)                      ditulis i contoh                      فَهِمَ                      ditulis *fahima*

اُ (dammah)                      ditulis u contoh                      كُتِبَ                      ditulis *kutiba*

#### E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                      ditulis                      *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                      ditulis                      *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض                      ditulis                      *furūd*

#### F. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول                      ditulis                      *qaul*

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof**

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

**I. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tiada kata lain selain *Alhamdulillah* karena akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Tesis ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan keilmuan akhlakunya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Abdul Basit, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto yang sekaligus menjadi pembimbing dalam penulisan tesis.
4. Dr. Suparjo, M.A., selaku Pembimbing Akademik sewaktu pembuatan proposal tesis pada kelas PAI-A

5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Tuti Irawati, S.Sos., selaku Kepala Desa Linggasari yang telah dengan ramah mengizinkan sekaligus membantu dalam memudahkan penulis mengumpulkan data penelitian.
7. Segenap perangkat desa Linggasari yang dengan ringan tangan membantu penulis dalam mengumpulkan data
8. Ibu-ibu pekerja di lingkungan desa Linggasari yang telah dengan senang hati bekerja sama dalam penelitian ini: ibu Yati, ibu Parti, ibu Yuni, ibu Suliyah, ibu Dewi, ibu Dar, ibu Arsih, ibu Kasmiasi, ibu Puji, ibu Tuti, Ibu Kapti, melalui berbagi kisah manis maupun pahit yang akan selalu menginspirasi penulis dalam menjalani hidup.
9. Dek Tina, dek Azam, dek Lia, dan teman-teman kecil lainnya yang selalu tampak ceria menemani ibunya bekerja dan menjadi penghibur tersendiri bagi penulis saat jenuh menunggu di pabrik.
10. Keluarga tercinta, Sujangi (Bapak), Jumiarti, S.Pd.SD (Mama) , dan Rochimatul Fatmawati (adik) yang telah memberikan kepercayaan, motivasi, semangat, serta do'a yang tiada henti untuk penulis.
11. Segenap rekan kerja di SDN 4 Banteran UPK Sumbang: Pak Bagyo S., S.Pd.SD, Pak Darisman,S.Pd, Pak Supriadi, S.Pd, Pak Saeran,S.Pd, Pak Suharno, S.Pd.Jas, Bu Titin Ambarwati,S.Pd.SD, Bu Nur Asiyah,S.Pd.I, Bu Fadhilah,S.Pd, Bu Suryati, S.P., Pak Prayit, yang akan selalu memberikan totalitas dalam mengabdikan untuk kemajuan anak-anak pelosok di kaki gunung Slamet.
12. Rekan Guru PAI dalam persatuan KKG PAI Sumbang yang senantiasa memberikan dukungan, saran, serta motivasi pada penulis dalam rangka menjadi pendidik yang lebih baik

13. Kawan berbagi keluh kesah yang meski jauh dalam pandang namun dekat dalam do'a: Duwi, Efi, Slanky (Alfiatin), Fany, terimakasih atas dukungan semangat yang selalu diberikan. Semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.
14. Keluarga Pascasarjana PAI A angkatan 2016: Mas Syafiq, Mba Isnani, Mba Dwi, Mas Amar, Mas Salman, Mas Hanif, Mas Azis, Maskuri, Anggit, Naeli, dan Cucu, yang telah memberikan banyak kenangan serta ilmu yang akan selalu terpatri kuat dalam memori. Semoga Allah SWT mempertemukan kita kembali dalam kebaikan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 12 Juli 2018

Penulis,



**Desita Nur Azizah**

NIM. 1617661004



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika pembahasan.....	12
<b>BAB II POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Pendidikan Keluarga.....	14
2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	31
3. Peran Anak dalam Keluarga.....	47
4. Perempuan dalam Peran dan Tanggungjawabnya.....	59
5. Ibu Sebagai Pendidik Anak.....	74

B. Kajian Penelitian Relevan.....	93
C. Kerangka Berpikir.....	99
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	100
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	101
C. Data dan Sumber Data.....	101
D. Teknik Pengumpulan Data.....	105
E. Teknik Analisis Data.....	108
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	110
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Potret Kehidupan Masyarakat Desa Linggasari .....	112
1. Profil Desa Linggasari.....	112
2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	114
3. Sarana Prasarana Pendidikan dan Keagamaan .....	118
4. Seluk Beluk Keberagamaan Masyarakat Desa.....	120
B. Profil Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak.....	123
1. Profil Pabrik Tempat Ibu Bekerja.....	123
2. Profil Ibu Pekerja Desa Linggasari.....	130
3. Latar Pendidikan dan Keagamaan Ibu Pekerja.....	150
4. Potret Kehidupan Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak.....	154
5. Beban Ganda Ibu Pekerja dalam Kelangsungan Rumah Tangga.....	159
C. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam oleh Ibu Pekerja.....	162
1. Nilai Akidah.....	163
2. Nilai Ibadah.....	171
3. Nilai Akhlak.....	177

D. Pola Mendidik Anak oleh Ibu Pekerja.....	181
1. Gaya Pengasuhan Ibu Pekerja.....	181
2. Pola Komunikasi dalam Keluarga Ibu Pekerja.....	185
3. Metode Mendidik Ala Ibu Pekerja.....	188
E. Model Pendidikan Agama Islam Oleh Ibu Pekerja.....	191
1. Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak	192
2. Model Pendampingan Anak Saat Ibu Bekerja.....	194
3. Tradisi Mendidik Agama Islam dalam Keluarga Ibu Pekerja.....	195
4. Analisis Model Pendidikan Keagamaan oleh Ibu Pekerja.....	197
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	201
B. Rekomendasi.....	202
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.**

Data Sebaran Penduduk Desa Linggasari berdasarkan Rentang Usia 114

**Tabel 2.**

Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Linggasari 116

**Tabel 3.**

Data Fasilitas Pendidikan di Lingkungan Desa Linggasari 119

**Tabel 4.**

Data Tingkat Pendidikan Warga Desa Linggasari 120

**Tabel 5**

Data Fasilitas Pendidikan dan Keagamaan di Desa Linggasari 122

**Tabel 6**

Data Ketersediaan Sarana Pendidikan dan Keagamaan di Desa Linggasari 123

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 4. Draft Hasil Observasi Lapangan

Lampiran 5 Data Arsip Kependudukan Desa Linggasari

Lampiran 6 Dokumentasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sehubungan dengan masalah keluarga, dalam kajian pendidikan dikenal ungkapan yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai tempat pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan di dalam keluarga. Menjadi utama pula, karena pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah fase paling berkesan dan memiliki pengaruh dominan pada kehidupan seseorang.<sup>1</sup> Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun cara mendidik di lingkungan keluarga sedikit banyak dipengaruhi oleh kualitas dan kesiapan keluarga, yaitu suami dan isteri itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya tugas dalam peran edukatif.

Pada dasarnya, di dalam lingkungan keluarga, perempuan sebagai isteri maupun ibu memiliki peran yang cukup dominan kaitannya dengan permasalahan anak dan rumah tangga. Meskipun di dalam teori kehidupan berumah tangga secara literatur disebutkan baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik dan mengasuh, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pada praktiknya seorang ibu memiliki beban yang cukup besar untuk keberlangsungan hidup anak ke depannya. Selain itu intensitas, peranan, serta tanggung jawab seorang ibu tentu akan lebih

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, "Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak", *ILMU PENDIDIKAN* November Jilid 4' Nomor 4 (1997): 240-250.

mendominasi dalam urusan mengasuh dan membesarkan anak apabila dibandingkan dengan seorang ayah.

Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan anak mulai dari aspek perkembangan fisik (motorik dan *perceptual*), aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan psikososial akan sangat memiliki ketergantungan dari pengasuhan seorang ibu. Dengan demikian anak akan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat terhadap ibunya, sebab ibu adalah orang yang pertama yang dikenal dan yang selalu dicari oleh anak<sup>2</sup>

Sosok ibu menjadi tonggak kehidupan dalam keluarga. Ia berperan memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik halnya dalam bentuk masa depan berupa pemenuhan hal-hal materil, harta benda, perabotan dan tempat tinggal ataupun dalam bentuk ikatan yang bersifat immaterial seperti perhatian dan kasih sayang. Untuk pemenuhan yang berkaitan dengan fisik dapat disesuaikan berdasar kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, dari sisi perhatian dan kasih sayang tidak mungkin semua ibu dapat memberikan porsi yang sama bahkan karena suatu hal dapat menjadi terbatas bagi sebagian orang tua. Akan tetapi, dari sekian peran terdapat unsur penting yang tak boleh terlewatkan bagi orang tua dalam mendidik anak, yaitu adalah dapat memberikan hak dasar terhadap anaknya berupa ketakwaan.<sup>3</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyampaikan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan

---

<sup>2</sup> Anik Pamilu, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan: Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang tua*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm.16

<sup>3</sup> Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", *DIDAKTIKA VOL. XIII NO. 1* (2012): 31-40.

agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.<sup>4</sup>

Pemberian pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci pendidikan keluarga itu sendiri. Karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.<sup>5</sup> Dengan memberikan pendidikan agama yang benar kepada anak secara tidak langsung akan mempermudah jalan orangtua untuk menjadikan anak-anaknya berkarakter baik serta terlindungi dari dampak negatif lingkungan. Hanya saja, terkadang beberapa orangtua lalai dalam memberikan pengajaran agama yang optimal kepada anak-anaknya karena alasan kesibukan ataupun ketidakmampuan.

Sejenak jika kita melihat realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat sekarang, mulai menjadi sebuah fenomena yang lumrah apabila kaum ibu-ibu rumah tangga tidak lagi hanya berdiam diri di rumah menjalankan tugas utamanya dalam keluarga, tetapi juga melakukan aktifitas luar seperti bekerja layaknya laki-laki. Hal ini nampaknya terlihat lumrah pada zaman sekarang dan memungkinkan untuk terus bertambah di masa yang akan datang. Dalam catatan Morisson, di masa kini dan masa yang akan datang banyak Ibu muda yang memilih memasuki dunia kerja, sehingga banyak anak berusia di bawah lima tahun (63%) menghabiskan 36 jam seminggu atau lebih dalam pengasuhan orang lain. Orang tua (Ibu) yang bekerja

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 123.

<sup>5</sup> Juwariyah, *Dasar – dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 82.



menyerahkan anak mereka kepada orang lain untuk diasuh dan menghabiskan sedikit waktu bersama anak mereka.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan dunia pekerjaan, tidak semua kaum ibu yang bekerja memiliki kesempatan mendapatkan jenis pekerjaan yang menyenangkan. Hal ini diantaranya disebabkan oleh dibatasinya peran-peran yang boleh wanita (ibu-ibu) lakukan dalam sektor publik. Umumnya adalah peran-peran yang ada hubungannya dengan pekerjaan seorang ibu di rumah. Problem kaum ibu ini ditambah pula dengan masih adanya pandangan stereotipe terkait perempuan menikah yang bekerja di luar rumah sebagai sesuatu yang kurang baik.<sup>7</sup> Kecenderungan ini menyebabkan kaum wanita memiliki lapangan pekerjaan yang sempit dengan rata-rata upah rendah.

Fenomena ini juga yang beberapa dekade belakangan terlihat dalam kehidupan perempuan khususnya ibu-ibu di lingkungan masyarakat desa Linggasari, kecamatan Kembaran. Banyak dari ibu-ibu di wilayah tersebut yang berstatus pekerja aktif di luar rumah dengan jenis pekerjaan yang bervariasi. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai buruh pabrik ataupun PRT (Pembantu Rumah Tangga). Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang umumnya masih rendah. Alasan kaum ibu di Linggasari memilih menjadi buruh kasar meski dengan upah yang rendah sangatlah bervariasi, namun pada kenyataannya mayoritas jawaban ibu-ibu memilih bekerja didominasi oleh alasan terkait masalah ekonomi.

---

<sup>6</sup> George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 374.

<sup>7</sup> Virginia Held, *Etika Moral : Pembeneran Tindakan Sosial*, terj. Ardi Handoko, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 196.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2017, desa Linggasari memiliki jumlah penduduk perempuan sebanyak 2942 jiwa atau sekitar 48 % dari jumlah penduduk keseluruhan 6105. Dari jumlah tersebut, 2110 jiwa diantaranya adalah kaum ibu dengan 1444 jiwa diantaranya berada di usia produktif. Bersumber dari data kependudukan berdasarkan pekerjaan di sebaran wilayah Linggasari, pekerjaan utama yang mendominasi perempuan di wilayah Linggasari adalah menjadi buruh harian lepas dengan total 391 jiwa (19.7%) diikuti dengan buruh tani 245 jiwa (12,3%) dan karyawan swasta 124 jiwa (6,2%).<sup>8</sup> Secara tersirat hal ini menjelaskan bahwa lebih dari separuh kaum ibu di desa Linggasari yang produktif memiliki pekerjaan di luar rumah. Adapun jenis pekerjaan yang mendominasi adalah jenis pekerjaan dengan upah yang tergolong rendah.

Sebagian besar kaum ibu desa Linggasari bekerja menjadi buruh harian lepas dalam sektor industri ataupun pertanian. Meski wilayah desa Linggasari terkenal dengan bengkoang sebagai maskot pertaniannya, masih banyak ibu-ibu yang memilih untuk bekerja sebagai buruh kasar di pabrik industri sekitar desa. Tradisi perempuan bekerja bahkan sudah lama berlangsung di desa Linggasari. Tidak sedikit dari kaum ibu pekerja di desa Linggasari yang telah bekerja menjadi buruh kasar sejak masih gadis.<sup>9</sup> Mayoritas kaum ibu menjadi buruh kasar di pabrik kerupuk ataupun pabrik so'un. Ada sekitar 50 hingga 100 perempuan di Linggasari yang berstatus pekerja harian di pabrik-pabrik tersebut. Bekerja di pabrik mengharuskan ibu pekerja berangkat pagi dan pulang sore hari tergantung pada target kerja

---

<sup>8</sup> Data Kependudukan Desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas tahun 2017 (Arsip Desa).

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Kasmianti, buruh harian lepas di pabrik so'un Karangsoka asal desa Linggasari pada tanggal 17 September 2017.

harian. Hal ini menjadikan banyak waktu ibu-ibu desa Linggasari yang tersita di dalam lingkungan pabrik daripada di dalam rumah.

Oleh karena tuntutan pekerjaan sebagai buruh atau karyawan yang melekat pada sebagian kaum ibu di desa Linggasari, maka mau tidak mau mengharuskan mereka untuk berangkat awal dan pulang sore sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama anak-anaknya. Pada pagi hari mereka hanya sempat menyiapkan keperluan anak-anaknya untuk pergi ke sekolah, bahkan ada beberapa ibu yang tidak sempat menyiapkan keperluan anaknya karena harus berangkat pagi buta ke ladang jika musim panen atau menanam tiba. Ketika anak mereka sudah berangkat sekolah, sebagian ibu pekerja lainnya biasanya pergi untuk bekerja dan baru akan pulang saat sore hari atau petang. Begitu sampai di rumah, mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat selain mengerjakan rutinitas hariannya. Dengan begitu, waktu untuk membangun kedekatan dengan anak-anak hampir tidak ada.<sup>10</sup>

Hampir sebagian besar ibu yang bekerja di luar rumah, biasanya pulang dengan kondisi lelah dikarenakan beban pekerjaan yang dilakukannya di lokasi kerja. Kondisi tubuh yang lelah ini acap kali menjadikan ibu-ibu melewatkan waktu penting untuk membangun kedekatan dengan anak-anaknya. Akan tetapi realita yang ada pada lingkungan ibu pekerja di desa Linggasari ini agak sedikit berbeda. Meskipun aktif bekerja di luar rumah, mereka tetap berusaha mendampingi putra-putrinya di sela-sela kegiatan bekerja, bahkan tidak jarang yang membawa anaknya untuk diasuh sembari

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu buruh tani di sawah di barat desa Linggasari pada 3 September 2017.

bekerja. Alasan ibu pekerja membawa serta anaknya saat bekerja cukup beragam, namun mayoritas memilih membawa anak saat bekerja karena lebih percaya anak diasuh sendiri ketimbang ditinggal pada orang rumah atau pembantu. Bagi ibu pekerja membayar pembantu dianggap mahal dan kurang bisa dipercaya.<sup>11</sup> Terkadang juga pengasuhan diserahkan pada ayah atau neneknya di rumah bagi anak-anak yang sudah mulai dewasa.

Untuk urusan pendidikan agama Islam anak-anaknya, sebagian dari ibu pekerja mempercayakannya pada TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau *madin* yang terdekat dengan rumah. Sebagian ibu pekerja lebih memilih mengarahkan anaknya untuk mengaji di usia dini (balita). Selain sebagai sarana mengenalkan ilmu agama kepada anak beberapa ibu beralasan memasukkan anaknya ke *madin* sebagai persiapan anaknya untuk belajar bersosialisasi agar tidak kaget ketika masuk masa sekolah nantinya.<sup>12</sup> Adapun sebagian ibu-ibu pekerja yang lainnya tidak terlalu memikirkan masalah mengenalkan anak kepada ajaran agama sejak dini karena bagi mereka semua bergantung pada kemauan sang anak.

Permasalahan yang ada dilingkungan Linggasari ini adalah semangat ibu pekerja yang berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya tidak mendapatkan dukungan yang maksimal dari suaminya. Berdasarkan teori, seorang istri atau ibu memiliki pola pikir yang berbeda dengan seorang suami atau seorang ayah terhadap anak-anaknya. Dominasi emosional pada diri seorang ibu lebih besar daripada seorang ayah. Tetapi, dalam hal dominasi

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Karti (Ibu Pekerja /Buruh Pabrik Kerupuk) di RT 05 RW 04 Desa Linggasari pada 17 September 2017.

<sup>12</sup> Wawancara Ibu Yanti (Ibu Pekerja/ Buruh Pabrik Kertas) di RT 05 Rw 03 Desa Linggasari pada 18 September 2017.

rasionalitas, seorang ayah jauh lebih besar daripada seorang ibu terhadap anaknya.<sup>13</sup>

Bagi para suami dari ibu pekerja, selain karena latar belakang ekonomi, pola pikir kaum laki-laki di desa Linggasari yang masih menganggap pendidikan bukanlah hal terpenting bagi anak-anak di masa mendatang menjadi alasan kuat dari suami ibu pekerja menentang ide istrinya untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.<sup>14</sup>

Kembali pada pokok masalah yang telah disebutkan di awal bahwa menurut Helmawati, “jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga.”<sup>15</sup> dasar pendidikan anak harus dimulai dari lingkungan keluarganya karena adanya keluarga sebagai tempat pertama bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah bagaimana proses pendidikan juga bergantung pada porsi pertemuan dan kedekatan seorang ibu kepada anak-anaknya. Hal ini juga pastinya dapat mempengaruhi pola pendidikan di dalamnya.

Adapun yang terjadi di lingkungan desa Linggasari adalah meskipun kaum ibu-ibunya sebagai pondasi utama pendidikan keluarga bekerja di luar rumah, tetapi fakta lapangan yang peneliti dapatkan di awal memperlihatkan bahwa ditengah terntangan dari suami serta keerbatasan ekonomi, ibu pekerja tetap memiliki antusias

---

<sup>13</sup> Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2006), hlm.276.

<sup>14</sup> Hasil observasi pada keluarga buruh pabrik di rt 05 desa Linggasari tanggal 12 September 2017.

<sup>15</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.1.

memikirkan perkembangan serta pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agamanya melalui fasilitas TPQ ataupun momen-momen pengasuhan dalam aktivitas ibadah sehari-hari.<sup>16</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keunikan dari pola pendidikan ibu pekerja yang mampu mengarahkan anak-anaknya kearah yang positif meski terdapat kekurangan diberbagai sisi.

Berangkat dari hal tersebut, maka dirasa perlu diadakan sebuah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana model pendidikan agama Islam oleh ibu pekerja dalam mendidik anak-anaknya di wilayah tersebut. Oleh karenanya, peneliti merancang sebuah penelitian tentang “Model Pendidikan Agama Islam pada Lingkungan Ibu Pekerja di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas”. Sedangkan fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana model pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya serta bagaimana pendekatan yang dilakukan ibu pekerja dalam mendidik anak.

## **B. Batasan Masalah**

Mencermati apa yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitian pada hal-hal terkait model pendidikan keagamaan oleh ibu pekerja dalam mendidik anak agar nantinya penelitian ini tidak menyimpang dari ranah kajian lain. Adapun batasan masalah yang peneliti susun adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Nila-nilai agama Islam yang diberikan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Pak Ali Maksum (Pemilik *madin* “Al-Aziz”) pada 13 September 2017.

2. Pola yang digunakan oleh ibu pekerja dalam mendidik anak rentang usia pra-sekolah hingga usia sekolah dasar.
3. Model pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam mendidik anak oleh ibu pekerja.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan fokus masalah yang peneliti buat maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut :

1. Seperti apa nilai-nilai agama Islam yang diberikan oleh ibu pekerja pada anak-anaknya di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan oleh ibu pekerja kepada anaknya di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana model pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam mendidik anak oleh ibu pekerja di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ada di atas maka tujuan penelitian yang dapat diperoleh nantinya adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai agama Islam yang diberikan oleh ibu pekerja pada anak-anaknya di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan pola pendidikan yang diterapkan oleh ibu pekerja kepada anaknya di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam mendidik anak oleh ibu pekerja di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi aktif melalui bahan kajian terbaru bagi pengembang keilmuan dalam bidang pendidikan keagamaan yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta pertimbangan dalam melahirkan teori baru ataupun kebijakan terkait pendidikan keagamaan dalam keluarga.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi orangtua agar mampu menjadi inspirasi dalam mengefektifkan penerapan pola pendidikan keagamaan bagi keluarga yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak dan lebih memperhatikan kualitas pendidikan anak ditengah minimnya kuantitas pertemuan.
- b) Bagi praktisi pendidikan, agar nantinya penelitian ini dapat menjadi dasar acuan mengembangkan sistem pembelajaran yang juga mampu memahami peserta didik dengan berbagai latar belakang keluarganya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni bagian utama dan bagian akhir. Bagian I (utama), merupakan bagian awal dari penelitian ini yang menjadi pondasi bagi terbentuknya



proses analisis penelitian, adapun pada bagian ini terdiri dari 3 (tiga) bab. *Pertama* bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian ini. *Kedua* bab kajian teori yang digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan penelitian ini yang terdiri dari: (1) Kajian Teori; (2) Kajian Penelitian Relevan; dan (3) Kerangka Berpikir. Bagian *ketiga* adalah bab yang berisikan metode penelitian sebagai teknik untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini.

Bagian II (akhir), merupakan proses menganalisis dan menjadi bagian penting dari struktur penelitian ini. Pada bagian ini terdiri dari 2 (dua) bab. *Pertama* bab 4 (empat) yang berisikan sajian data dari hasil fakta yang telah dikumpulkan di lapangan serta analisis terkait pembahasan utama dari penelitian ini dikaji berdasarkan teori. Adapun yang *kedua*, bab 5 (lima) adalah penutup yang terdiri dari penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Keluarga**

###### **a. Keluarga sebagai Tripusat Pendidikan**

Dalam kehidupan manusia, ada tiga pusat pendidikan yang sangat penting, yaitu: alam keluarga, perguruan dan masyarakat. Alam keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, karena sejak terbentuknya peradaban manusia hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari setiap manusia. Sedangkan alam perguruan (alam sekolah) adalah pusat pendidikan istimewa yang berkewajiban mengusahakan “kecerdasan pikiran” (perkembangan intelektual) dan pemberian “ilmu pengetahuan”. Sementara untuk alam masyarakat sendiri terlibat dalam proses pendidikan individu melalui interaksi serta peristiwa yang berlangsung dalam masyarakat, sehingga alam masyarakat ini memiliki peran untuk mendukung pendidikan dalam alam keluarga dan sekolah.

Di antara tiga pusat pendidikan tersebut, menurut Dewantara alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan (individu dan sosial), sebab keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti

(pembentukan watak individual) sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orangtuanya lah sebagai orang yang pertama dikenal oleh anak serta tempat pertama diterimanya pendidikan bagi sang anak. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orangtua dengan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.<sup>18</sup>

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu maupun program pendidikan secara khusus.<sup>19</sup> Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.

---

<sup>17</sup> Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 14, Nomor 3, Desember 2016 : 345-365.

<sup>18</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm.61.

<sup>19</sup> Fachrudin, M, *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol.9 No.1, 2011: 1-16.

Pendidikan keluarga berarti pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak di dalam keluarga.<sup>20</sup> Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orangtua disitu ada anak dan merupakan suatu kemestian dalam hubungan keluarga.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia dan hal ini juga yang menjadi tujuan mendidik anak dalam keluarga.<sup>21</sup> Sementara tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak-anaknya, agar anak dapat berkembang secara baik.<sup>22</sup>

Pendidikan menjadi aspek dalam dasar berumah tangga berkualitas karena aspek inilah yang nantinya akan berperan penting dalam membantu suami istri dalam memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga.<sup>23</sup> Tingkat pendidikan suami istri nantinya akan memberi pengaruh dalam warna corak kehidupan rumah tangga baik dalam segi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan anak-anak maupun hubungan pergaulan di antara anggota keluarga dan pola kehidupan keluarga itu sendiri.

Menurut Hasan Basri, dasar-dasar utama dalam membina rumah tangga agar menjadi keluarga yang berkualitas

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm 2.

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm 29.

<sup>22</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm.100.

<sup>23</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm.85.

adalah sebagai berikut: (1) aspek keberagaman dari pasangan hidup berumah tangga; (2) aspek kehormatan, dalam arti terpeliharanya kesucian diri kedua mempelai dari perbuatan maksiat; (3) mencegah terjadinya pernikahan antara keluarga dengan hubungan yang terlalu dekat (cosanguin); (4) menganjurkan menikah bagi laki-laki yang sudah mempunyai penghasilan untuk menafkahi istri dan anak-anak kelak; serta (5) pendidikan dari calon mempelai berdua.<sup>24</sup>

Substansi pendidikan keluarga sama halnya dengan substansi pendidikan Islam yang dipaparkan Al-Qur'an, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan pengembangan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut.<sup>25</sup>

Proses sosialisasi dan penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Dalam Islam, secara teoritis upaya penanaman nilai-nilai pendidikan sudah dimulai sejak awal pemilihan jodoh dengan melihat dan mempertimbangkan kriteria calon pasangan dari segi agamanya terlebih dahulu. Semakin banyak pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki maka semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman keagamaan yang mampu mewarnai proses pembentukan kepribadian pada keluarga kelak.<sup>26</sup>

#### b. Keluarga dan Tanggung jawab Pendidikan Anak

---

<sup>24</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga ...*, hlm.80 – 85.

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

<sup>26</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga...*, hlm.61-62.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Seperti apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kutipan berikut:

“Anak merupakan amanat yang dipercayakan kepada ibu bapaknya, hatinya yang masih murni itu merupakan permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran apapun ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan”.<sup>27</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orang tuanya lah yang dapat menjadikan anak, mewarnainya, mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya ke arah yang lebih baik.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَنَّايُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿١٦﴾

---

<sup>27</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* Terj. Umar Mujtahid cet. ke -3, (Solo:,(Solo: AISAR Publishing,2007),hlm.131.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahirim: 6)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Jelas bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya.<sup>28</sup> Tak pandang ia seorang presiden atau rakyat jelata, orangtua tetap memiliki beban tanggung jawab untuk menyiapkan yang terbaik untuk masa depan anaknya terlebih pendidikan agamanya. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan dalam Al-Qur'an surah Luqman dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Lukman, seorang bapak yang bijak. Al-

---

<sup>28</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

Quran menggambarkan bagaimana Lukman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar. Begitu juga terkait tentang alasan mengapa pula anak harus menghormati orang tua, perlunya membiasakan diri berbuat baik kepada orang lain, mendirikan sholat, berbuat amar ma'ruf dan nahi mungkar, berlaku sabar, tidak berlaku sombong, sederhana dan bertutur kata yang bagus. Perlunya orang tua mempunyai tanggung jawab agar anak tetap melaksanakan ajaran agama diutarakan oleh Al-Quran dalam bentuk dialog antara Ya'kub dan anak-anaknya apakah mereka akan memegang teguh ketauhidan, yang dijawab oleh anak-anaknya dengan kepastian bahwa mereka akan tetap memeluk agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak.<sup>29</sup>

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: (1) prinsip teologis; (2) prinsip filosofis; dan (3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.<sup>30</sup>

Hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya, pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang atau pihak lain. Keberadaan

---

<sup>29</sup> Munawiroh, Pendidikan..., hlm. 352

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Srigunting,2002), hlm. 4 – 6.



guru sebagai tenaga pendidik profesional ataupun keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses sosialisasi hanya merupakan keikutsertaan mereka (sekolah dan masyarakat) dalam membantu orangtua untuk mendidik dan membina anak ke arah tercapainya suatu tujuan yang tertinggi secara optimal. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan orangtua untuk mendidik anaknya secara sempurna. Oleh karenanya, ketiga dimensi di atas (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus senantiasa saling berkaitan satu sama lain secara harmonis dan integral.<sup>31</sup>

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Buktinya, cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di tengah kehidupan masyarakat tetapi merasa tidak bahagia. Sementara di sisi lain, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Kaya atau miskin bukan meruakan suatu patokan kesejahteraan dalam keluarga, karena banyak aspek lain yang lebih dominan menentukan kesejahteraan sebuah keluarga. Diantaranya, aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, mental, spiritual, serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.65.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 19.

Seperti dikutip oleh Samsul Munir Amin, menurut Ibnu Al-Qayyim, “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti ia telah membuat kesalahan.”<sup>33</sup> Dari kutipan tadi dapat diasumsikan bahwa mayoritas penyebab kerusakan anak bisa jadi datang akibat pengabaian orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya terlebih pada pendidikan agamanya.

Sebagai orangtua yang bijak dan mengerti tentang bahaya degradasi moral dan budaya di masa sekarang hendaknya memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Tanggung jawab terhadap anak tidak cukup hanya dengan menyediakan harta secara melimpah. Tanggung jawab diprioritaskan kepada masa depan pendidikannya terlebih masa depan pendidikan agamanya.

a. Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu dalam Mendidik Anak

Orangtua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh anak, namun memiliki peran yang berbeda bagi anak. Ayah dan ibu memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh anak, hal ini memberikan pengalaman yang bervariasi bagi anak dari setiap orangtuanya. Penelitian menunjukkan bahwa ayah dan ibu cenderung mempunyai kontak yang berbeda pada bayinya setelah beberapa minggu pertama kehidupannya. Peran ibu lebih melibatkan interaksi verbal yang lembut, sedangkan peran ayah cenderung melibatkan interaksi fisik.

---

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, hlm. 4.

Pendekatan yang berbeda dari kedua orangtua ke anak tampaknya membawa dampak menguntungkan pada anak. Orangtua memiliki cara unik dan berbeda dalam berinteraksi dengan anaknya. Hal ini memberikan variasi dalam pengalaman interaksi orang tua dengan anak dan juga menumbuhkan pemahaman bahwa setiap orangtua merupakan individu yang terpisah dan berbeda.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, pengawasan dan pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Mereka sama-sama memiliki tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman hidup. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama dalam pemberian pendidikan kepada anak.<sup>35</sup>

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implementasinya. Substansi pada zaman dulu pada pengasuhan adalah ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan substansi perlindungan adalah bapak lebih banyak berada diluar rumah mencari dan

---

<sup>34</sup> <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/perbedaan-peran-ayah-dan-peran-ibu-bagi-anak/>

<sup>35</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: sebuah orientasi Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.44-45.

memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan.<sup>36</sup>

Ibu selalu berinteraksi dengan anaknya, melalui permainan atau percakapan, yang merangsang kemampuan kognitif anak. Bahkan permainan bentuk fisik dengan ibu tetap mengikuti aturan yang dibutuhkan anak untuk mengkoordinasikan mental tindakan mereka. Ibu yang membuat mental anak kuat untuk menghadapi dunia luar ketika ia pertama kali meninggalkan rumah untuk sekolah.

Berbeda dengan interaksi antara ibu dan anak, interaksi ayah dan anak lebih sering dilakukan dengan bercanda dan bermain fisik. Secara keseluruhan, interaksi antara anak dan ayah kurang terkoordinasi. Interaksi fisik antara anak dan ayah dapat menunjukkan kepada anak bagaimana menangani emosi, seperti kejutan, rasa takut, dan kegembiraan.

Sebagai seorang ibu dan pengasuh utama di awal-awal kehidupan anak, ibu menjadi orang pertama yang membuat ikatan emosional dan keterikatan dengan anak. Anak akan belajar emosi pertamanya kepada ibu. Hubungan ibu dan anak yang terbentuk selama tahun-tahun awal akan sangat mempengaruhi cara anak berperilaku dalam pengaturan sosial dan emosional di tahun-tahun berikutnya. Seorang ibu dapat dengan mudah memeluk anak dan berbicara tentang perasaan dengan anaknya sehingga ibu lebih bisa untuk mengajarkan anak bagaimana menangani emosi yang lebih baik.

---

<sup>36</sup> Harmaini, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014: 80-85.

Seorang ibu adalah orang yang mengerti kebutuhan dan suasana hati anaknya. Ibu tahu apa keinginan anaknya bahkan ketika anak belum berbicara kepadanya. Sebagai seorang ibu, seberapa cepat ibu bereaksi terhadap kebutuhan anak dan bagaimana ibu mencoba untuk mengurus kebutuhan anak akan banyak mengajarkan anak tentang memahami orang lain dan kebutuhan emosional.

Sementara itu, ayah cenderung mendorong anaknya untuk mengambil risiko. Hal ini biasanya dilakukan pada anak yang lebih tua saat anak perlu belajar untuk mandiri. Ayah akan memuji anak saat ayah percaya anak sukses melakukan sesuatu. Sedangkan ibu akan sering memuji anak dengan tujuan untuk menghibur atau membantu anak agar lebih bersemangat mengerjakan sesuatu. Hasilnya adalah anak akan lebih bekerja keras untuk mendapat pujian dari ayah mereka. Seorang ayah ingin melihat anaknya sukses, bahkan lebih sukses darinya, sehingga mendorong anak untuk bekerja lebih keras dan berani mengambil risiko.<sup>37</sup>

#### c. Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Pada masanya, anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterimanya pada proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterimanya pada

---

<sup>37</sup><https://www.kompasiana.com/ryotena/551fe7d4813311546f9de477/mendidik-anak-tanggung-jawab-ayah-atau-ibu>, diakses pada 13 Agustus 2018.

proses awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak. Di sinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif sehingga terbina anak yang baik.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orangtua akan sangat membekas dalam memori anak.<sup>39</sup>

Layaknya proses bercocok tanam, orangtua juga membutuhkan ketrampilan dan kesabaran dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai tahapan usianya agar menjadi anak yang berkarakter dan berkepribadian baik. Seperti yang disampaikan oleh Sara Dimerman dalam bukunya *Character is The Key* berikut :

*Parenting, like gardening, requires patience, perseverance, and timing. Seeds take a good while to develop into flowers, and they have different vulnerabilities and needs through their different growth phases. If you don't make time or have the right tools to tend your garden at each stage, then seeds may fail to germinate and flowers could wilt in the hot sun. In the same way, children need your patience and*

---

<sup>38</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga...*, hlm.4.

<sup>39</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.5.

*understanding as they grow from infants to toddlers to teens and beyond.*<sup>40</sup>

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam mendidik anak orangtua membutuhkan kesabaran, pengertian serta penempatan yang tepat. Yang dimaksud dengan penempatan yang tepat di sini adalah bagaimana orangtua dapat memposisikan diri serta memberikan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan tetap memperhatikan kebutuhan anak.

Untuk dapat diketahui bahwa manusia itu adalah anak kebiasaannya, sehingga sebagai anak dia akan selalu mengikuti induknya yaitu kebiasaan. Karena itu seperti kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orangtua dan para pembimbingnya waktu kecil itulah anak akan menjadi, sehingga ketika kedua orangtua dan orang dekat yang membimbingnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi dan demikian pula berlaku sebaliknya.<sup>41</sup>

Kepribadian seorang anak ketika dewasa akan sangat bergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orangtua dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas

---

<sup>40</sup> Sara Dimerman, *Character is the key : how to unlock the best in our children and ourselves*, (Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd.,2009), E-book, hlm.51.

<sup>41</sup>Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 72.

dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak dewasa. Dengan demikian orangtua sesungguhnya memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>42</sup>

Pada fase pendidikan di lingkungan keluarga, anak lebih banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan kedua orangtuanya atau anggota keluarganya yang lain, dibanding dengan masyarakat secara makro. Untuk itu, bentuk komunikasi dan interaksi yang dilaksanakan dalam kehidupan keluarga seseorang akan sangat mempengaruhi bentuk sikap dan perilaku, serta kepribadian anak selanjutnya.<sup>43</sup>

Pada lingkungan keluarga dimana anak-anak berinteraksi baik dengan ke dua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.

Menurut Monty P. Satiadarma, Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian

---

<sup>42</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar ...*, hlm. 69.

<sup>43</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga...*, hlm.63.



seseorang.<sup>44</sup> Adapun elemen-elemen kepribadian tersebut dapat optimal bergantung pada tipe pendekatan yang dilakukan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Tipe pendekatan orangtua dalam membentuk kepribadian anak sendiri terbagi menjadi: (1)pendekatan dengan kecemasan; (2)pendekatan dengan kekerasan; (3)pendekatan dengan ketidakberdayaan; (4)pendekatan dengan ketergantungan; (5)pendekatan dengan ketidakpedulian; (6)pendekatan dengan keterbukaan; (7)pendekatan dengan kasih sayang; (8)pendekatan dengan kreativitas.<sup>45</sup> Tipe pendekatan yang diterapkan orangtua nantinya dapat mencerminkan bagaimana kepribadian sang anak di masa mendatang.

Keluarga juga menjadi lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Sebagai sebuah sistem sosial, keluarga berhubungan dan saling ketergantungan antar anggota keluarga maupun sistem sosial lain. Melalui hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.<sup>46</sup>

Berlangsungnya hubungan sosial ada kaitannya dengan pembinaan kepribadian anak sebagai makhluk individu.<sup>47</sup> Ia harus mengerti secara objektif tentang dirinya agar mudah

---

<sup>44</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Obor, 2001), hlm. 121.

<sup>45</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua....*, hlm. 123 – 133.

<sup>46</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga....*, hlm.107.

<sup>47</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga....*, hlm.107.

menempatkan dirinya di dalam pergaulan. Oleh karena itu, orangtua hendaknya menyadari bahwa dalam kehidupan pergaulan sehari-hari orangtua harus memposisikan diri secara adil dan wajar kepada anak-anaknya.

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif tidak sama. Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman.<sup>48</sup> Pergaulan hidup bersama di dalam keluarga di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah. Semua tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin, menjelaskan bahwa: kebiasaan atau perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Dari 100 responden diperoleh kedua orang tua yang bekerja 60 % anak cenderung memiliki moral dan kepribadian sedang, 30 % memiliki kepribadian buruk dan hanya 10% yang memiliki kepribadian baik . Bagi orang tua santri, yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki moral kepribadian baik dan mendekati sangat baik.<sup>49</sup>

## **2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

### **a. Sumber Keagamaan dalam Diri Anak**

---

<sup>48</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga.....*, hlm.112.

<sup>49</sup> Fachrudin, M, "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol.9 No.1, 2011: 1-16.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni : 1) rasa ketergantungan (*sense of depende*), yakni manusia secara fitrah memiliki keinginan untuk perlindungan (*security*), pengalaman baru (*new experience*), mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Melalui pengalaman-pengalaman nyata terkait ketergantungan akan empat hal tersebut kemudian terbentuk rasa keagamaan pada diri anak.; 2) insting keagamaan, yaitu bayi yang dilahirkan sebenarnya sudah memiliki beberapa insting, salah satunya adalah insting keagamaan. Insting tersebut perlu dipupuk dan dibangkitkan melalui pendidikan agama yang hendaknya mulai diperkenalkan pada anak-anak jauh sebelum usia 7 tahun untuk menopang kematangan berfungsinya insting keagamaan yang telah ada.<sup>50</sup>

Jalaludin Rahmat mengatakan, Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, yakni melihat bayi dari sisi bentuk bukan kejiwaan. Adapula yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah tersebut berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.<sup>51</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap

---

<sup>50</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 48.

<sup>51</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 46.

tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>52</sup>

Sementara menurut Jalaluddin, Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.<sup>53</sup>

#### b. Tahap Perkembangan Keagamaan pada Anak

Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, yakni melihat bayi dari sisi bentuk bukan kejiwaan. Adapula yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah tersebut berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 23.

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70.

<sup>54</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 46.

Menurut Zakiyah Daradjat Sebelum berusia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan rasa ingin aman, kecuali jika orang tua anak mendidiknya supaya mengenal Tuhan yang menyenangkan.<sup>55</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, keberagaman anak pada usia 7-12 tahun adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berfikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terkait kepada fakta yang dapat dijangkaunya dengan panca inderanya.<sup>56</sup>

Adapun Tahapan perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase, pertama *the fairy tale stage* (tingkat dongeng) yaitu pada tahap ini pengetahuan anak tentang agama masih sebatas pemahaman yang bersifat imajinatif atau khayalan. Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi

---

<sup>55</sup> Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hlm.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam dan Keluarga*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2008), hlm.109.

hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu.

Tahap kedua, *the realistic stage* (tingkat kenyataan), pada tahap ini anak sudah mampu memahami secara nyata tentang agama meskipun sebatas praktek. Tahap ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Sementara itu, tahap ketiga *the individual stage* (tingkat individu), Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi. Hal tersebut dipengaruhi faktor dari luar diri anak; (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan); serta (c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu

perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang bersifat alamiah.<sup>57</sup>

Adapun faktor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak menurut Mansur antara lain :

1) Rasa Ketergantungan

Teori dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wisheh*. Menurutny manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui beberapa pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Insting Keagamaan

Menurut Wooddorth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak dikarenakan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah dengan memberi contoh. Hal ini karena anak usia dini cenderung memiliki sifat

---

<sup>57</sup>Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 48-50.

meniru apa yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan akan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.<sup>58</sup>

Guna membangkitkan semangat pendidikan spiritual anak hendaknya diawali dari keteguhan hati orangtua serta persepsi positif orangtua terhadap agama. Sebab, hubungan yang baik antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental dan spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang menjadi faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orangtua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim.<sup>59</sup>

Sayangnya, tidak semua orangtua dapat sempurna memainkan perannya dalam mendidik. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orangtua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya habis di luar rumah, tidak sempat mengawasi perkembangan anak-anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan

---

<sup>58</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 50-51.

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, hlm. 4-5.



bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.<sup>60</sup>

c. Sifat Keagamaan Pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak, berarti memahami sifat keagamaan pada diri mereka. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority* yaitu ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka, baik faktor lingkungan maupun orang-orang dewasa disekitarnya.

Ketaatan anak kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karena itu bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:<sup>61</sup>

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan

---

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, hlm.30.

<sup>61</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 52-55.

otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita. Meskipun demikian pada beberapa anak, ada diantara mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri pada diri anak itu mulai berkembang, maka akan tumbuh rasa keraguan pada rasa egonya, semakin tumbuh maka akan semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3) *Antromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak barasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Mulai konsep ini terbentuk dalam pikiran mereka dan mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Dari realitas yang bias diamati, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh pada awalnya secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

5) *Imitatif*

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil meniru, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

6) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terkahir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, karena mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

d. Pokok Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Keluarga

Disadari atau tidak, dalam kehidupan era sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Jika di masa lalu ukuran status keluarga tinggi adalah *kesalehan*, tetapi kini orangtua umumnya memandang

status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan. Sekarang, budaya materiil telah menggeser budaya spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi pergeseran nilai itu memang telah terjadi dalam keluarga.<sup>62</sup>

Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, mu'amalah, dan sejarah. Begitu pula dengan mengajarkan kepadanya tentang akhlak dan yang paling utama adalah mengajarkan iman yang kuat kepada Allah SWT.<sup>63</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak, yaitu: *pertama*: penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akal nya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orangtua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur itu dapat ditransfer secara baik ke dalam diri anak maka ia akan

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, hlm 22.

<sup>63</sup> Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm.140 - 141.

menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal/ sekolah secara baik, karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>

Perlu diingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.<sup>65</sup>

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan tentang agamalah anak akan mengetahui hakekat dan tujuan hidupnya. Oleh karenanya memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dilahirkan.<sup>66</sup>

Nasih ulwan melihat bahwa pendidikan agama yang perlu ditanamkan kepada anak meliputi: (1)memperengarkan dan mengajarkan kepada anak kalimah tauhid agar tertanam di dalam hatinya rasa cinta kepada Islam sebagai agama tauhid; (2) mengenalkan hukum-hukum Allah agar anak dapat membedakan mana halal dan mana haram, mana perintah dan mana larangan, sehingga dia terhindar dari perbuatan maksiat lantaran kebodohnya; (3) membiasakan kepada anak terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah

---

<sup>64</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur’an*, hlm.82.

<sup>65</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur’an*, hlm.82.

<sup>66</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur’an*, hlm.95.

(penghambaan kepada Allah) agar dia terbentuk menjadi anak yang taat kepada Allah, rasul, dan para pendidiknya; serta (4) menanamkan kepada anak rasa cinta kepada nabinya dengan membimbing dan mebiasakan menjalankan sunnah-sunnahnya, karena dengan demikian fitrah bawaan anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga dia akan selamat menjalani hidup dan kehidupannya.<sup>67</sup>

Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup. Sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangkan bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya belajar mengaji ke madrasah atau ke tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam penanaman jiwa agama adalah di dalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya.<sup>68</sup>

Iman sebagai dasar bagi suatu usaha pendidikan merupakan salah satu syarat tercapainya tujuan pendidikan Islam, karena keimanan yang benar yang tertanam dalam diri seseorang pada gilirannya akan mampu menciptakan sikap

---

<sup>67</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, hlm.96.

<sup>68</sup> Fachrudin, "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", hlm. 12

bakti kepada orangtua disamping kepatuhan kepada Allah sebagai pencipta dan pemiliknya. Keimanan yang benar juga akan mampu melahirkan sikap percaya diri, rendah hati, dan tidak sombong dengan semua yang telah dicapai dan dimiliki dari ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

Sebelumnya, menurut kepada petunjuk dari Al Qur-an, Sunnah Nabi s.a.w. dan peninggalan assalaf-assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orangtua mendidik anak-anak nya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama shalat. Seperti firman Allah swt:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ<sup>ع</sup>  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ<sup>ع</sup> إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa: 103)*

Selain pendidikan agama seperti yang dijelaskan di atas, pendidikan akhlak dalam keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Tidaklah berlebihan

---

<sup>69</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.7.

kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Pada dasarnya titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari anak agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia terlebih baik menurut pandangan Allah. Persoalan “baik” dan “buruk” manusia merupakan persoalan nilai karena menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang bersifat afektif ketimbang kognitif. Dalam Islam *akhlak karimah* merupakan inti ajaran dari pendidikan akhlak, karena pada dasarnya manusia yang “taqwa” yang akan menduduki jabatan paling tinggi di sisi Allah nantinya.<sup>70</sup>

Jadi setiap orang harus menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi untuk membentuk keterampilan anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan

---

<sup>70</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur’an*, hlm.15



hidup, ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spritual pada anak.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian. Maka tugas orang tua tidak hanya melaksanakan pendidikan secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang mungkin salah tapi telanjur diterima anak baik dalam keluarga maupun dikalangan lingkungan sekitar.

### **3. Peran Anak dalam Keluarga**

#### **a. Anak dalam Pandangan Islam**

Anak merupakan persoalan yang selalu menjadi perhatian berbagai elemen masyarakat, bagaimana kedudukan dan hak-haknya dalam keluarga dan bagaimana seharusnya ia diperlakukan oleh kedua orang tuanya, bahkan juga dalam kehidupan masyarakat dan negara melalui kebijakan-kebijakannya dalam mengayomi anak. Ada berbagai cara pandang dalam menyikapi dan memperlakukan anak yang terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin dihargainya hak-hak anak, termasuk oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Menurut ajaran Islam, anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orangtuanya yang pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta

perhatian yang cukup dari kedua orangtuanya dan tidak bisa dianggap sebagai harta benda yang bisa diperlakukan sekehendak hati oleh orang tua.<sup>71</sup>

Sebagai amanah anak harus dijaga sebaik mungkin oleh yang memegangnya, yaitu orang tua. Anak adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang tidak bisa dihilangkan dengan alasan apa pun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Ghazali berikut:

“Anak merupakan amanat yang dipercayakan kepada ibu bapaknya, hatinya yang masih murni itu merupakan permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran apapun ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan padanya dan ia akan condong ke arah mana dia kita condongkan”.<sup>72</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orang tuanya lah yang dapat menjadikan anak, mewarnainya, mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya ke arah yang lebih baik.

Banyak sumber al-Qur'an yang membahas bagaimana arti dari kehadiran anak sebagai sebuah kabar gembira sekaligus amanah bagi para orangtua agar mampu menjadi ladang beribadah pula, diantaranya adalah ayat-ayat berikut:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

---

<sup>71</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar...*, hlm. 69

<sup>72</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* Terj. Umar Mujtahid cet. ke -3, (Solo:,(Solo: AISAR Publishing,2007),hlm.131.

*harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-Kahfi: 46).*

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ  
 بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤٦﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ  
 امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٤٧﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَآلِ  
 يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٤٨﴾ يٰزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ  
 يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٤٩﴾

*Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.; dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[898] sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.; yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".; Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.<sup>73</sup>*

Di dalam al-Qur'an, anak sering disebutkan dengan kata walad-awlâd yang berarti anak yang dilahirkan orang tuanya, laki- laki maupun perempuan, besar atau kecil, tunggal maupun banyak. Karenanya jika anak belum lahir

<sup>73</sup> Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak.

belum dapat disebut al-walad atau al-mawlūd, tetapi disebut al-janīn yang berarti al-mastūr (tertutup) dan al-khafy (tersembunyi) di dalam rahim ibu. Kata al-walad dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata al-wâlid dan al-wâlidah diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Berbeda dengan kata ibn yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan dan kata ab tidak mesti berarti ayah kandung.<sup>74</sup>

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah thifl(kanak-kanak) dan ghulâm<sup>75</sup> (muda remaja) kepada anak, yang menyiratkan fase perkembangan anak yang perlu dicermati dan diwaspadai orang tua, jika ada gejala kurang baik dapat diberikan terapi sebelum terlambat, apalagi fase ghulâm (remaja) di mana anak mengalami puber, krisis identitas dan transisi menuju dewasa.

Al-Qur'an juga menggunakan istilah ibn pada anak, masih seakar dengan kata bana yang berarti membangun atau berbuat baik, secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh<sup>75</sup>

Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang

---

<sup>74</sup> Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, (Jogjakarta: Diva Press,2006), hlm. 59.

<sup>75</sup> Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Artikel Jurnal Musawa, vol.4 No. 2, Juli-2006), hlm. 149-50.

dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.<sup>76</sup>

Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1990 bertempat di New York menyelenggarakan Convention on the Rights of the Childs (CRC), di antara hasil-hasilnya menyatakan bahwa; Anak adalah setiap orang di bawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

b. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Setiap anak adalah amanat karena ia dilahirkan ke dunia dan Tuhan memilih orang tuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan membesarkannya sebagai calon pelanjut generasi. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*.

Menurut Islam, anak pada hakikatnya adalah sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah swt., penerus generasi keturunan, pelestari pahala orang tua, amanat Allah dan makhluk independen, yang memerlukan bimbingan dan

---

<sup>76</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*,..., hlm.34.

pengarahan dari orang tuanya.<sup>77</sup> Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia akhirat.

Anak adalah penjamin masa depan. Sebagian orang tua sangat serius terhadap pendidikan anak-anak. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi di balik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orang tua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk member edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orang tua), yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orang tua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberi jaminan untuk masa tua mereka.<sup>78</sup>

Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orang tua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orang tua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orang tua dari tingkat kesuksesan anak-anak.

c. Tahap Perkembangan Anak Menurut Ahli

Hasil-hasil studi di bidang neurologi menyetujui antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah

---

<sup>77</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1-2.

<sup>78</sup> Harmaini, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014: 80-85.

mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak usia dini memang benar-benar terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan.<sup>79</sup>

Di samping perkembangan fisik, perkembangan psikhis juga mengalami hal-hal menakjubkan, dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Mulai kemampuan berpikir sensori-motoris sampai kemampuan berpikir pra operasional konkrit. Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama. Pada usia dini anak mulai berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mulai dari orang tuanya sampai masyarakat lingkungannya. Pada usia dini anak mulai dapat membedakan baik dan buruk, dan pada usia dini pula anak-anak mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.<sup>80</sup>

Menurut teori perkembangan psikososial Erickson ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, (Medan:Perdana Publishing,2015), E-book, hlm. 9.

<sup>80</sup> Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 10

<sup>81</sup> Fauzi, "Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik", hlm. 35.

- 1) Usia anak 0-1 tahun yaitu *trust versus mistrust*. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- 2) Usia 2-3 tahun, yaitu *autonomy versus shame and doubt*. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua atau pendidik yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Sebaliknya apabila pendidik tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Hal ini dapat membuat anak merasa malu.
- 3) Usia 4-5 tahun, yaitu *inisiative versus guilt*, yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Pendidik dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak, maka mendorong anak untuk berinisiatif sebaliknya, bila anak selalu dihalangi, pertanyaan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.
- 4) Usia 6-11 tahun, yaitu *industry versus inferiority*, bila anak dianggap sebagai "anak kecil" baik oleh orang tua, pendidik maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang



suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurang percaya diri.

Teori lainnya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, yaitu Piaget menyebutkan bahwa ada tiga tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu :

- 1) Tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini anak mendapatkan pengalaman dari tubuh dan indranya.
- 2) Tahap praoperasional. Anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini anak bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari dirinya (perception centration), dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan.
- 3) Tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat kongkret belum abstrak.
- 4) Tahap operasional formal. Pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak. Berkaitan dengan anak-anak, beberapa anak ditemukan memiliki kerentanan untuk menghadapi perubahan atau tekanan yang mereka hadapi. Akan tetapi, tidak jarang pula, orang tua atau pendidik mengeluhkan anak-anak memerlukan penyesuaian diri yang lama terhadap situasi baru, atau anak yang trauma dengan pengalaman negatif, seperti kehilangan sahabat, pindah rumah, nyaris tenggelam di kolam renang, atau menjadi korban bencana alam seperti gempa.

Adapun Hadari Nawawi membagi masa anak-anak menjadi 3 tahap, yakni:<sup>82</sup>

1) Permulaan Masa Anak-Anak

Fase ini berlangsung dari usia 3 sampai dengan 5 tahun perkembangan ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri anak. Oleh karena itu masa ini memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak dari orang tua sebagai pendidik.

2) Pertengahan Masa Anak-Anak

Periode ini berlangsung dari umur 6 sampai dengan 9 tahun, sangat penting artinya bagi peletakan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan awal bagian anak-anak mengenal orang dewasa di luar keluarga yang memperankan dirinya sebagai pendidik dengan predikat sebagai guru.

3) Akhir Masa Anak-Anak

Masa ini berlangsung pada usia 9 sampai dengan 12 tahun. Masa ini merupakan lanjutan masa sebelumnya yang ditandai dengan kematangan berbagai aspek psikologis, yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal.

d. Kebutuhan Anak dalam Keluarga

Pakar parenting Marc H. Bornstein (1998) menyebutkan empat inti peran orang tua, yakni; 1) Nurturant Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, fisik, dan

---

<sup>82</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), hlm, 155-159.

kesehatan anak; 2) Material Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat material, seperti rumah, alat bermain, buku, dll; 3) Social Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional dan interpersonal anak seperti memberikan perhatian dalam berbagai bentuk, mendengar, memuji, membantu anak untuk dapat mengontrol emosi dan afeksinya, memberikan disiplin dan kontrol yang baik; 4) *Didactic Caregiving*, yaitu, penggunaan strategi untuk menstimulasi anak agar mengerti dan terlibat dalam lingkungannya. Keempat hal tersebut perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak sejak lahir dan tidaklah cukup kalau yang diperhatikan hanya sebagian saja.<sup>83</sup>

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang yang optimal, yaitu: (1) Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain; (2) Kebutuhan emosional meliputi segala hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya; (3) Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi dan kemandirian seorang anak.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Munawiroh, ..., hlm. 353.

<sup>84</sup> Fitriyani, "Peran Ibu yang Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak", hlm. 53

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dari seorang anak karena kurangnya interaksi dan perhatian dari orang tua terutama ibu yang berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak akan menjadikan anak merasa terlantar dan lebih rentan melakukan penyimpangan di kemudian hari.

Orang tua masa kini cenderung lebih mementingkan perlunya materi bagi anak-anaknya dari pada ilmu agama. Oleh karena itu, banyak orang tua yang pergi pagi dan pulang larut malam hanya untuk mencari nafkah untuk keluarga. Tetapi mereka tidak mengajarkan anak-anak mereka mengaji, shalat dan membaca Al-Qur'an pada hal di akhirat nanti itu yang harus dipertanggungjawabkan. Realita masyarakat kita sekarang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Para orang tua merasakan bahwa tanggung jawab utama mereka hanyalah memberi makan, minum dan pakaian anak, sedangkan mendidik anak untuk shalat atau agama mereka anggap hanyalah pelengkap saja, bahkan ada yang menganggap itu bukan tugas mereka, tapi tugas para ustadz dan ulama.<sup>85</sup>

IAIN PURWOKERTO

#### **4. Perempuan dalam Peran dan Tanggungjawabnya**

##### **a. Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Islam**

Perempuan dalam masalah Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Pemahaman seperti ini dapat dikatakan sebagai *ittifaq*, kesepakatan di kalangan ulama. Walaupun demikian, dalam realitas kehidupan masih sering dijumpai

---

<sup>85</sup> Fithrialfi, "Model Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman", Tesis, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

adanya diskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan.kondisi yang demikian itu karena ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki.<sup>86</sup>

Allah telah menyebutkan wanita secara khusus, misalnya dalam menegaskan wanita yang bekerja yang baik (beramal shaleh) itu akan mendapatkan pahala dan imbalan tersendiri, tidak hanya menunggu atau melimpahkan dari lakilaki saja.

Misalnya dalam Q.S. An-Nisa ayat 124 berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam usaha mendapatkan pahala. Siapapun orangnya baik laki-laki ataupun wanita yang dapat mengerjakan amal-amal untuk memperbaiki diri, baik dari segi akhlak, adab maupun kondisi sosialnya, sedang hatinya merasa tenang karena beriman,

---

<sup>86</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 3.

maka orang yang beramal sholeh dan beriman kepada Allah itu akan masuk surga berkat jiwa dan ruhnya yang suci.

Secara umum tampaknya Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut ditujukan untuk mendukung obsesi Al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang di lingkungan keluarga sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan.<sup>87</sup>

Hal ini dapat dipahami melalui Q.S. Annisa ayat 32 berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada*

---

<sup>87</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al – Qur'an*, (Jakarta: Paramadina,2001), hlm. 18 – 19.

*Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa lelaki bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena itu, laki-laki yang tidak memiliki kemampuan matrial dianjurkan untuk menanggukkan perkawinan. Namun, bila perkawinan telah terjalin dan penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka atas dasar anjuran tolong menolong, isteri hendaknya dapat membantu suaminya untuk menambah penghasilan.<sup>88</sup>

Sama dengan pria, wanita muslim mempunyai kemerdekaan dalam agama, pendidikan, pahala dan amal-amalnya maupun dalam membela keyakinannya. Wanita juga memiliki medan kegiatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong, bahkan ikut dalam berperang.<sup>89</sup>

b. Peran Perempuan sebagai Ibu

Islam sebenarnya meletakkan keadilan terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada suami dan isteri. Hubungan suami dan isteri adalah ikatan kalimatullah yang menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Akan tetapi, ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupan anak, yaitu saat terbentuknya konsepsi, berkembang menjadi embrio kemudian sampai lahir, seorang

---

<sup>88</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, hlm. xxxiii.

<sup>89</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 197.

anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya.

Secara alamiah, kaum wanita diciptakan untuk melahirkan, membina dan mengasuh anak. Wanita sebagai ibu dituntut untuk dapat mengajarkan sopan santun, prinsip-prinsip akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak.<sup>90</sup> Ketika wanita sudah memasuki dunia pernikahan dan dia menjadi seorang ibu, maka ia telah menjadi pusta kehidupan dalam rumah tangga. Kepada seorang ibu terdapat beban tanggung jawab pendidikan dalam membentuk kepribadian anak-anaknya.

Terdapat sebuah ungkapan terkenal “*الأم مدرسة الأولى*”. Kata “*al-Ummu*” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata “*madrasatu al-ula*” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat diberikan penjelasan yang mendasar bahwa ibu sebagai madrasah yaitu pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 203 – 204.

<sup>91</sup> Fithriani Gade, “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”, hlm.



Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu, dan dilakukan dengan penuh kasih sayang.<sup>92</sup> Jika menilik ajaran Islam, wanita atau ibu diibaratkan sebagai tiang negara. Apabila wanitanya baik maka baiklah negaranya, begitupun sebaliknya.<sup>93</sup>

Ibu menjadi orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupan anak, yaitu saat terbentuknya konsepsi, berkembang menjadi embrio kemudian sampai lahir, seorang anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang lebih dominan dengan seorang anak, oleh karena itu kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa dengan pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan tempat tinggal. Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka.

Peranan ibu dalam pembinaan dan pembentukan moral dan mental anak sangat penting dan besar sekali, karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu lebih banyak

---

<sup>92</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 50.

<sup>93</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 201.

terjadi di dalam lingkungan keluarga melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh anggota keluarganya, dibandingkan dengan pengalaman dalam pendidikan formal.<sup>94</sup>

Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.<sup>95</sup>

Berdasarkan siklus kehidupan manusia, ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia.<sup>96</sup>

Ibu mempunyai andil yang lebih kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang sangat perlu dicontohkan oleh anak-anak antara lain seperti: (1) menjadi suri tauladan terbaik dalam keluarga; (2) pandai memilah dan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi; (3) pintar menyampaikan cerita-cerita inspiratif yang sarat nilai-nilai kebaikan.

---

<sup>94</sup> Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah Vol. XII No. 1 Juni* (2013) : 81 – 90.

<sup>95</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 258.

<sup>96</sup> Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", hlm. 34.

Oleh karena itu ibu merupakan unsur asasi dan pokok dasar dalam keluarga maka kepadanya jatuh tanggung jawab tersebut untuk melakukan hal-hal baik. Dan seorang anak yang dididik dalam pangkuan ibu yang penuh perhatian dengannya dan melaksanakan pendidikannya secara baik dengan ungkapan bahasa yang paling tepat dan indah maka tidak diragukan lagi anak-anak akan patuh dan akan mendapatkan pengalaman yang baik.

Dari uraian mengenai peran ibu tadi dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam proses pendidikan anak-anaknya di lingkungan rumah. Oleh karenanya, kehadiran ibu secara fisik dan psikis untuk anaknya dapat menjadi *bonding* yang baik bagi kedekatan ibu dan anak nantinya. Kedekatan ibu dan anak ini menjadi sesuatu yang penting dalam hubungan ibu dan anak karena berguna bagi pembentukan mental dan rasa percaya diri dalam tumbuh kembang anak-anak.<sup>97</sup>

#### c. Perempuan dan Bekerja

Dewasa ini, pada satu sisi perempuan sebagai individu tidak dapat melepaskan diri dari keinginan untuk mencapai keseimbangan antara pemenuhan aspirasi pribadi mandiri, berperan aktif dalam pembangunan, menjadi anggota masyarakat, dan menyalurkan aspirasinya sebagai ibu rumah tangga. Di sisi lain, perempuan sebagai makhluk sosial dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kebiasaan yang berlaku

---

<sup>97</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, hlm. 51 – 52.

dalam masyarakat agar dapat diterima oleh lingkungan. Kondisi ini tentu saja memberikan konsekuensi beban ganda yang harus diterima perempuan tersebut. Di satu sisi dia harus menjalankan peran domestiknya mengurus kebutuhan makan, pakaian, rumah dan di sisi lain dia harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>98</sup>

Agama islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kemerdekaan. Tidak ada satu perintah pun baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang secara jelas mengisyaratkan mempersempit gerak langkah wanita untuk berkecimpung dalam dunia kerja, baik yang bersifat sosial maupun *profit oriented* (berorientasi keuntungan), seperti berniaga, berdagang dan lain sebagainya. Wanita diperbolehkan bekerja keras, bahkan boleh menduduki jabatan strategis yang memiliki peranan penting di dalam masyarakat, entah sebagai pedagang, sebagai pekerja industri, ataupun dalam ranah publik lainnya.

Dalam Q.S. Ali Imran berikut, Allah mengisyaratkan tentang pilar-pilar persamaan hak wanita dan pria dalam beramal.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ  
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي  
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١١٥﴾

---

<sup>98</sup> Amiroh Ambarwati, “Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Islam”, *Muawazah*, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2009: 101 – 108.

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."<sup>99</sup>*

Jika diperhatikan dari ayat tersebut, sebenarnya Islam tidak membedakan jenis kelamin dalam aktivitasnya sebagai manusia. Hanya saja, dalam aktivitas tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip serta ajaran Islam. Dengan demikian wanita boleh saja melakukan aktivitas di dalam ataupun di luar rumah, namun diperlukan adanya jaminan yang menjaga masa depan keluarga dan rumah tangganya.<sup>100</sup>

Islam secara jelas mewajibkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai isteri tidak berkewajiban secara moral membantu suaminya mencari nafkah. Sebagai contoh, pada masa nabi Muhammad dan sahabatnya, sekian banyak perempuan atau isteri yang

---

<sup>99</sup>Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama,2010)

<sup>100</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 197 – 198.

bekerja. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin (Ummu Satim binti Malham, Shafiyah Binti Huyay) ataupun menyamak kulit binatang (Zainab binti Jaheesy), bahkan isteri nabi Muhammad sendiri (Siti Khadijah) sebelum menikah adalah seorang pedagang.<sup>101</sup>

Athiyah dalam kutipan milik Moh.Roqib berpendapat bahwa tidak ada salahnya memberi pendidikan kepada perempuan yang memungkinkan ia mencari kehidupan dan mandiri di bidang ekonomi, baik saat krisis maupun ditinggal mati suaminya. Syari'at memperbolehkan perempuan bekerja di berbagai bidang dan memiliki hak kepemilikan yang sempurna, baik dari hasil kerja maupun dari waris.<sup>102</sup>

Sebagian ulama menyimpulkan, bahwa Islam membenarkan kaum wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga swasta atau pemerintah, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampakdampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya<sup>103</sup>

Latar belakang wanita bekerja dalam rumah tangga berawal dari banyak kenutuhan yang harus di penuhi, membuat sadar akan pentingnya kerja bagi setiap individu,

---

<sup>101</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, hlm.

<sup>102</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 93.

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 275.

baik wanita atau laki-laki. Problematika ekonomi rumah tangga sering kali menuntut agar wanita ikut bekerja dalam mencukupi kebutuhan. Sehingga antara suami dan istri yang bekerja dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal semacam pembagian kerja (*division of labour*), dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, namun ancap kali istri berperan sebagai pencari nafkah. Sehingga dalam pengurusan rumah tangga demikian ini yang sangat penting adalah faktor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari waktu subuh sampai larut malam.<sup>104</sup>

Di era globalisasi yang semakin maju ini dalam memenuhi kebutuhan hidup bukan hanya kebutuhan primer saja yang harus dipenuhi, bahkan kebutuhan sekunder dan tersier pun sekarang sudah menjadi kebutuhan hidup utama yang harus dipenuhi. Zaman dahulu seorang istri hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, namun pada zaman yang modern ini dengan adanya emansipasi wanita dan kesetaraan gender maka mindset tersebut telah berubah bahwa seorang istri pun berhak untuk bekerja seperti layaknya seorang suami.

Dalam catatan Morisson di masa kini dan masa yang akan datang banyak Ibu muda yang memilih memasuki dunia kerja, sehingga banyak anak berusia di bawah lima tahun (63%) menghabiskan 36 jam seminggu atau lebih dalam

---

<sup>104</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (Mengenai Wanita sebagai Ibu dan Nenek)*, (Bandung :CV Mandar Maju, 2007), Cet. Ke-5, hlm. 9

pengasuhan orang lain. Orang tua (Ibu) yang bekerja menyerahkan anak mereka kepada orang lain untuk diasuh dan menghabiskan sedikit waktu bersama anak mereka.<sup>105</sup>

Berkaitan dengan dunia pekerjaan, tidak semua kaum ibu yang bekerja memiliki kesempatan bekerja yang menyenangkan. Hal ini diantaranya disebabkan oleh dibatasinya peran-peran yang boleh mereka lakukan adalah peran-peran yang ada hubungannya dengan pekerjaan seorang ibu ditambah pula dengan masih adanya pandangan stereotipe terkait perempuan menikah yang bekerja di luar rumah sebagai sesuatu yang kurang baik.<sup>106</sup>

Struktur masyarakat umumnya masih bersifat patriarkal dan lembaga utama dari sistem ini adalah keluarga. Sistem patriarkal merupakan struktur yang mengabsahkan bentuk struktur kekuasaan dimana laki-laki mendominasi wanita. Hal ini merupakan implikasi dari sistem pembagian peran dalam keluarga<sup>107</sup> akan tetapi, sistem struktur dalam masyarakat bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan fungsi agen.

Selaras dengan pendapat Hojatollah Raftari dari Islamic Azard University, beliau menegaskan bahwa dalam sudut pandang Islam perbedaan terkait perempuan dan laki-

---

<sup>105</sup> George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 374.

<sup>106</sup> Virginia Held, *Etika Moral : Pembeneran Tindakan Sosial*, terj. Ardi Handoko, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 196.

<sup>107</sup> Lina Sudarwati, "Wanita dan Struktur Sosial; Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia" FISIP Univesitas Sumatera Utara, (2003).



laki mungkin adanya dan hal ini terkait pada kondisi sosial dan budayanya, seperti berikut:

*Some Islamic theorists believe that differences of decrees touching men and women are due to the social and cultural condition which may change from place to place and from time to time. Therefore, legal rules are not fixed throughout centuries. These rules are valid as long as sociocultural conditions are fixed: As the conditions change with time, so do the rules.*<sup>108</sup>

Mengutip pendapat Anthony Giddens dalam kajian struktur sosial, menyatakan bahwa

*“in many contexts of social life there occur processes of selective information filtering whereby strategically placed actors seek reflexively to regulate the overall conditions of system reproduction either to keep things as they are or to change them.”*<sup>109</sup>

Maksud dari kutipan ini adalah, suatu waktu bisa saja terjadi perubahan posisi agen dalam sebuah struktur sosial sebagai bentuk reproduksi sistem baik untuk menjaganya ataupun untuk merubahnya.

Menurut teori strukturasi, domain dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Maksudnya, aktivitas sosial tidak dihadirkan oleh aktor, melainkan secara terus menerus diciptakan oleh mereka

---

<sup>108</sup> Hojatollah Raftari dan Zbihollah Bahrami, “Gender Equality according to Islam and Feminism”, *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5 (2011)* © (2011) IACSIT Press, Singapore: 492 – 496.

<sup>109</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (Los Angeles: University of California Press, 1984), hlm. 27 – 28.

sendiri melalui sarana prasarana pengungkapan diri mereka sendiri sebagai aktor.<sup>110</sup>

Dalam struktur masyarakat di Indonesia, posisi laki-laki masih dipandang sebagai posisi yang dominan dalam sektor keluarga maupun pekerjaan.<sup>111</sup> Struktur masyarakat Indonesia disebagian besar wilayahnya masih menerapkan struktur yang patriarkal, yakni menempatkan pria sebagai peran sentral dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini menjadikan kaum wanita Indonesia masih minoritas dari sisi pendidikan yang ditempuhnya sebagai akibat stigma masyarakat tentang peran wanita yang demikian.

Pada kenyataannya, kaum wanita masa masa kini dibebani dengan dua macam pekerjaan, sebagai pengelola rumah tangga dan juga pencari nafkah. Sejumlah kaum feminis beragumen bahwa penerapan prinsip-prinsip liberal tentang kesamaan mau tak mau akan memberikan dampak radikal dengan adanya kesadaran kaum wanita tentang perubahan-perubahan struktural fundamental yang dibutuhkan dalam bidang ekonomi dan keluarga untuk memungkinkan wanita mencapai persamaan.<sup>112</sup>

Dari berbagai penelitian dapat dilihat bahwa wanita yang bekerja pada dasarnya mempunyai peran yang cukup besar dalam ekonomi rumah tangga. Pengorbanan waktu dan

---

<sup>110</sup> Haedar Nashir, "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens", *SOSIOLOGI REFLEKTIF* Vol. 7 Nomor 1 Oktober (2012) : 1 – 9.

<sup>111</sup> Lina Sudarwati, *Wanita dan Struktur Sosial*, hlm. 4

<sup>112</sup> Virginia Held, *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*, hlm. 197.

tenaga sangat besar karena perannya yang ganda di sektor domestik maupun publik. Bahkan wanita yang mampu mandiri dapat menyejajarkan posisinya dalam pengambilan keputusan dengan laki-laki. Hanya saja masih dapat dilihat minimnya pengakuan pada kontribusi wanita tersebut pada sistem sosial masyarakat.<sup>113</sup>

Menurut Lina Sudarwati, peran ganda wanita tidak akan menempatkan wanita pada posisi yang terdominasi apabila tidak ada perubahan cara pandang dalam struktural masyarakat yang patriarkal tersebut.<sup>114</sup> Peran wanita dan laki-laki tidak lagi dipisahkan secara dikotomis, tetapi perlu adanya pembagian peran yang saling menguntungkan, karena pada hakekatnya terselenggaranya kehidupan keluarga dengan segala faktor ekonomi yang mendukung menjadi tanggung jawab bersama.

## **5. Ibu sebagai Pendidik Anak**

### **a. Pengasuhan Anak dalam Keluarga**

Keutuhan suatu keluarga dalam kegiatan pengasuhan anak akan berdampak sangat positif bagi keseluruhan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu kehilangan salah satu unsur keluarga (istri/ibu) akan berdampak pada ketidakseimbangan di dalam keluarga.<sup>115</sup> Dalam sebuah keluarga terdapat

---

<sup>113</sup> Yayuk Yuliati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), hlm. 275.

<sup>114</sup> Lina Sudarwati, *Wanita dan Struktur Sosial*, hlm. 5.

<sup>115</sup> Fauzi, "Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten

hubungan fungsional di antara masing-masing anggotanya guna menciptakan keseimbangan hubungan interpersonal dalam keluarga agar terbangun keluarga yang harmonis. Jika di dalam suatu keluarga kehilangan salah satu unsurnya, maka sudah dipastikan keluarga tersebut akan mengalami kepincangan dan keluarga ideal yang dicita-citakan pun sulit akan terpenuhi.

Salah satu hal yang penting dalam pengasuhan anak adalah kasih sayang. Rasulullah mengajarkan dan mencontohkannya secara langsung bahwa untuk mendidik anak-anak harus didasarkan pada cinta dan kasih sayang.<sup>116</sup> Anak-anak yang dibesarkan dengan limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak mandiri dan kuat. Kasih sayang menjadikan anak-anak memiliki kepekaan lebih terhadap orang disekitarnya.

Orangtua yang memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang pada umumnya lebih berhasil dalam mendidik mereka. Kasih sayang juga akan menyelamatkan anak-anak dari perasaan terkucil. Anak-anak yang dibesarkan tanpa kasih sayang yang cukup akan berkembang dengan perasaan terkucil. Ia mungkin akan membenci orangtuanya dan orang lain. Jika dibiarkan, anak tersebut dapat terjerumus pada hal-hal yang berbahaya.<sup>117</sup>

Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh

---

Purbalingga)” Penelitian Individual, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 2.

<sup>116</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic ...*, hlm 32-34.

<sup>117</sup> Novita Tandry, *HappyParenting*, (Jakarta: BIP, 2016) hlm. 7-8.

yang khas bagi tumbuh kembang anak. Gaya pola asuh pada dasarnya kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi non verbal orangtua yang bercirikan kealamiahannya dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.<sup>118</sup>

Selain itu, perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan cara mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan ataupun sebaliknya terlalu memanjakan, maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.<sup>119</sup>

Sebuah studi klasik yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1972 tentang hubungan orangtua dan anak terdapat tiga tipe pola asuh yang dapat disimpulkannya dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu pola otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif.<sup>120</sup>

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan

---

<sup>118</sup> Fauzi, "Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik", hlm. 36.

<sup>119</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita* Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 1 – 14.

<sup>120</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 114.

menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>121</sup>

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk patuh terhadap perintah orangtua. Orangtua dengan tipe pola asuh otoriter akan menetapkan banyak aturan-aturan yang mengikat anak-anaknya dan memberikan sedikit peluang bagi anaknya dalam mengutarakan pendapat. Orangtua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan.

Sementara itu, pola asuh permisif (*permissive parenting*) merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Jika otoriter memaksakan kehendak dan penuh aturan megikat, maka permisif merupakan tipe pola asuh yang membebaskan anak-anaknya bahkan cenderung acuh. Tipe permisif ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni orangtua yang terlalu memanjakan anak-anaknya tanpa memberi ketegasan (*permissive indulgent*), dan ada pula orangtua yang tidak pernah / enggan melibatkan diri dengan kehidupan anak-anaknya karena kurang percaya diri dalam mendidik atau rasa rendah diri sebagai orangtua.<sup>122</sup>

Menurut Steinberg, pengasuhan orangtua memiliki dua komponen yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktik pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan yang efektif dapat mendukung perkembangan kepribadian anak. Santrock dalam bukunya yang berjudul *Educational*

---

<sup>121</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 114.

<sup>122</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 145.

*Psychology* (2011) menyinggung empat macam gaya pengasuhan, yakni *authoritative*, *authoritarian*, *neglectful*, dan *indulgent*.<sup>123</sup>

### 1. *Authoritative Parenting*

Orangtua yang menggunakan pola *authoritative* berperilaku hangat namun tegas. Mereka mendorong anaknya menjadi mandiri dan memiliki kebebasan namun tetap memberi batas dan kontrol pada anaknya. Mereka memiliki standar tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Mereka menunjukkan kasih sayang, sabar mendengarkan anaknya, mendukung keterlibatan anak dalam membuat keputusan keluarga, dan menanamkan kebiasaan saling menghargai hak-hak orangtua dan anak. Hal ini mampu memberi kesempatan kedua pihak (orangtua dan anak) untuk dapat saling memahami satu sama lain dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima kedua pihak.

Kualitas pengasuhan ini diyakini dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian

---

<sup>123</sup><https://www.klikdokter.com/rubrik/read/2700029/4-gaya-pengasuhan-anak-yang-wajib-diketahui>, diakses pada 28 Juni 2018 pukul 12.15 WIB.

diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi. Pada intinya, orangtua yang menggunakan pola *authoritative* dapat meningkatkan perasaan positif anak, memiliki kapabilitas untuk bertanggung jawab, dan mandiri.

## 2. *Authoritarian Parenting*

Pada *authoritarian parenting*, orangtua menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak-anak. Mereka lebih banyak menggunakan hukuman, batasan, kediktatoran, dan kaku. Mereka memiliki standar yang dibuat sendiri baik dalam aturan, keputusan, dan tuntutan yang harus ditaati anaknya. Bila dibandingkan dengan pola asuh lainnya, orangtua dengan pola *authoritarian* cenderung kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan anak, bahkan lebih suka melarang anaknya mendapat otonomi ataupun terlibat dalam pembuatan keputusan.

Pengasuhan dengan pola ini berpotensi memunculkan pemberontakan pada saat remaja, ketergantungan anak pada orangtua, merasa cemas dalam perbandingan sosial, gagal dalam aktivitas kreatif, dan tidak efektif dalam interaksi sosial. Ia juga cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi, mengucilkan diri, frustrasi, tidak berani menghadapi tantangan, kurang percaya diri, serta tidak bahagia.

## 3. *Neglectful Parenting*



Pola pengasuhan ini disebut juga *indifferent parenting*. Dalam pola pengasuhan ini, orangtua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak yang berarti mereka hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anaknya. Akibatnya, mereka menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apa pun yang barang yang diinginkan selama dapat diperoleh. Padahal hal tersebut tidak baik untuk jangka panjang anaknya, misalnya terkait peran dalam pekerjaan rumah dan perilaku sosial yang dapat diterima secara umum. Orangtua pola ini cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anaknya. Mereka jarang berbicara-bincang dan hampir tidak mempedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan.

Orangtua dengan pola *neglectful parenting* bisa saja menganiaya, menelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya. Minimnya kehangatan dan pengawasan orangtua membuatnya terpisah secara emosional dengan anaknya sehingga anak menjadi serba kurang dalam segala aspek, baik kognisi maupun kemampuan emosional dan sosial. Jika terus-menerus terjadi, akan membuat anak berkemampuan rendah dalam mengatasi rasa frustrasi serta mengendalikan emosi. Ia sering kurang matang, kurang bertanggung jawab, lebih mudah dihasut teman sebaya, serta kurang mampu menimbang posisi.

#### 4. *Indulgent Parenting*

Pada *indulgent parenting*, orangtua cenderung menerima, lunak, dan lebih pasif dalam kedisiplinan. Mereka mengumbar cinta kasih, tidak menuntut, dan memberi kebebasan tinggi pada anak untuk bertindak sesuai keinginannya. Terkadang orangtuanya mengizinkan ia mengambil keputusan meski belum mampu melakukannya. Orangtua semacam ini cenderung memanjakan anak, ia membiarkan anaknya mengganggu orang lain, melindungi anak secara berlebihan, membiarkan kesalahan diperbuat anaknya, menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak.

Biasanya, anak yang menerima pola pengasuhan ini sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka impulsif, tidak patuh, menentang jika diminta sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sesaatnya, dan kurang toleran dalam bersosialisasi.

b. Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara

anak dan anak. Untuk mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orangtua dan anak dalam keluarga. Untuk terjalinnya komunikasi yang baik itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Misalnya, faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orangtua.<sup>124</sup>

Pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga pada akhirnya juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, bukan sebagai objek semata.<sup>125</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus-respon adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orangtua mengasuh seorang bayi. Orangtua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara bayi

---

<sup>124</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, hlm. 4.

<sup>125</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm 2.

memberikan respon (tanggapan).<sup>126</sup> Komunikasi berpola stimulus-respon berbeda dengan komunikasi berpola interaksional. Dalam komunikasi berpola interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan melalui pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang berantakan, tidak harmonis, keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.<sup>127</sup> Untuk mengoptimalkan suasana dalam keluarga salah satu jalannya melalui komunikasi yang positif antar anggota keluarga di dalamnya.

Pada hubungan dalam suatu keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkap dunia sendiri yang khas, mengungkapkan

---

<sup>126</sup> Nur Wahidah, "Pola Komunikasi dalam Keluarga", *Musawa*, Vol. 3, No. 2, Desember 2011: 163-178.

<sup>127</sup> Fachrudin, "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", hlm. 6

dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan<sup>128</sup>

Slater mengungkapkan tentang empat pola dasar relasi orang tua-anak yang bipolar beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu:<sup>129</sup>

- 1) **tolerance-intolerance**, pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi, memungkinkan anak untuk dapat memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung akan menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.
- 2) **permissiveness-strictness**, relasi orang tua-anak yang permisif dapat membentuk menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak, namun sebaliknya kekerasan.
- 3) **involvement-detachment**, Seorang anak cenderung akan menjadi ekstrovert, manakala orang tua dapat menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert. berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsif.

---

<sup>128</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, hlm. 11

<sup>129</sup> Tutu April Arlani, "Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah", Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009).

- 4) **warmth-coldness**, Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Sedangkan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak.

Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja.<sup>130</sup>

Terkadang karena kesibukan yang dimiliki orang tua dan beberapa masalah *intern* dalam keluarga dapat menimbulkan dampak berkurangnya perhatian orangtua kepada anak. Sehingga, acap kali anak ingin berkomunikasi dan menyampaikan perasaannya kepada orangtua mereka

---

<sup>130</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi ...*, hlm. 72.

merasa bahwa apa yang disampaikan diabaikan oleh orangtuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, mengabaikan cerita anak tentang suatu hal, memberikan nasihat tidak dalam waktu dan tempat yang tepat, berbicara kasar kepada anak, mengedepankan ego orang tua tanpa mendengarkan pendapat anak, tidak mau mengakui salah meski apa yang dilakukan memang salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan lain sebagainya.<sup>131</sup>

Dampak buruknya, anak pada akhirnya akan enggan untuk bercerita. Lama kelamaan bisa jadi mereka akan menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak akan terganggu. Anak yang biasanya memiliki gangguan komunikasi dengan orangtuanya cenderung bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya terlebih hanya berkomunikasi dengan mengandalkan perantara media.

#### c. Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam

Pendidikan keluarga dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan

---

<sup>131</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 25-26.

kegiatan pendidikan dan tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan keluarga, ia tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak.

Sejalan dengan itu Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan metode dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan yakni pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.
- 2) Metode pembiasaan yaitu penanam kebiasaan baik dengan tingkah laku, kecakapan dan pola fikir tertentu.
- 3) Memberi nasehat yaitu dengan mengingatkan apa yang dapat melembutkan kalbunya, memberikan pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperhatikannya atau meningkatkan kebaikan dengan melembutkan hati.

Apapun metode yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak, pada dasarnya landasan kasih sayang yang digunakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah yang berperan penting di dalamnya. Seorang Psikolog dan Peneliti Mesir, Sayyid Muhammad Ghanim mengamati bahwa ada empat teori tentang analisa perkembangan kejiwaan dan emosi anak. Yaitu teori perkembangan seksual menurut Freud, teori perkembangan sosial menurut Erickson, teori perkembangan identitas menurut Albert, dan yang terakhir teori perkembangan kognitif menurut Piaget.



Hal yang terpenting dari empat pandangan ini, semua sepakat bahwa untuk menjadikan anak berkembang secara baik dari sisi emosi dan kejiwaan memerlukan perhatian psikologis dan kasih sayang dari kedua orang tua sejak dini.<sup>132</sup> Kasih sayang inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Ia dapat tumbuh besar baik secara fisik maupun psikis, sehingga ia mampu menjadi anak yang sesuai dengan harapan agama dan orang tua.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode dalam pendidikan Islam dengan metode dalam pendidikan pada umumnya. Hanya saja, jika diperhatikan perbedaannya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan.<sup>133</sup> Adapun prinsip-prinsip metode pendidikan yang mengandung unsur pembeda itu antara lain: (1) Niat dan orientasi yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara manusia dan Allah; (2) keterpaduan; (3) bertumpu pada kebenaran; (4) kejujuran dan amanah; (5) keteladanan; (6) berdasar pada nilai; (7) menyesuaikan pada usia dan kemampuan anak; (8) sesuai dengan kebutuhan anak; (9) terdapat *ibrah* yang dapat diambil dari sebuah peristiwa; (10) proporsional dalam memberikan janji.<sup>134</sup>

d. Mendidik Anak bagi Ibu Pekerja: Antara Kualitas dan Kuantitas

---

<sup>132</sup> Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, hlm.7.

<sup>133</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2016), hlm.

<sup>134</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 96-98.

Ada dua hal tentang sikap dan gaya hidup ibu yang menjadi masalah dalam keluarga. *Pertama*, ibu yang kurang pengertian dan pengetahuannya tentang moderinitas, sehingga terkesan tertinggal dan kurang cakap dalam mengarahkan masa depan anak. *Kedua*, ibu yang bergaya modern, sering melepaskan dan meninggalkan pekerjaan rumah tangganya.<sup>135</sup>

Sebagian analisis mengatakan bahwa sebenarnya kenakalan yang terjadi pada anak dapat diatasi dengan sistem pengasuhan yang baik, seperti dengan menyewa pengasuh ataupun membayar pengajar dengan kualitas pendidikan dan kebudayaan yang tinggi. Akan tetapi, perlu disadari bahwa, tidak akan ada satu orang perempuan yang dapat memberikan kasih sayang secara sempurna kepada begitu banyak anak-anak. Dan pula, kasih sayang guru ataupun pengasuh profesional sekalipun tidak akan dapat menyamai kasih sayang alami seorang ibu yang telah diberikan secara khusus oleh Allah pada diri setiap ibu untuk anak-anaknya.<sup>136</sup>

Hampir setiap hari kaum ibu yang bekerja menghabiskan pagi hingga petangnya di luar rumah. Bagi mereka yang anak-anaknya telah dewasa tentu tidak begitu menjadi persoalan. Akan tetapi jika anak masih memerlukan perhatian penuh dari orang tua khususnya ibu, tentu akan menimbulkan masalah jika tidak dengan segera diantisipasi. Oleh karena itu walaupun pekerjaannya cukup menyita waktu dan perhatian, ibu yang bertanggung jawab terhadap

---

<sup>135</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 201.

<sup>136</sup> Syaikh Mutawall As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 138-139.

perkembangan jiwa anak harus dapat menyisihkan sebagian dari waktunya untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya.<sup>137</sup>

Bekerja dan mengurus rumah tangga merupakan dimensi yang tumpang tindih. Bagi wanita pekerja mengasuh, mendidik dan bekerja tidak selamanya dapat diselesaikan dengan baik dalam satu waktu. Jika sudah demikian konsekuensinya adalah semua anggota keluarga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangganya. “Secara berlangsung tawar-menawar pasti akan terjadi demi sebuah konsensus... bersama, antara wanita, suami dan anak.”<sup>138</sup>

Berkaitan dengan hal ibu pekerja dalam mendidik anak, Alex Sobur mengatakan bahwa adanya alasan atau pertimbangan yang kuat untuk ibu bekerja, harus juga disadari bahwa perubahan peran wanita sebagai ibu dan pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak.<sup>139</sup> Meskipun pengaruh pekerjaan dapat menghasilkan efek positif maupun negatif. Namun adanya pekerjaan tentu mendominasi waktu yang ibu berikan kepada anak semakin berkurang.<sup>140</sup> Pastinya dengan pola pengasuhan yang tidak dapat berjalan secara optimal seperti

---

<sup>137</sup> Mastauli Siregar, “ Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak”, *Jurnal Harmoni Sosial*, September 2007, Volume II, No. 1: 1 – 20.

<sup>138</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 14.

<sup>139</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Cet. ke-10 (Bandung: Angkasa, 1991), hlm.87.

<sup>140</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*, terj. Harya Bihimasena, Cet. ke-5 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.88.

sebelumnya, atau tidak menuntut kemungkinan akan ada problem lain yang dapat menghampiri bagi seorang ibu.

Bekerja bukan merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggung jawab seorang istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari sekaligus sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya menjadi berkurang. Ketika ibu sedang bekerja tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikan tugas-tugas rumah tangganya secara sempurna.<sup>141</sup> Sehingga seorang wanita berkeluarga sekaligus bekerja dengan tanggung jawab yang ganda tersebut harus pintar-pintar dalam mengatur kualitas waktu pertemuan dan cara mendidik agar tanggung jawab utama sebagai pendidik di rumah tidak terabaikan.

Apapun alasannya, mendidik anak adalah prioritas utama orangtua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada pekerjaannya?.<sup>142</sup>

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Telaah pustaka merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan hasil penelitian lain sebagai rujukan pendukung serta pembandingan dalam penelitian yang dilakukannya untuk memperkuat argument di dalamnya. Di samping itu, adanya kajian terhadap penelitian relevan berguna untuk menunjukkan bahwa topik yang

---

<sup>141</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.123.

<sup>142</sup> Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 35.

diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, ada beberapa yang menjadi kajian pustaka yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya yaitu:

Penelitian relevan *pertama* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengangkat fokus penelitian model pengasuhan anak usia dini pada komunitas ibu pekerja buruh pabrik. Penelitian ini dilakukan oleh Fauzi dengan judul penelitian “Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)”<sup>143</sup>

Adapun hasil penelitian dalam penelitian di atas diantaranya adalah: (1) Secara garis besar terdapat dua model pengasuhan anak usia dini di lingkungan keluarga dengan ibu sebagai buruh pabrik yaitu model pengasuhan oleh anggota keluarga sendiri (ayah, nenek, kakek, atau saudara lain) dan model pengasuhan oleh “rewang” (pembantu); (2), Dilihat dari sudut pandang gaya pengasuhan (*parenting style*), model pengasuhan oleh nenek merepresentasikan gaya pengasuhan yang permisif (*permissive parenting style*). Model pengasuhan anak oleh *rewang* (pembantu) merepresentasikan gaya pengasuhan yang semi-permisif dengan sedikit kecenderungan semi autoritatif (*semi permissive-semi authoritative parenting style*) model pengasuhan anak diasuh oleh

---

<sup>143</sup> Fauzi, “Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)” Penelitian Individual, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

sanak keluarga (*Bu De, Bu Lik*) merepresentasikan gaya pengasuhan yang semi-otoritatif (*semi-authoritative parenting style*); sedangkan model pengasuhan anak oleh bapak atau ayah merepresentasikan gaya pengasuhan yang otoritatif dengan kecenderungan semi otoritarian (*authoritative-semi authoritarian parenting style*); (3) Berbagai varian model pengasuhan di atas secara nyata memberikan pengaruh langsung bagi tumbuh kembang anak dalam seluruh aspek perkembangan, sehingga muncul profil tumbuh kembang anak yang berbeda-beda sesuai dengan model pengasuhan yang diterima oleh anak.

Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian di atas adalah setting keluarga dengan ibu pekerja. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diangkat. Jika penelitian di atas mengangkat fokus pada model pengasuhan pada anak usia dini oleh pihak lain (minim peran ibu), maka dalam penelitian ini mengangkat fokus model pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh ibu pekerja dalam mendidik anaknya.

Penelitian relevan *kedua* yang peneliti ambil merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap masalah pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak. Penelitian ini dilakukan oleh Desy Respitarini dengan mengangkat judul “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo”<sup>144</sup> Fokus masalah dalam penelitian ini mengenai tipe pola asuh orangtua tunggal (baik hanya

---

<sup>144</sup> Desy Respitarini, “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

ayah saja, ataupun ibu saja) yang memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Desy diantaranya adalah: (1) terdapat tiga macam tipe pola asuh yang digunakan oleh orangtua tunggal di desa Rejasari, yakni: (a) pola asuh demokratis (1 Orang); (b) pola asuh liberal (5 orang); (c) pola asuh otoriter (3 Orang); (2) secara umum, pola asuh yang digunakan oleh orangtua tunggal di desa Rejosari adalah tipe pola asuh liberal atau permisif; (3) Tipe pola asuh liberal yang digunakan memiliki dampak terhadap perilaku anak, diantaranya adalah: (a) anak menganggap bahwa hubungan dengan orangtua hanya sebatas pemenuhan materi semata; (b) anak berperilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri; (c) anak menjadi sulit diarahkan.

Adapun persamaan yang terdapat dalam hasil penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama mengangkat fokus masalah terkait peran pola asuh orangtua dalam pendidikan anaknya, hanya saja penelitian kali ini lebih terfokus pada pola pengasuhan ibu pekerja.

Penelitian relevan *ketiga* adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pola asuh dan strategi pendidikan yang dilakukan wanita karir di kompleks perumahan dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini merupakan tesis yang dibuat oleh Dina Munawaroh dengan judul penelitian “Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Karakter Anak ( Studi Kasus di Perum Grahayasa RT 01 Bangun Jiwo Kasihan, Bantul)”.<sup>145</sup> Penelitian ini berfokus pada

---

<sup>145</sup> Dina Munawaroh, “Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Perum Grahayasa RT 01 Bangun Jiwo Kasihan, Bantul)”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

permasalahan seputar peran wanita karir dalam mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak-anaknya ditengah minimnya waktu bersama di rumah.

Dalam penelitian ini, Saudara Dina Munawaroh menggunakan sampel ibu-ibu yang memiliki aktivitas di luar rumah minimal setengah hari (6-8 jam) dengan kondisi memiliki anak usia sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya fakta bahwa wanita karir memiliki multiperan, yaitu: (a) sebagai pekerja; (b) sebagai istri; dan (c) sebagai ibu rumah tangga. Adapun nilai-nilai karakter yang berusaha diterapkan oleh wanita karir terhadap anak-anaknya diantaranya adalah: (a) sikap religious; (b) sikap mandiri; (c) sopan santun; (d) disiplin; (e) memiliki kepedulian sosial. Sementara itu, wanita karir yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak-anak menganggap bahwa pendeknya kuantitas waktu pertemuan dengan anggota keluarga tidaklah menjadi penghalang dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya. Dengan mengoptimalkan kualitas pertemuan bersama anak di waktu yang singkat dapat membuat nilai-nilai karakter dapat diserap oleh anak dengan mudah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terkait peran ibu bekerja atau wanita karir dalam pendidikan anaknya. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteliti. Jika pada penelitian di atas mengangkat pendidikan karakter anak dari wanita karir maka penelitian ini mengangkat pendidikan keagamaan anak dari ibu pekerja. Selain itu, setting kondisi masyarakat yang dipilih pun berbeda. Pada penelitian ini setting kultur masyarakat yang diambil adalah masyarakat pedesaan dengan minim pengetahuan pendidikan dan kondisi ekonomi yang bervariasi, sementara penelitian di atas dilaksanakan



pada ibu-ibu kompleks perumahan yang dirasa memiliki pola pemikiran yang jauh lebih baik dalam pendidikan.

Penelitian relevan yang *keempat* adalah penelitian milik saudara Nurul Lathifah yang berjudul “Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Ibu Karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan, Sleman Yogyakarta)”.<sup>146</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sosiologi sebagai pendekatannya. Fokus pada penelitian ini adalah tentang strategi ibu karir dalam memaksimalkan pendidikan keagamaan untuk anaknya ditengah keterbatasan waktu yang dimiliki.

Hasil dari penelitian di atas diantaranya adalah: (1) terdapat tiga jenis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ibu karir terhadap anak-anaknya, yaitu: (a) pembiasaan; (b) keteladanan; (c) nasehat. (2) Pencapaian dalam startegi ditentukan oleh motivasi anak dan peran orangtua di dalamnya; (3) Faktor keberhasilan strategi antara lain : (a) Ketulusan dan semangat ibu dalam menerapkan startegi; (b) Kekompakan dan kerjasama yang dilakukan suami istri dalam menyukseskan strategi; serta (c) motivasi anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terkait peran ibu bekerja atau wanita karir dalam pendidikan anaknya. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteliti. Jika pada penelitian di atas mengangkat strategi pembelajaran agama Islam dari wanita karir maka penelitian ini mengangkat bagaimana model pendidikan keagamaan pada keluarga ibu pekerja. Selain itu, setting kondisi masyarakat yang

---

<sup>146</sup> Nurul Lathifa, “Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Ibu Karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan, Sleman Yogyakarta)”, Tesis, (Yogkakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

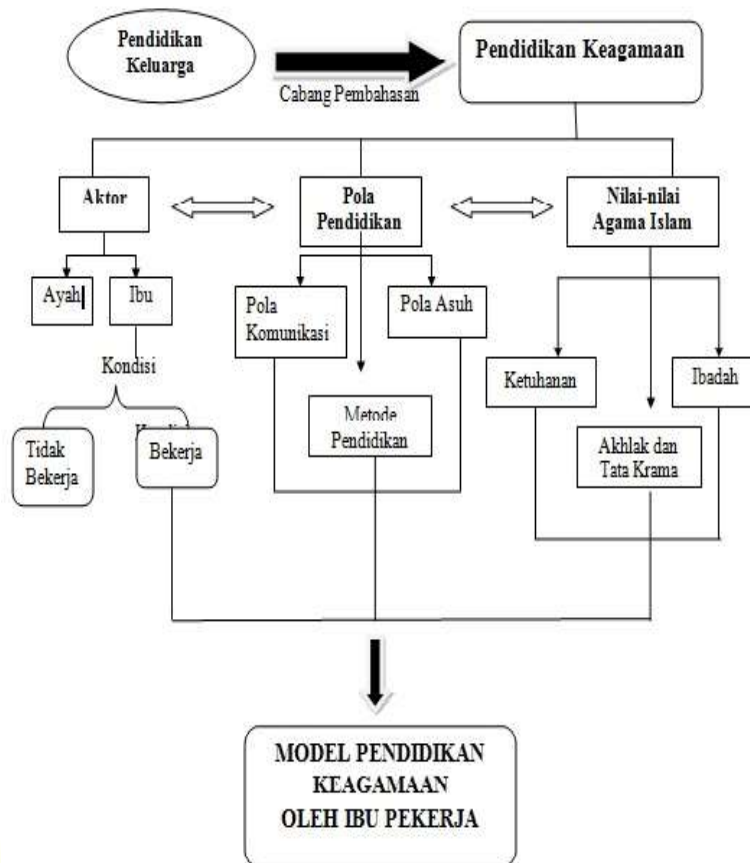
dipilih pun berbeda. Pada penelitian ini setting kultur masyarakat yang diambil adalah masyarakat pedesaan dengan minim pengetahuan pendidikan dan kondisi ekonomi yang bervariasi, sementara penelitian di atas dilaksanakan pada ibu-ibu kompleks perumahan yang dirasa memiliki pola pemikiran yang jauh lebih baik dalam pendidikan

### **C. Kerangka Berpikir**

Dari jabaran konseptual teori dan kajian atas penelitian relevan terdahulu di atas, bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka akan membentuk sebuah skema gambaran kerangka berpikir atas penggunaan teori-teori yang ada dalam alur sebagai berikut:



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma penelitian yang penulis gunakan dalam tesis ini berpatokan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian ini, pemilihan paradigma kualitatif dianggap lebih relevan oleh peneliti karena tidak hanya sekedar menyuguhkan data terkait objek secara lengkap, namun juga mengupas makna dari data-data yang ada.<sup>147</sup> Pada akhirnya, melalui penelitian kualitatif data yang diperoleh dikupas dengan tuntas dan pasti serta diharapkan menjadi penelitian dengan kredibilitas yang tinggi.

Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian kali ini agar dapat mengungkap dan menggambarkan dengan detail sisi-sisi kemajemukan dan keunikan suatu masyarakat.<sup>148</sup> Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya sekedar bermakna tetapi juga dapat mengangkat sisi-sisi lain dalam kehidupan masyarakat yang selama ini belum terungkap dengan jelas. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkap serta menjabarkan lebih detail makna dan posisi wanita dalam peran gandanya sebagai pekerja sekaligus pendidik dalam keluarga.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>147</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>148</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 74-75.

Lokasi penelitian ini diambil di wilayah desa Lingasari dengan pertimbangan bahwa kultur masyarakat serta jumlah ibu-ibu yang bekerja di wilayah tersebut cenderung memenuhi kriteria lokasi yang peneliti targetkan. Penelitian difokuskan pada wilayah-wilayah dengan mayoritas penduduk perempuannya berprofesi sebagai ibu pekerja di pabrik. Adapun alasan mengapa wilayah tersebut diambil telah dijelaskan dalam latar belakang masalah. Penelitian ini mengenai pola atau model pendidikan keagamaan ibu berkerja dalam mendidik anaknya.

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 6 bulan dengan pembagian durasi waktu 4 bulan penelitian di lapangan dan sisanya digunakan untuk menganalisis serta menyusun laporan penelitian berupa tesis. Adapun penelitian dimulai pada 28 November 2017 dan telah berakhir pada 12 Mei 2018, dengan studi pendahuluan dilakukan satu bulan di bulan September 2017.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Penelitian**

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Adapun maksud dari data primer adalah Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, yang mana dalam penelitian ini adalah ibu pekerja. Sementara itu, data sekunder dapat diartikan sebagai data pendukung dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi, dan informasi yang

dikeluarkan di berbagai lembaga, organisasi di masyarakat seperti halnya data kependudukan yang ada di desa.<sup>149</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Merujuk pada fokus dan rumusan masalah yang ada, sumber utama dan sekaligus menjadi subjek penelitian ini adalah Ibu-ibu pekerja beserta anak-anaknya di Desa Lingasari. Adapun untuk mendapatkan data penelitian sebelumnya harus melalui pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian sendiri terdiri dari populasi dan sampel.

Dalam mengadakan pemilihan subjek penelitian sebagai sumber data, peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang ada. Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>150</sup> Dalam penelitian kualitatif, populasi lebih disebut status sosial atau "*social situation*".<sup>151</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa populasi bukan hanya sebatas manusia, tapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan semata-mata terkait jumlah yang ada tentang objek dan subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang terkait didalamnya.

---

<sup>149</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* ( Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 30.

<sup>150</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 215.

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah seluruh kaum ibu di desa Linggasari kecamatan Kembaran yang bekerja menjadi buruh (pabrik ataupun harian) serta memiliki anak-anak dengan rentang usia 2-13 tahun (usia pra sekolah dan sekolah dasar). Adapun jumlah populasi ibu pekerja yang peneliti himpun adalah 26 orang ibu pekerja di pabrik kerupuk dan 23 orang ibu pekerja di pabrik so'un. Dari 49 orang yang menjadi populasi, peneliti mengambil 10 orang sebagai sampel. Penentuan pengambilan sampel ini merujuk pada pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik, yakni sampel diambil bukan dalam rangka mewakili populasi, akan tetapi lebih cenderung mewakili informasinya, sehingga teknik yang cocok adalah *purposive sampling* yaitu "teknik penarikan sampel di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap".<sup>152</sup>

Adapun rincian ibu pekerja yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Yati (buruh pabrik kerupuk dengan 2 anak usia 3 tahun dan 11 tahun)
- b. Ibu Suparti (buruh pabrik kerupuk dengan 1 anak usia 9 tahun)
- c. Ibu Wahyuni (buruh pabrik kerupuk dengan 2 anak usia 4 tahun dan 12 tahun)

---

<sup>152</sup> Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional*, (Surabaya: Makalah tidak diterbitkan, 2000), hal. 10.

- d. Ibu Suliyah (buruh pabrik kerupuk dengan 1 anak usia 9 tahun)
- e. Ibu Darisah (buruh pabrik kerupuk dengan 2 anak usia 10 tahun dan 2,5 tahun)
- f. Ibu Arsih (buruh pabrik kerupuk dengan 3 anak usia 4 tahun, 7 tahun dan 13 tahun)
- g. Ibu Tuti (buruh pabrik so'un dengan 1 anak balita usia 3 tahun)
- h. Ibu Kasmiasi (buruh pabrik so'un dengan 1 anak balita usia 5 tahun)
- i. Ibu Puji (buruh pabrik so'un dengan 1 anak usia 8 tahun)
- j. Ibu Kapti (buruh pabrik so'un dengan anak usia balita usia 2 tahun)

### 3. Informan / Narasumber Pendukung

Untuk menunjang pengumpulan data lapangan yang lebih akurat, maka peneliti juga menambahkan beberapa informan yang berkaitan dengan tema besar penelitian ini sebagai sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber sekunder ataupun informan pendukung diantaranya adalah:

- a. Tokoh Masyarakat di wilayah Desa Linggasari diantaranya:
  - 1) Bapak Dul Kholik selaku tokoh agama di wilayah Linggasari
  - 2) Bapak Ali Maksun selaku penggerak kaum muda Linggasari serta salah satu pemilik madin di wilayah Linggasari.
- b. Petinggi desa yang mengetahui seluk beluk keadaan warga dan bertanggung jawab atas wilayah desa Linggasari.



- 1) Ibu Tuti Irawati, S.Sos., selaku Kepala Desa Linggasari
  - 2) Bapak Suparno, S.P., selaku Sekretaris Desa Linggasari
- c. Narasumber lain yang dapat menjadi pendukung data penelitian, antara lain:
- 1) Ibu Helmawati selaku pemilik pabrik kerupuk asal Ciamis
  - 2) Bapak Hendi Nurjaman selaku pemilik pabrik kerupuk asal Tasikmalaya

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Penelitian kali ini menggunakan observasi partisipatif sebagai alat pengumpul data. Yakni peneliti terjun langsung ke lapangan sembari mengonfirmasi data yang dikumpulkan dengan kondisi yang terjadi sesungguhnya. Observasi partisipatoris kali ini memiliki alur yakni dengan menyaksikan secara langsung dan datang berkunjung ke tempat kerja ibu pekerja untuk melihat secara langsung kehidupan kerja di sana dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah-rumah ibu pekerja untuk mendapatkan data tentang gambaran kehidupan ibu pekerja lebih akurat dan bagaimana pola pengasuhan serta cara mendidik ibu pekerja terhadap anak-anaknya, dan mengungkap fakta-fakta terbaru yang berhubungan dengan penelitian.

##### **2. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kali ini lebih bersifat pada wawancara terbuka. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang didapatkan jauh lebih akurat dan mendalam. Selain itu, dengan wawancara terbuka, suasana akan lebih nyaman dan komunikasi akan terjalin secara efektif.

Tujuan dari wawancara terbuka ini terfokus pada penggalian informasi mengenai bagaimana model pendidikan keagamaan yang diterapkan ibu pekerja dalam mendidik anak di desa Linggasari kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas.

Secara teknis terdapat dua alur wawancara yang akan dilaksanakan, yakni:

a. Terstruktur

Menggunakan panduan pertanyaan secara runtut dari awal sampai akhir wawancara. Jenis wawancara ini dilakukan terutama pada tokoh masyarakat ataupun pejabat desa. Wawancara kepada tokoh masyarakat perangkat desa lebih difokuskan untuk mendapatkan data tentang tanggapan atas fenomena sosial banyaknya para Ibu bekerja sebagai buruh serta kondisi umum kehidupan sosial dan keagamaan anak di masyarakat.

b. Tidak terstruktur

Secara teknis, pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara mendadak dan di luar perjanjian. Wawancara model ini peneliti lakukan pada masyarakat secara umum dan pada narasumber utama (objek penelitian) pula. Wawancara ini harus bisa melihat peluang strategis supaya mendapatkan hasil atau data yang diinginkan. Selain itu model wawancara ini adalah *purposive sampling*, yakni mengajukan pertanyaan

berdasarkan pada tujuan penelitian yang ada, satu pertanyaan dari peneliti yang dijawab oleh subyek penelitian akan dikembangkan dengan pertanyaan lain di luar rencana tanya yang tertulis, dan seterusnya, hingga mencapai data yang lebih spesifik dan memenuhi data yang diperlukan dalam tujuan penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh, dilakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental seseorang.<sup>153</sup>

Dokumen-dokumen yang peneliti berusaha kumpulkan diantaranya berkaitan dengan kelengkapan data-data yang peneliti butuhkan dalam menganalisis nantinya. Adapun jenis data yang peneliti butuhkan dan telah dikumpulkan diantaranya berkaitan dengan data kondisi masyarakat desa Linggasari, meliputi: (1)sebaran data penduduk terbaru; (2)data pekerjaan warga desa Linggasari; (3)data kepala keluarga dan tanggungan; (4)data tingkat pendidikan warga desa Linggasari; serta (5)data jumlah ibu bekerja di desa Linggasari.

### E. Teknik Analisis Data

Terdapat dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data *pertama* pada penelitian ini merujuk pada jenis penelitian yang dipilih maka teknik yang digunakan

---

<sup>153</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi ini, peneliti mengakumulasikan pendapat dari beberapa subjek. Teknik ini juga digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara atau *interview*, dengan melihat dokumen-dokumen yang ada. Jika terdapat kesamaan terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan mengambil kesimpulan secara langsung. Akan tetapi jika terdapat perbedaan, maka akan dilakukan analisis secara keseluruhan agar diperoleh data yang konsisten, tuntas dan pasti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang meliputi:

1. Reduksi data: meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskan kedalam hal yang penting dan menjadikan tema. Reduksi data dilakukan selama penelitian masih berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola. Adapun yang peneliti lakukan dalam proses reduksi data adalah mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang dikumpulkan terkait model pendidikan keagamaan oleh ibu pekerja baik yang di dapat melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi dilanjutkan dengan melakukan penyederhanaan dari hasil wawancara, observasi, dan data kasar tersebut yang dirasa perlu dituangkan dalam penelitian ini.

2. Penyajian data: dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat dikategorikan dan sejenisnya. Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dalam proses ini, data-data terkait model pendidikan keagamaan oleh ibu pekerja yang telah diklasifikasi disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi dengan tambahan keterangan yang valid.
3. Kesimpulan atau verifikasi, hal ini merupakan bagian akhir dari langkah analisis deskriptif. Dalam proses ini data-data yang telah tersaji dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat diteruskan sebagai hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data *kedua* menggunakan teknik analisis gender sebagaimana fokus penelitian yang diambil. Analisis gender merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis posisi, dan relasi perempuan laki-laki dalam masyarakat untuk mengidentifikasi potensi, dan kebutuhan spesifik mereka masing-masing. Adapun yang menjadi tugas utama analisis jender adalah memaknai, fenomena-fenomena yang terkait dengan relasi perempuan laki-laki dalam konsep budaya, serta implikasinya dalam aspek kehidupan lainnya.<sup>154</sup>

Tujuan dari kerangka analisis gender ini adalah sebagai pisau analisis untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi

---

<sup>154</sup> Handayani, Trisakti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008).

dalam alokasi sumber daya baik bagi perempuan maupun laki-laki. Sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas.<sup>155</sup> Alat ini bertujuan untuk menolong para perencana program mendesain program atau proyek lebih efisien dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan yaitu dengan melakukan pemetaan peran dan sumber-sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan utamanya masing-masing.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan data. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara mengkonsultasikan antara data yang satu dengan data lainnya. Parameter untuk menguji keterhandalan data ini adalah otentisitas data dan konsistensi data.

Untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi

---

<sup>155</sup> Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm.117.

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Data-data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Potret Kehidupan Masyarakat Desa Linggasari**

##### **1. Profil Desa Linggasari**

Secara administrasi, desa Linggasari termasuk dalam wilayah kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas. Linggasari terletak di sebelah utara kecamatan Kembaran dan juga menjadi desa perbatasan dengan kecamatan Sumbang. Dari pusat kecamatan, lokasi desa Linggasari berjarak 1,25 km. Sementara dari pusat kota pemerintahan kabupaten kurang lebih berjarak 10 km.

Desa Linggasari termasuk desa dengan wilayah yang cukup luas di kecamatan kembaran. Desa Linggasari memiliki luas tanah sekitar 390 Hektoare (Ha) dengan luas tanah kas desa sekitar 1 Hektoare (Ha). Desa Linggasari terdiri dari 3 dusun yaitu dusun I yang berada di sebelah timur. Dusun I terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tangga (RT). Dusun I sendiri menjadi sebuah grumbul tersendiri yaitu grumbul Bakung. Dusun II desa Linggasari terletak di tengah desa sekaligus menjadi daerah pusat pemerintahan desa Linggasari. Dusun II ini terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT).

Sementara itu, Dusun III menjadi satu-satunya wilayah desa Linggasari yang terpisah dari dusun lainnya. Dusun III ini berada di barat desa dan terpisah oleh jalan

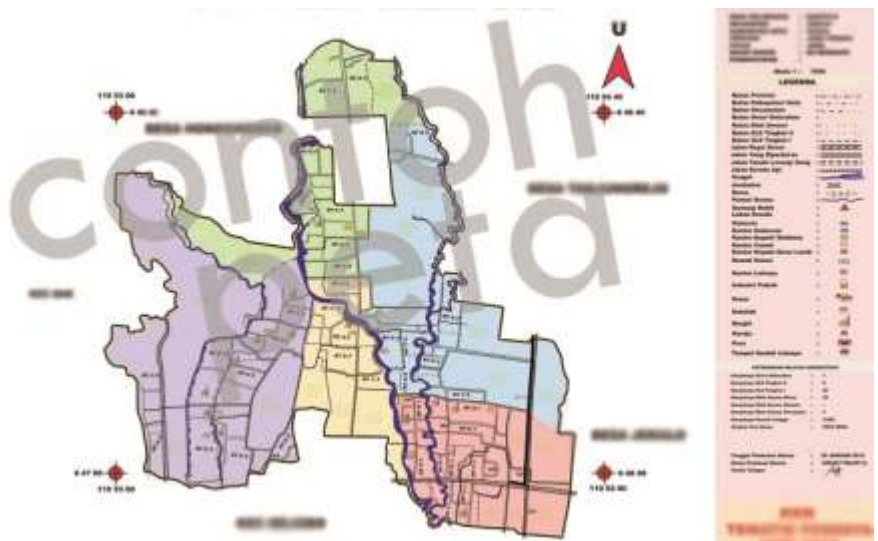


utama penghubung Kabupaten Banyumas. Dusun III terbagi menjadi 2 RW dengan 11 RT. Dusun III ini menjadi salah satu wilayah dengan daerah yang cukup luas dan terdiri dari beberapa grumbul. Adapun grumbul-grumbul yang ada di kawasan Dusun III antara lain: (1)Grumbul Dukuh Ceger; (2)Grumbul Bak; (3)Grumbul Karangmiri; (4)Grumbul Karang Gedang; dan (5) Grumbul Nalagati.

Adapun untuk letak desa secara geografis, desa Linggasari berbatasan secara langsung dengan beberapa desa-desa tetangga, diantaranya:

- a. Sebelah utara : Desa Karangcegak, Desa Karangturi
- b. Sebelah selatan : Desa Purbadana, Desa Kembaran
- c. Sebelah barat : Desa Karangsari, Desa Bantarwuni
- d. Sebelah timur : Desa Sambeng Kulon

Desa Linggasari memiliki konfigurasi berupa dataran sedang dengan ketinggian antara 40-150 meter di atas permukaan laut (dpl) atau sekitar 73,6 mdl. Sedangkan untuk suhu di desa Linggasari berada pada suhu udara normal untuk keadaan desa di sekitar kaki gunung Slamet yakni sekitar 26-28<sup>0</sup> Celcius. Sementara itu, untuk keadaan iklim di daerah Linggasari cenderung normal konsisten selayaknya iklim daerah tropis pada umumnya. Curah hujan rata-rata di daerah Linggasari 3834 mm dengan siklus hujan 6 bulan setahun.



Gambar 1. Peta Desa Lingasari

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Desa Lingasari pada tahun 2017 memiliki 1884 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 6.105 jiwa yang terdiri dari 3.163 jiwa laki-laki dan 2.942 jiwa perempuan. Keadaan tiap keluarga pada umumnya memiliki anggota keluarga kira-kira sekitar lima jiwa per keluarga. Adapun komposisi penduduk secara rinci menurut usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1  
Data Sebaran Penduduk Desa Lingasari Berdasarkan Rentang Usia

Kelompok Umur (Tahun)	Laki – Laki	Perempuan	Jml
0 – 4	39	30	65
5 – 9	213	202	438
10 -14	217	202	419
15 – 19	224	194	418

20 – 24	288	204	496
25 – 29	233	234	467
30 – 34	293	275	544
35 – 39	259	232	491
40 – 44	256	274	530
45 – 49	225	225	450
50 – 54	191	191	382
55 – 59	182	173	355
60 – 64	131	113	246
65 – 69	103	129	236
70 – 74	107	96	203
≥75	202	168	370
<b>Jumlah</b>	<b>3.163</b>	<b>2.942</b>	<b>6.105</b>

(Sumber: Arsip Desa Linggasari Tahun 2017)

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa Linggasari paling banyak berada pada kisaran usia produktif yakni kisaran usia 25 tahun hingga 44 tahun dengan jumlah 2032 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa potensi Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Linggasari memadai untuk dikembangkan demi kemajuan desa. Usia kerja di Desa Linggasari terbagi menjadi beberapa kelompok, yakni: angkatan kerja muda (15-24 tahun), angkatan kerja produktif (25-44 tahun), dan angkatan kerja tua (50-59 tahun).

Ketersediaan SDM yang cukup tidak akan berfungsi aktif bagi pembangunan apabila tidak ada dukungan dari segi fasilitas dan lapangan pekerjaan yang memadai. Desa Linggasari terkenal dengan citranya sebagai desa petani

penghasil bengkuang dengan kualitas dan kuantitas produk yang baik. Oleh karenanya, tidak heran apabila banyak warga desa Linggasari yang berprofesi sebagai petani, khususnya petani bengkuang.

Masyarakat desa Linggasari sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dan industri. Sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat desa Linggasari baik menjadi petani (pemilik ladang) ataupun menjadi buruh tani (kerja di ladang milik orang lain). Selain sektor pertanian, masyarakat desa Linggasari sebagian besar juga menjadi buruh harian lepas di sektor industri pangan ataupun produksi rumah tangga. Sektor industri dan rumahan ini yang banyak diisi oleh pekerja perempuan produktif dari lingkungan masyarakat Linggasari. Hal ini didukung dengan *statement* resmi kepala desa dalam website milik desa seperti berikut “Mayotitas mata pencaharian warga kami adalah pertanian dan buruh harian lepas. Tidak sedikit warga kami yang mencari nafkah di perantauan.”<sup>156</sup>

Untuk mengetahui lebih detail mengenai sebaran pekerjaan masyarakat Desa Linggasari, di bawah ini disajikan data komposisi penduduk desa Linggasari berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 2  
Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Linggasari

No	Mata Pencaharian	Laki- Laki	Perempua n	Jumlah
----	------------------	---------------	---------------	--------

---

<sup>156</sup> <http://www.linggasari.desa.id/sambutan> diakses pada 28 April 2018 pukul 01.27 WIB.

1	Pegawai Negeri Sipil	21	12	33
2	TNI	3	-	3
3	Kepolisian RI	3	1	4
4	Pedagang	15	95	250
		5		
5	Petani / Perkebunan	20	148	349
		1		
6	Peternak	2	-	2
7	Industri	8	1	9
8	Konstruksi	5	-	5
9	Jasa Transportasi	3	-	3
10	Karyawan Swasta	22	124	352
		8		
11	Karyawan BUMN	8	-	8
12	Karyawan BUMD	-	1	1
13	Buruh Harian Lepas	78	391	117
		5		6
14	Buruh Tani	17	97	273
		6		
15	Buruh Nelayan	2	-	2
16	Tukang Batu	15	-	15
17	Tukang Kayu	5	-	5
18	Tukang Las	1	-	1
19	Tukang Jahit	4	1	5
20	Penata Rias	-	1	1
21	Mekanik	1	-	1

22	Dosen	1	-	1
23	Guru	14	13	27
24	Perawat	-	3	3
25	Apoteker	-	1	1
26	Sopir	26	-	26
27	Perangkat Desa	11	4	15
28	Kepala Desa	-	1	1
29	Wiraswasta	24	29	271
		2		

(Sumber : Arsip Desa Linggasari Tahun 2017)

### 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Lingkungan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat desa Linggasari akhir-akhir ini mulai mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan mulai diberdayakan program peduli pendidikan oleh Tuti Irawati, S.Sos. selaku Kepala Desa (KaDes) Linggasari yang memiliki visi untuk menjadikan desa Linggasari menjadi desa layak anak dan juga meleak pendidikan demi pembangunan desa kedepannya.<sup>157</sup>

Desa Linggasari memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai guna melangsungkan anjuran pemerintah terkait wajib belajar 12 tahun. Di wilayah desa Linggasari terdapat fasilitas pendidikan yang dijelaskan dalam tabel berikut:

---

<sup>157</sup> <https://inovasidesa.or.id/2017/10/05/rumah-aman-anak-desa-linggasari-siap-wujudkan-desa-ramah-anak/> diakses pada tanggal 28 April 2018 pukul 00.05 WIB.

Tabel 3  
Data Fasilitas Pendidikan di Lingkungan Desa Linggasari

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Fasilitas
<b>Pendidikan Formal</b>		
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	2
3	Sekolah Dasar (SD)	3
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
6	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
<b>Pendidikan Non Formal</b>		
1	Pondok Pesantren	2
2	Madrasah Diniyah	1
3	Taman Pendidikan Al-Qur'an	5

(Sumber : Arsip Desa Linggasari Tahun 2017)

Sementara itu, mengenai rata-rata tingkat lulusan pendidikan warga Linggasari didominasi tamatan SD (Sekolah Dasar) yaitu sekitar 2.974 orang, disusul dengan tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 946 orang, dan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 1469 orang. Sedangkan untuk warga Linggasari yang mengenyam pendidikan tinggi berkisar 102 orang. Untuk memudahkan memahami tingkat lulusan masyarakat desa Linggasari maka peneliti sajikan data jelasnya melalui tabel berikut:

Tabel 4  
Data Tingkat Pendidikan Warga Desa Linggasari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/ Belum Sekolah	809
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	655
3	Tamat SD / Sederajat	2.974
4	SLTP / Sederajat	946
5	SLTA / Sederajat	619
6	Diploma I/II	20
7	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	32
8	Strata 1	48
9	Strata II	2
	<b>Jumlah</b>	<b>6.105</b>

(Sumber : Arsip Desa Linggasari Tahun 2017)

#### 4. Seluk Beluk Keberagaman Masyarakat Desa

Hampir seluruh masyarakat desa Linggasari beragama Islam. Meskipun demikian, terdapat penganut agama lain yakni



sebanyak 5 orang yang menganut agama katholik dan itupun masih dalam satu keluarga. Semangat membangitkan nilai-nilai keberagamaan di desa Linggasari dapat dikatakan cukup tinggi bagi kaum muda-mudinya. Sementara untuk warga yang dewasa cenderung di dominasi oleh kaum ibu. Pendapat ini didasari pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan melalui turut serta secara langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan di desa Linggasari.<sup>158</sup> Desa Linggasari sendiri memiliki beberapa organanisasi yang tanpa disadari sebenarnya menjadi faktor penggerak terus hidupnya eksistensi spirit untuk menimba ilmu agama dalam diri masyarakat Linggasari.

Adanya kelompok fatayat yang juga menjadi group rebana dikalangan ibu-ibu rumah tangga yang menularkan semangat kajian agama Islam melaui kegiatan pengajian rutin tiap minggunya di desa menjadi sebuah gerakan positif bagi kemajuan kaum perempuan terlebih untuk ibu rumah tangga dalam bidang keagamaan. Untuk kalangan ulama dan tokoh masyarakat desa, juga terdapat sarana perkumpulan berupa organisasi resmi ditingkat desa yang juga berfungsi sebagai majelis pertimbangan dalam memutuskan masalah terkait kemasyarakatan dan keagamaan di lingkup desa Linggasari.

Sementara itu, untuk kalangan muda-mudinya pihak desa Linggasari membentuk forum yang mewadahi remaja-remaja desa khususnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang disebut dengan IRMALA (Ikatan Remaja Masjid dan Mushola). Dibentuknya forum ini ditujukan untuk

---

<sup>158</sup> Hasil Observasi pada saat mengikuti aktivitas kajian Islam yang diselenggarakan oleh IRMALA pada tanggal 13 April 2018.

mendekatkan remaja-remaja di desa Linggasari pada hal-hal religius dan pengembangan diri. Adanya “IRMALA” ini juga ditujukan sebagai langkah preventif pihak desa kepada kaum muda-mudi dalam mengurangi dampak negatif penyimpangan remaja yang marak terjadi di luar sana.

Untuk data lebih detil mengenai fasilitas pendidikan serta keagamaan di lingkungan desa Linggasari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5  
Data Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Keagamaan  
di Desa Linggasari

No	Jenis	Nama Lembaga	Anggota
1	Kemasyarakatan (Umum)	1. LPMD 2. PKK 3. Karangtaruna	4 orang 100 orang kader 50 orang pemuda
2	Ekonomi	1. Koperasi 2. Lumbung 3. Gapoktan	4 koperasi simpan pinjam 4 lumbung desa 1 Gapoktan, 500 orang
3	Adat, Budaya & Agama	1. Lembaga Adat Desa 2. Majelis Ulama Desa 3. Kesenian Tradisional 4. Kesenian Religi	10 orang 50 orang 5 kelompok, 100 orang 7 kelompok, 70 orang
4	Keamanan	1. Poskamling 2. Linmas /Hansip 3. Babinkambitmas 4. Babinsa	20 pos 100 orang 1 orang 1 orang

(Sumber : Arsip Desa Linggasari Tahun 2017)

Tabel 6  
Data Ketersediaan Sarana Pendidikan dan Keagamaan  
di Desa Linggasari

Jenis	Nama	Jumlah	Jarak dari desa
Pendidikan	1. PAUD	6 pos	-
	2. TK	2 unit	-
	3. SD	4 unit	-
	4. SMP	1 unit	-
	5. SMA / SMK	1 unit	-
	6. Perguruan Tinggi	0	25 km
	7. Pendidikan NonFormal	5 unit (kursus)	-
Keagamaan	1. Masjid Jam'i	4 unit	-
	2. Masjid / Mushola	30 unit	-
	3. Gereja	3 unit	-
	4. Vihara	0 unit	-
	5. Klenteng	0 unit	-

## B. Profil Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak di Desa Linggasari

### 1. Profil Pabrik Tempat Ibu Pekerja

Sebelumnya telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa sebagian besar perempuan khususnya kaum ibu di desa Linggasari bekerja menjadi buruh harian lepas di pabrik ataupun buruh tani. Di daerah sekitar Linggasari sendiri berdiri beberapa pabrik yang bergerak dibagian industri

rumahan seperti industri gerabah, bahan makanan dan juga kertas *cupcake*.

Untuk industri yang bergerak pada bidang gerabah dan kertas *cupcake* menggunakan sistem kerja rumahan. Yakni para pekerja membawa pulang bahan mentah untuk dikerjakan di rumah. Kemudian hasilnya yang telah jadi disetorkan kembali. Penghitungan upah sesuai dengan banyaknya hasil yang didapatkan.<sup>159</sup>

Sementara untuk industri yang bergerak di sektor makanan atau bahan makanan menggunakan sistem kerja langsung di dalam pabrik. Jadi hasil yang diperoleh tergantung seberapa banyak yang dapat dikerjakan dalam durasi tertentu setiap harinya di dalam pabrik. Ada dua pabrik kerupuk yang beroperasi di desa Linggasari. Yang pertama adalah pabrik kerupuk yang dimiliki oleh pengusaha asal daerah Tasikmalaya. Sementara yang lainnya adalah milik orang Ciamis.

Selain bekerja pada pabrik-pabrik yang ada di dalam lingkungan desa, ibu-ibu Desa Linggasari juga banyak yang bekerja di pabrik yang ada di dekat desa Linggasari. Mayoritas kaum ibu desa Linggasari bekerja di pabrik so'un yang ada di desa Karangasari. Desa Karangasari sendiri merupakan desa yang bertetangga secara langsung di sebelah barat dengan desa Linggasari.

---

<sup>159</sup> Hasil observasi dan wawancara pada saat pre-research tanggal 11 September 2017.

Adapun profil secara lengkap mengenai pabrik-pabrik yang terlibat dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini:

a. Pabrik So'un Karang Sari

Pabrik yang bergerak dibidang pengolahan bahan makanan ini merupakan pabrik cabang dari pabrik so'un yang ada di karangsoka. Pabrik so'un di daerah Karang Sari ini memiliki area yang cukup luas dan berada di kawasan yang sepi dan merupakan area persawahan. Sehingga tidak terganggu dengan kebisingan jalan atau akses lalu lintas yang menjenuhkan.

Di pabrik so'un ini banyak memanfaatkan tenaga perempuan sebagai pekerja. Bahkan beberapa bidang khusus merekrut perempuan sebagai pekerja, yakni bagian *gebyok* dan *ngunting*.<sup>160</sup> Adapun untuk jumlah keseluruhan pekerja tidak bisa dipastikan karena sistem kerja di pabrik so'un menggunakan sistem kerja harian. Yang dimaksud disini adalah kemungkinan pekerja berganti-ganti setiap hari bisa saja terjadi. Hanya saja apabila dirata-rata menurut mandor yang ada disana kemungkinan jumlah pekerja ada sekitar 100 orang lebih.

Untuk jam kerja yang ditetapkan di pabrik so'un sama layaknya pabrik-pabrik industri lainnya yakni jam

---

<sup>160</sup> Gebyok adalah pekerjaan untuk mengangkat so'un basah untuk dijemur sekaligus mengangkat so'un yang kering juga menggunakan papan yang diangkat menggunakan lori. Sementara *ngunting* adalah pekerjaan memintal helaian so'un lalu mengikatnya dan dimasukkan dalam plastik kemas. Informasi didapatkan dari wawancara pada mandor so'un 15 Februari 2018

07.30 pagi. Sementara untuk jam keputungan tergantung cuaca. Slogan *misbar (gerimis bubar)* sering digunakan sebagai candaan pekerja terkait penggunaan jam kerja di pabrik so'un.<sup>161</sup>

Sekitar 2-3 kali peneliti berkunjung ke pabrik, peneliti melihat beberapa anak kecil bermain di dalam area pabrik. Ketika peneliti menanyakan kepada ibu-ibu pekerja yang ada di pabrik mereka menyampaikan bahwa oleh mandor bagi yang terpaksa membawa anak saat bekerja diperbolehkan dan itupun sudah mendapatkan izin dari *babah nya* (pemilik pabrik).<sup>162</sup> Ketika peneliti mengajukan pertanyaan konfirmasi kepada mandor, beliau mengiyakan terkait kebijakan tersebut. Ibu mandor menambahkan membawa anak di area pabrik diperbolehkan asalkan ibu-ibunya (sebagai orangtua) bisa mengontrol pengawasan terhadap anaknya dan memastikan anaknya aman dari jangkauan alat-alat pabrik yang berbahaya.

Sementara itu, untuk sistem pembayaran upah pekerja menggunakan upah harian dengan menghitung hasil yang di dapatkan. Untuk bagian *gebyok* per papan nya dihargai sekitar 1000 hingga 2000 rupiah. Untuk bagian *unting* upah diberikan berdasarkan banyaknya so'un yang telah dikemas. Per kemasan so'un yang dihasilkan dihargai 800 rupiah. Setiap kemasan so'un berisi 24 hingga 28 ikat untingan so'un.

---

<sup>161</sup>Wawancara ibu-ibu pekerja pabrik so'un pada tanggal 3 Februari 2018.

<sup>162</sup> Wawancara ibu-ibu pekerja pabrik so'un pada tanggal 2 Mei 2018.

b. Pabrik Kerupuk (Ciamis)

Pabrik kerupuk ini terletak di barat desa Linggasari dan masih termasuk kawasan grumbul Linggasari. Pabrik saat ini dikelola oleh ibu Helmawati. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang anak yang berasal dari daerah Ciamis, Jawa Barat. Pabrik ini telah beroperasi sejak tahun 1993 atau tepatnya 25 tahun yang lalu. Izin pendirian dari pabrik ini menggunakan izin usaha PRT (Produk Rumah Tangga), oleh karenanya pekerjaannya pun tak erlalu dibebani dengan aturan-aturan ketat ataupun disiplin layaknya pada pabrik industri pada umumnya.<sup>163</sup>

Telah sejak lama beroperasi, ibu Helmawati selaku pemilik pabrik sangat memperhatikan pemberdayaan perempuan di desa Linggasari. Hal ini dibuktikan beliau dengan keseluruhan pegawaiannya ataupun buruh yang dipekerjakan beliau di pabriknya adalah perempuan. Semua bidang pekerjaan yang ada di pabrik dikerjakan oleh perempuan. Mulai dari pengolahan adonan hingga *packing*. Hanya bagian pemasaran yang menggunakan pekerja laki-laki. Bagian pemasaran ini tugasnya untuk mendistribusikan produk krupuk ke warung-warung serta rumah makan yang telah menjadi langganan ataupun dibawa ke pasar-pasar sekitar.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helmawati pada tanggal 2 Mei 2018.

<sup>164</sup> Hasil Wawancara diperkuat dengan observasi di lingkungan pabrik yang memang hanya ada pekerja perempuan. Observasi dilakukan pada tanggal 2 Mei 2018.

Hingga saat ini menurut ibu Helmawati ada sekitar 25 ibu-ibu yang bekerja di pabrik kerupuk miliknya. Beliau sebagai pemilik tidak mengajukan syarat yang memberatkan dalam sistem rekrutmen pegawai di pabriknya. Bagi beliau banyak aturan akan menurunkan kepercayaan antara pegawai. Adapun petikan wawancara lengkapnya sebagai berikut:

*“Buat apa banyak aturan mba..., pakai banyak aturan sama saja buat jarak antara saya dan ibu-ibunya. Bagi saya, kalau ada yang butuh kerja dan dia terima dengan sistem kerja yang biasa ada di sini ya tinggal berangkat aja”<sup>165</sup>*

Sementara itu, untuk sistem kerja yang ada di pabrik kerupuk ini juga tidak terlalu ketat. Ibu pekerja di dalam pabrik kerupuk sudah sering bahkan merasa wajar bergantian tugas di dalam pabrik. Tidak ada pembagian kerja yang jelas dalam pabrik kerupuk ini kecuali bagian *adon*. Mayoritas ibu pekerja yang ada di pabrik bekerja dalam sistem borongan tertuama untuk bagian *packing* atau membungkus.

Sistem kerja yang diterapkan di pabrik tidak begitu ketat. Ibu-ibu pekerja tidak dibebani untuk berangkat pagi ataupun pulang hingga larut sore. Pabrik biasanya memproduksi mulai pukul 07.00 pagi. Sementara untuk bagian penggorengan dan pembungkusan biasanya dimulai pukul 09.00. Jadi ibu-ibu pekerja di pabrik kerupuk memiliki

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Helmawati selaku pemilik pabrik kerupuk (ciamis) pada 2 Mei 2018.



waktu untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah sebelum berangkat ke pabrik.<sup>166</sup>

Untuk upah pekerja, pabrik kerupuk ini menggunakan sistem upah harian. Pembayaran upah disesuaikan dengan hasil kerja yang diperoleh pada hari itu. Untuk bagian *adon* jumlah upahnya tetap, sementara untuk pembungkusan dihitung per bungkusnya. Per 100 bungkus kerupuk dihargai dengan Rp. 3000 hingga Rp. 5000. Upah yang didapat tergantung banyaknya bungkus kerupuk yang dapat diselesaikan.

c. Pabrik Kerupuk (Tasikmalaya)

Pabrik kerupuk ini baru berdiri sekitar 2-3 tahun belakangan di grumbul Linggasari desa Linggasari. Pemilik pabrik kerupuk ini adalah bapak Hendi Nurjaman yang berasal dari daerah Tasikmalaya. Menurut penuturan yang peneliti rangkum dari bapak Hendi, beliau mendirikan pabrik di daerah Linggasari ini sebagai pengembangan sayap wirausaha orangtuanya di daerah asalnya (tasikmalaya). Sebelum membuka pabrik di daerah Linggasari, sebelumnya bapak Hendi telah mencoba peruntungan usaha yang sama di daerah Bojong, Desa Purwodadi Kecamatan Kembaran.

Untuk pekerja yang dipekerjakan di pabrik kerupuk ini terbilang sedikit. Hal ini wajar dikarenakan usia pabrik yang masih muda. Pekerja di pabrik ini hanya 5 orang termasuk pemilik juga ikut bekerja. Diantara lima orang

---

<sup>166</sup>Hasil Wawancara dengan ibu-ibu pekerja di pabrik kerupuk milik ibu Helmawati pada tanggal 2 Mei 2018.

pekerja tersebut ada dua ibu yang turut bekerja di pabrik kerupuk ini. Dua ibu ini memiliki bidang pekerjaan yang sama dengan pekerja laki-laki yang ada di pabrik. Tidak ada perbedaan dalam pembagian beban kerja di pabrik ini. Ibu-ibu pun sering mengerjakan pekerjaan yang lumrahnya menjadi pekerjaan kaum adam di pabrik ini.<sup>167</sup>

Berbeda dengan pabrik kerupuk sebelumnya, di dalam pabrik kerupuk milik bapak Hendi ini menerapkan sistem upah mingguan dan tidak menggunakan sistem borongan terkait hasil produksi. Karena di dalam pabrik pekerjaan hanya mengolah adonan sampai menggoreng bahan kerupuk saja. Sementara untuk pembungkusan dan distribusi dilakukan sendiri oleh pemilik bekerjasama dengan rekan-rekannya. Menurut bapak Hendi, hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran dalam produksi. Terkadang juga karena terdorong empati kepada ibu-ibu yang bekerja di tempatnya, bapak Hendi mengizinkan ibu-ibu pekerja untuk membawa pulang kerupuk untuk dibungkus di rumah dengan bayaran Rp. 7500 per 100 bungkusnya untuk penghasilan tambahan ibu-ibu pekerja.<sup>168</sup>

## 2. Profil Ibu Pekerja di Desa Lingasari

Kaum perempuan desa Lingasari telah sejak lama mengenal dunai buruh, bahkan ada yang telah menjadi buruh

---

<sup>167</sup> Hasil observasi pada pabrik kerupuk milik bapak Hendi Nurjaman tanggal 6 April 2018.

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hendi selaku pemilik pabrik kerupuk pada 6 April 2018

sejak mereka masih gadis.<sup>169</sup> Perempuan di desa Lingasari terbiasa dididik bekerja keras oleh para orangtuanya sejak zaman dahulu. Bagi mereka, bekerja di sektor publik setidaknya dapat mengurangi beratnya beban ekonomi yang harus ditanggung para suami.

Adapun detail mengenai ibu pekerja pabrik yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini akan dipaparkan di bawah ini.

a. Ibu Yati

Beliau adalah salah satu pekerja di pabrik kerupuk yang dikelola oleh ibu Helmawati. Ibu Yati memiliki 2 anak. Anak pertamanya berusia 11 tahun dan sekarang sekolah di SD Lingasari kelas 6 SD. Sementara anak keduanya masih balita, umurnya sekitar 3 tahun. Ibu Yati memutuskan untuk bekerja sekitar 2 tahun yang lalu dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini dikarenakan penghasilan suami yang hanya buruh harian lepas tidak mencukupi kehidupan dengan posisi anak yang sudah mulai sekolah. Menurut penuturan ibu Yati, sebagai buruh harian lepas penghasilan suaminya tidak bisa diandalkan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan karena menjadi buruh harian lepas bekerja jika ada pekerjaan, jika tidak ada pekerjaan maka terpaksa menganggur. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Yati

*“Ya kalau cuma ngandelin bapaknya, kebutuhan sekolah dan jajan sehari-hari anak nggak terpenuhi mba. Soalnya bapaknya anak – anak kerjanya ya*

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan ibu-ibu pekerja di Pabrik So'un pada 3 Februari 2018.

*kalau ada proyek kalau ndak ya nganggur di rumah*”<sup>170</sup>

Selama ibu Yati bekerja, anaknya yang masih balita dititipkan kepada *mbah* nya yang ada di rumah atau jika bapaknya tidak bekerja maka anak diasuh bapaknya. Terkadang anaknya yang balita juga dibawa ke pabrik jika sedang *sumeng* atau agak rewel karena sakit. Selama ini, ketika ditinggal bekerja, ibu Yati tidak merasa berat atau khawatir dengan anak-anaknya di rumah karena sebelum berangkat ke tempat kerja ibu Yati biasanya memastikan terlebih dahulu keperluan dan hal-hal yang dibutuhkan anaknya sudah siap sedia.<sup>171</sup>

Ibu Yati biasanya berangkat kerja di atas jam 08.30 WIB karena pekerjaannya di pabrik adalah bagian *packing*. Karena jam kerja yang tidak terlalu pagi tersebut menjadikan ibu Yati tidak merasa terburu-buru dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, bahkan terkadang beliau menyempatkan diri untuk memandikan dan meyuapi anaknya yang kecil terlebih dahulu sebelum berangkat kerja.

Pada saat bekerja terkadang anaknya yang sekolah di kelas 6 SD mampir pabrik untuk membantu ibunya. Kebetulan antara sekolah dan pabrik masih satu arah. Si anak kadang membantu ibunya sampai sore dan biasanya pulang bersama dengan ibunya. Bagi bu Yati kehadiran anaknya di pabrik secara tidak langsung dapat menambah

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan ibu Yati dikediaman beliau pada tanggal 8 Maret 2018.

<sup>171</sup> Hasil wawancara dan Observasi dengan ibu Yati dikediaman beliau pada tanggal 8 Maret 2018.

penghasilan yang di dapat pada hari itu. Sebagai imbalannya, biasanya ibu Yati memberikan uang saku lebih esok harinya kepada anaknya karena telah membantu kerja di pabrik.

Untuk masalah pendidikan agama Islam anak-anaknya, ibu Yati mempercayakan anaknya untuk mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di dekat rumahnya. Beliau memilih TPQ sebagai tempat pendidikan keagamaan anaknya di rumah dengan pertimbangan bahwa ibu Yati dan suaminya sendiri merasa masih awam tentang ilmu agama Islam dan juga banyak anak-anak tetangga yang sebaya dengan anaknya mengaji di tempat yang sama juga. Jadi ibu Yati tidak khawatir dengan kemungkinan anaknya tidak merasa nyaman apabila mengaji di TPQ karena banyak teman bermain anaknya.<sup>172</sup>

Prinsip yang dipegang ibu Yati dalam pendidikan anaknya adalah pertama menenankan tentang agamanya terlebih dahulu kepada anaknya yaitu tentang Islam. Sejak kecil, ibu Yati mebiasakan anak-anaknya untuk ikut ke mushola dekat rumah saat sholat ashar dan maghrib. Hal ini untuk mengenalkan mereka kepada kewajiban sholat sebagai seorang muslim. Sementara dalam hal mengaji, ibu Yati memilih untuk memasukan anaknya ke TPQ ketika sudah berusia 3 atau 4 tahun, ini juga tergantung pada kemauan anaknya. Jika si anak belum mau untuk mengaji,

---

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan ibu Yati di Pabrik kerupuk pada tanggal 15 Febuari 2018.

maka bu Yati akan mengalah dan membujuknya dikemudian hari.<sup>173</sup>

Meskipun latar belakang pendidikan ibu Yati dan suaminya terbilang rendah, tetapi beliau tetap memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Hampir setiap malam, pada saat anaknya belajar atau mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) ibu Yati berusaha untuk mendampingi meskipun tidak bisa membantu dalam mengerjakannya. Sementara untuk anak yang masih balita ibu Yati tidak memaksakan untuk berlatih membaca atau menghitung sejak dini. Beliau berpendapat bahwa masa anak-anak masih masanya bermain. Anak ibu Yati yang kecil biasanya banyak belajar dari tontonan yang ada di Televisi.

*“Si dedek belum saya ajari membaca atau nulis mba, masih kecil kasihan kalau sudah harus mikir. Anak kecil ya masih lumrahnya main. Belajar paling ya dari kartun yang di tivi kalau pagi dan sore kan banyak acara tivi yang ada belajarnya.”<sup>174</sup>*

Dalam mendidik anaknya ibu Yati berpatokan pada anjuran-anjuran orangtua terdahulu dalam mendidik anak. Pendidikan lebih kearah etika dan kemandirian agar nantinya ketika dewasa dapat merawat dirinya sendiri tanpa perlu terlalu bergantung pada orang lain.

---

<sup>173</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Yati di kediaman beliau pada tanggal 30 Maret 2018

<sup>174</sup> Wawancara dengan ibu Yati di kediaman beliau pada Jum'at 30 Maret 2018.

b. Ibu Suparti

Beliau memiliki dua orang anak. Yang sulung sudah bekerja sementara si bungsu masih duduk di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MIN 3 Banyumas. Beliau telah bekerja di pabrik kerupuk hampir satu tahun. Sistem kerja di pabrik yang cukup fleksibel membuat ibu Suparti dapat leluasa menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa tergesa-gesa. Untuk perkara pengasuhan anak ibu Suparti mempercayakannya pada ibu mertuanya di rumah.

Terkadang jika anaknya sedang liburan sekolah, ibu Suparti membawa anaknya ke pabrik. Sistem kerja pabrik yang borongan membuat ibu Suparti memiliki semangat tersendiri untuk kejar target, terkadang anaknya juga diajari untuk membantu pekerjaan ibunya saat dibawa ke pabrik. Hal ini dilakukan ibu Suparti selain dengan tujuan untuk menghasilkan uang yang lebih banyak juga dimaksudkan untuk mengenalkan sang anak kepada dunia kerja yang tidak mudah. Seperti yang disebutkan dalam wawancara berikut: "*Mbekto lare teng kerjaan nggih sepindah ben saged mbantu ibune, kaping kalih kaliyan ken latihan nyambut damel ben ngertos nek pados arto niku mboten gampil*"<sup>175</sup>

Yang kurang lebih isinya adalah bahwa dengan membawa anak ikut bekerja pertama untuk membantu

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan ibu Suparti di kediaman beliau pada tanggal 14 April 2018.

pekerjaan ibu agar lebih banyak hasilnya. Adapun tujuan berikutnya adalah untuk mengenalkan dunia kerja kepada anak, bahwa untuk mencari uang itu bukanlah hal yang mudah.

Untuk masalah pendidikan anak-anaknya, ibu Suparti mempercayakan anak-anaknya untuk masuk ke dalam lembaga pendidikan Islam. Dari anak yang pertama hingga yang bungsu semuanya di sekolahkan di madrasah. Hal ini didasari oleh perasaan dan tanggung jawab orangtua dalam mengemban amanah Allah SWT untuk mendidik anak. Ibu Suparti dan suami sadar bahwa mendidik anak terlebih pendidikan agama sangat penting bagi masa depan sehingga sebagai orangtua tidak mau salah langkah dalam mendidik anak, terlebih lagi sebagai orangtua mereka masih awam terhadap agama. Jadi dengan menyekolahkan anaknya di madrasah diharapkan agar agama anaknya lebih bagus dari orangtuanya.<sup>176</sup>

Alasan lain mengapa anaknya yang bungsu disekolahkan di madrasah adalah adanya sistem antar jemput yang membuat tenang saat bekerja tanpa khawatir tentang akomodasi dan transportasi anaknya. Hal ini membuat ibu Suparti bekerjadengan tenang meski tidak dapat memantau anak sepenuhnya.

Untuk mendukung bekal mendidik anak, terkadang Ibu parti dan suami menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian-pengajian yang biasa dilakukan di lingkup desa

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suparti di kediaman beliau tanggal 14 April 2018.



ataupun kecamatan yang menerangkan tentang pentingnya memberi bekal agama pada anak untuk masa depan yang baik. Secara tidak langsung dari kegiatan pengajian tersebut yang menjadikan salah satu alasan kuat ibu Suparti dalam memilih madrasah sebagai lembaga yang tepat untuk menyekolahkan anaknya.<sup>177</sup>

c. Ibu Wahyuni

Beliau memiliki 3 anak. Anak yang sulung hanya lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) langsung lanjut kerja. Sementara itu, anak yang kedua masih duduk di kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Anak yang bungsu usianya masih balita yakni 4 tahun. Untuk masalah pengasuhan anak-anak, ibu Wahyuni memasrahkannya kepada suami yang tidak bekerja. Suami ibu Wahyuni bekerja serabutan, itupun jika ada panggilan dari tetangga sekitar. Karena suami lebih banyak waktu di rumah makanya ibu Wahyuni menyerahkan tanggung jawab mengasuh anak yang kecil kepada suaminya sebagai bapak.

Salah satu alasan mengapa ibu Wahyuni bekerja adalah karena faktor ekonomi. Di dalam keluarga jika keduanya (suami-istri) tidak bekerja maka tidak akan ada pemasukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika mengandalkan suami yang kerjanya tidak tentu maka akan sulit untuk membiayai kebutuhan anak, terlebih untuk anak-anak yang sekolah. Oleh karenanya ibu Wahyuni

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suparti di kediaman beliau tanggal 28 April 2018.

memutuskan untuk bekerja menjadi tulang punggung keluarga di pabrik kerupuk milik ibu Helmawati.<sup>178</sup>

Untuk pendidikan anak-anaknya, ibu Wahyuni tidak terlalu memperlmasalahkan jika si anak enggan. Seperti halnya pada si kecil yang masih belum belajar mengaji di usia yang hampir 5 tahun ini. Karena bagi ibu Wahyuni memaksakan kehendak terkadang malah menjadi bumerang sendiri ketika sang anak menuntut imbalan jika diperintah untuk berangkat mengaji. Terkadang anaknya yang sulung yang berinisiatif membimbing adik-adiknya belajar di rumah jika sore hari sepulang kerja.

Karena ibu Wahyuni dan suami masih belum fasih membaca Al-Qur'an ataupun memahami ilmu agama Islam, jadi anaknya belajar Al-Qur'an hanya dari guru di sekolahannya. Untuk PR (Pekerjaan Rumah) anaknya yang duduk di kelas 6 seringnya dikerjakan bersama teman-temannya secara kelompok. Ketika di rumah anak-anak lebih banyak belajar dari tontonan yang ada di televisi, biasanya berupa tontonan kartun yang sering ada di pagi dan sore hari.<sup>179</sup>

#### d. Ibu Suliyah

Beliau merupakan salah satu pekerja di pabrik kerupuk yang dikelola oleh ibu Helmawati yang masa kerjanya cukup lama dibanding yang lainnya. Ibu Suliyah

---

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan ibu Wahyuni di kediaman beliau pada tanggal 2 Mei 2018.

<sup>179</sup> Hasil observasi di kediaman ibu Wahyuni pada sore hari sepulang dari bekerja di pabrik kerupuk tanggal 2 Mei 2018.

telah bekerja di pabrik kerupuk semenjak 8 tahun yang lalu. Ibu Suliyah memiliki dua orang anak. Yang pertama sudah lulus SMA lalu bekerja, sementara yang kecil sekarang duduk di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang ada di lingkungan pondok pesantren Mamba'ul Ushulil Hikmah. Pesantren ini ada di grumbul bakung desa Linggasari. Anak kedua ibu Suliyah sudah dipondokkan sejak kelas 2, awalnya ketika kelas 1 hendak dipondokkan tetapi karena masih belum tega maka dirunungkan niatnya.<sup>180</sup>

Alasan mengapa ibu Suliyah memilih memasukkan anaknya ke dalam pesantren serta sekolah di dalam lingkungan pesantren adalah agar sang anak dapat menimba ilmu agama lebih banyak dan akan tertanam dengan kuat jika dimulai sejak kecil. Selain itu juga, posisi orangtua yang dua-duanya bekerja serta tidak ada orang di rumah yang dapat mengawasi dan mengasuh juga menjadi alasan kuat mengapa ibu Suliyah lebih memilih menyerahkan pendidikan anaknya ke pesantren.

Dulu ketika masih balita anak bungsu ibu Suliyah hampir tiap hari di bawa ke pabrik karena tidak ada yang mebgasuh di rumah. Akan tetapi lama kelamaan merasa kasihan dengan si anak karena dirasa kurang bebas bermain di sekitar area pabrik sembari melihat ibunya bekerja. Maka dari itu, ketika masuk usia sekolah ibu Suliyah memutuskan anaknya ditempatkan di pesantren agar bisa bersosialisasi

---

<sup>180</sup>Hasil wawancara dengan ibu Suliyah di pabrik kerupuk pada tanggal 2 Mei 2018.

lebih luas tetapi disatu sisi juga sebagai orangtua menjadi tidak khawatir dengan pergaulan anaknya.

e. Ibu Dewi

Ibu Dewi ini adalah salah satu pekerja di pabrik kerupuk milik ibu Helmawati yang mendapatkan perlakuan spesial. Karena latarbelakang kesehatan jiwa serta masalah keluarganya membuat ibu Dewi agak berbeda dengan lainnya. Meskipun demikian ibu-ibu pekerja di pabrik memperlakukan ibu Dewi layaknya teman-teman kerja yang lain.<sup>181</sup>

Ibu Dewi memiliki dua anak perempuan. Ibu Dewi melahirkan anak kembar 5 tahun yang lalu. Pada saat melahirkan, beliau ditinggal pergi suaminya hingga kini. Hal ini yang sempat membuat kondisi kejiwaan ibu Dewi agak terganggu untuk beberapa tahun. Karena kondisi ibu Siyem (ibunda dari Ibu Dewi) sudah tua renta maka dengan terpaksa anak-anaknya diasuh oleh saudara yang masih bertetangga dengan rumah ibu Dewi. Ketika kondisi ibu Dewi sudah membaik, salah satu putri kembarnya diberikan

---

<sup>181</sup> Informasi didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu-ibu buruh pabrik kerupuk dan pengamatan langsung di lapangan pada tanggal 2 Mei 2018.

kepada saudara yang masih tetangga itu untuk dirawat untuk membalas budi.<sup>182</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menghidupi anaknya sebagai single parent, ibu Dewi sudah pernah mencoba berbagai pekerjaan termasuk dengan menjadi PRT (Pembantu Rumah Tangga) tetapi merasa tidak cocok dan terkadang membuat gangguan kejiwaannya kambuh. Ternyata dengan bekerja di pabrik kerupuk lah yang dirasa ibu Dewi dapat membuat dia merasa lebih nyaman dan penyakitnya jarang kambuh. Penghasilan utama yang ada hanya bersumber dari kerja borongan bungkus krupuk. Maka dari itu, anaknya yang masih kecil belum disekolahkan dengan alasan biaya, sehingga menunggu cukup umur untuk langsung masuk sekolah dasar saja.

Sementara untuk di rumah, anak ibu Dewi diajarkan untuk mengenal Islam dengan mengikutsertakannya mengaji bersama teman-temannya pada sore hari semenjak masih usia 2 tahun. Kebetulan rumah ibu Dewi hanya berjarak dua petak dari mushola tempat biasa anak-anak mengaji. Untuk pembelajaran calistung (baca,tulis,hitung) tidak diajarkan secara khusus oleh ibu Dewi. Si anak biasanya belajar dan bermain bersama teman-teman disekitar rumah hingga larut sore.

Setelah maghrib, Tina (anak ibu Dewi) bermain di dalam rumah bersama dengan mbahnya sambil menonton televisi hingga bosan dan mengantuk. Karena keterbatasan

---

<sup>182</sup>Hasil observasi dan berntanya kepada tetangga sekitar kediaman ibu Dewi pada tanggal 10 Mei 2018.

akibat penyakit yang tidak membolehkannya berfikir terlalu banyak menjadikan ibu Dewi merasa tidak bisa optimal dalam mengasuh anaknya. Sempat terpikir untuk memberikan anak yang diasuhnya sekarang kepada oranglain, tetapi urung dilakukan mengingat rasa sayang seorang ibu dan tanggungjawab yang ia tanggung kedepannya kelak.<sup>183</sup>

f. Ibu Darisah

Ibu Darisah merupakan pekerja di pabrik kerupuk milik bapak Hendi. Beliau memiliki tiga anak dengan jarak yang cukup jauh. Anak ibu Darisah yang paling besar sudah kelas 3 SMA. Sementara anak yang kedua sekarang ada di kelas 5 SDN 1 Linggasari. Dan yang paling kecil masih balita sekitar 4 tahun usianya. Alasan ibu Darisah bekerja di pabrik kerupuk karena untuk membantu perekonomian keluarga dan juga secara kebetulan pemilik pabrik masih bertetangga dengan beliau.

Semenjak masih muda, ibu Darisah sudah terbiasa bekerja mulai jadi asisten rumah tangga hingga pernah bekerja di pabrik wig dan bulu mata di daerah Purbalingga. Ibu Darisah sempat memtuskan untuk berhenti bekerja sebentar saat anak kedua beliau masih kecil dan sering sakit-sakitan terkena riwayat penyakit *flek*. Demi mendampingi anaknya yang mudah terserang penyakit, ibu Darisah

---

<sup>183</sup> Hasil observasi di kediaman ibu Dewi pada tanggal 10 Mei 2018.

memilih rehat sementara waktu dari dunia kerja untuk fokus pada kesehatan anak keduanya.<sup>184</sup>

Setelah anak keduanya memasuki usia sekolah dan dinyatakan sembuh dari penyakitnya, ibu Darisah kembali bekerja. Sebelum akhirnya bekerja di pabrik kerupuk beliau sempat bekerja sebagai rewang di perumahan Dukuhwaluh. Karena merasa berat pada masalah transportasi, ibu Darisah memutuskan untuk berhenti menjadi rewang dan bekerja di pabrik kerupuk pada akhirnya. Bekerja di pabrik kerupuk menurut ibu Darisah jauh lebih nyaman dibanding pekerjaan sebelum-sebelumnya karena dirasa aturannya jauh lebih longgar atau *fleksibel* dibanding pekerjaan lainnya, mengingat beliau masih memiliki anak kecil.

Bekerja di pabrik kerupuk, semua pekerjaan sama rata tidak ada perasaan berat atau terbebani karena bagian kerja yang setara dengan pekerja laki-laki. Karena bagi ibu Darisah upah yang didapat pun setara dengan kerja yang dilakukan dan tidak ada perlakuan istimewa kepada pekerja lainnya, baik pekerja laki-laki ataupun perempuan upah kerja sama penghitungannya. Di pabrik, pekerjaan *gotong* ataupun menjalankan mesin giling yang lumrahnya dilakukan laki-laki juga dikerjakan oleh ibu Darisah.<sup>185</sup>

Beliau tidak merasa berat atau terbebani dengan pekerjaan yang harus menggunakan tenaga ekstra layaknya laki-laki karena sudah terbiasa kerja keras dari kecil.

---

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darisah di kediaman beliau pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>185</sup> Hasil observasi di lingkungan pabrik kerupuk tempat ibu Darisah bekerja pada tanggal 2 Mei 2018.

Terkadang untuk menambah penghasilan ibu Darisah ikut membawa hasil gorengan kerupuk untuk dibungkus di rumah bersama anggota keluarga pada malam harinya. Hasil yang didapat dirasa lumayan untuk menambah pemasukan sekaligus bisa untuk tambahan uang jajan anak-anak.<sup>186</sup>

Untuk masalah pendidikan anak-anaknya, ibu Darisah menyerahkan kepada anak-anaknya sendiri. Tidak terlalu mengekang dan memaksakan kehendak. Jika anaknya ingin belajar di luar (les bimbingan atau privat) selama ada yang untuk mebiayai ibu Darisah berusaha untuk memenuhinya dengan harapan anaknya memiliki nasib yang lebih bagus kedepannya melalui pendidikan yang bagus.

Ketika di rumah biasanya anak-anak belajar sendiri, ibu Darisah hanya mendampingi. Anak-anak ibu Darisah memiliki inisiatif sendiri untuk belajar tanpa disuruh. Terutama yang besar, biasanya dia yang bimbing adik-adiknya belajar. Anak yang sulung yang biasanya mengajari adik-adiknya jika ada tugas dari sekolah yang susah. Sebagai ibu, beliau hanya bisa memberikan semangat dengan mendampingi. Berikut petikan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Darisah terkait pendidikan anak-anaknya:

*“kulo namung saged ngrencangi lare menawi sinau mba, mba e ingkang ageng niku sing biasane marahi adhi-adhine nek wonten PR nopo tugas, kulo mboten saged soale sampun susah mboten kados riyin.”<sup>187</sup>*

---

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan ibu Darisah di pabrik kerupuk pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ibu Darisah di kediamannya pada 10 Mei 2018.



Semenjak kecil, ibu Darisah sudah mengenalkan agama pada anak-anaknya dengan dibiasakan mengaji setelah ashar di tempat mengaji dekat rumah. Menurut bu Darisah, pengenalan terhadap ilmu agama terlebih untuk belajar Al-Qur'an dan do'a-do'a dari anak masih kecil merupakan hal yang penting agar nanti kedepannyadapat menjadi anak yang baik dan terlindungi masa depannya dari pengaruh buruk lingkungan.<sup>188</sup> Untuk membujuk anak-anak bersedia mengaji pada awalnya dengan memberikan iming-imingi terlebih dahulu, entah dikasih uang saku lebih besar atau jajanan yang enak agar anak semangat untuk mengaji.

g. Ibu Arsih

Ibu Arsih memiliki duan anak yang masih kecil. Anak yang sulung berada di kelas 2 Sekolah Dasar usianya sekitar 8 tahun dan yang kecil berusia 5 tahun. Awal memutuskan untuk bekerjadi pabrik kerupuk karena terpaksa akibat suami di PHK dari pekerjaannya di jakarta dan pulang kampung menjadi pengangguran. Sehingga mau tidak mau, ibu Arsi harus maju bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari juga untuk pendidikan anak-anaknya.<sup>189</sup>

Awal mula bekerja di pabrik karena dibawa oleh ibu Darisah. Meskipun pada mulanya merasa pekerjaan di

---

<sup>188</sup>Wawancara dengan Ibu Darisah di kediamannya pada 10 Mei 2018.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arsih di pabrik kerupuk tempat beliau bekerja pada tanggal 10 Mei 2018.

pabrik cukup berat untuk dilakukan, akan tetapi seiring berjalan waktu mulai terbias dan tidak menjadi beban lagi. Hasil yang didapat dari bekerja di pabrik dimanfaatkan ibu Arsih untuk modal berdagang gorengan di rumah. Hal ini dilakukan ibu Arsih agar uang yang di dapat dapat diputar untuk mencukupi kehidupan sehari-hari sementara suami belum mendapatkan pekerjaan tetap.<sup>190</sup>

Kegiatan di rumah ketika sore hari menjajakan gorengan yang dibuat keliling kampung. Jika kebetulan mengantar anak yang bungsu mengaji, ibu Arsih sekalian membawa dagangannya dilingkungan tempat anaknya mengaji. Bagi beliau hal ini dirasa menguntungkan, karena sambil menjaga anak beliau juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan.<sup>191</sup>

Menurut penuturan ibu Arsih, anak-anak beliau ketika awal pulang dari jakarta agak *shock*, tetapi perlahan anak-anak mulai memahami situasi dan bisa menerima dengan ikhlas kondisi keluarga yang sedang tidak stabil perekonomiannya dan mulai beradaptasi dengan lingkungan.<sup>192</sup> Meski berat pada awalnya, ibu Arsih berusaha untuk melindungi psikologis anak-anaknya dari guncangan dengan berusaha tetap memenuhi kebutuhan

---

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arsih di kediaman beliau pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>191</sup> Hasil observasi kegiatan sehari-hari ibu Arsih sepulang kerja pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ibu Arsih di kediaman beliau pada tanggal 10 Mei 2018

primer anak-anaknya seperti biasanya meski dengan porsi yang lebih jarang.

Bekerja dari pagi hingga sore hari terkadang menguras tenaga, sehingga ketika sudah berada di rumah saat sore atau malam hari biasanya digunakan oleh ibu Arsih untuk istirahat sembari membangun kedekatan dengan mengobrol santai dan bermain bersama anak-anak. Setiap hendak tidur, ibu Arsih selalu mengontrol kebutuhan anak-anak untuk esok harinya. Hal ini sudah terbiasa dilakukan ibu Arsih saat masih di Jakarta.

#### h. Ibu Kasmiasi

Beliau merupakan salah satu ibu pekerja di pabrik so'un Karang Sari yang berasal dari desa Lingasari. Ibu Kasmiasi memiliki seorang putra yang diadopsi semenjak kecil olehnya. Anak tersebut sekarang sudah duduk di kelas 3 SDN 1 Lingasari, usianya sekitar 9 tahun.

Ibu Kasmiasi memutuskan untuk bekerja di pabrik so'un semenjak 2 tahun yang lalu. Pada awalnya didasari karena lama menganggur sejak berhenti kerja kertas dan merawat putranya. Ketika anaknya sudah mulai memasuki masa sekolah, beliau merasa bosan di rumah saat pagi hari karena setelah semua pekerjaan rumah beres tidak ada aktivitas lainnya karena anak sudah sekolah. Sehingga untuk menghilangkan kebosanan, ibu Kasmiasi meminta izin kepada suaminya untuk bekerja di pabrik so'un.<sup>193</sup>

---

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kasmiasi di kediamannya pada tanggal 14 April 2018.

Bekerja di pabrik so'un, ibu Kasmiasi hanya bekerja di bagian *ngunting*. Hal ini dikarenakan beliau memiliki riwayat penyakit reumatik jadi tidak bisa kerja maksimal untuk bagian lainnya. Di dalam pabrik sendiri, terkadang ibu Kasmiasi juga nyambi kerja di bagian belakang (mencuci piring dan perabotan-perabotan keccil yang ada di pabrik) Sistem bayaran kerja tiap hari membuat bu kasmiasi semangat kerja mendapat hasil sebanyak yang dibisa. Kerja di pabrik juga bisa menjadi hiburan tersendiri bagi bu Kasmiasi karena bisa bertemu banyak teman ibu-ibu yang terkadang juga membawa anak-anak mereka. Secara tidak langsung ini bisa menjadi pelepas penat ibu Kasmiasi yang sudah tidak punya anak kecil dengan membantu *momong* anak ibu pekerja lainnya saat tidak ada pekerjaan yang dilakukan di pabrik.<sup>194</sup>

Ketika memutuskan untuk bekerja di pabrik, ibu Kasmiasi sudah berkomitmen untuk tidak melupakan kewajiban beliau sebagai ibu dan juga istri dalam mengurus anak dan juga rumah. Sebelum berangkat bekerja, ibu Kasmiasi selalu memastikan urusan rumah (mencuci, memasak, beres-beres,dll) serta keperluan sekolah anaknya sudah terpenuhi dengan baik. Begitupun saat pulang juga langsung mengerjakan urusan rumah meski badan masih letih.<sup>195</sup>

---

<sup>194</sup> Hasil observasi kegiatan ibu Kasmiasi selama di pabrik pada tanggal 10 April 2018.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kasmiasi di kediamannya pada tanggal 14 April 2018.

Meninggalkan anak di rumah sementara bekerja, bagi ibu Kasmiasi bukan menjadi perkara yang harus dikhawatirkan. Karena di lingkungan sekitar rumah ibu Kasmiasi masih terbilang saudara Sehingga tidak ada perasaan khawatir ketika meninggalkan anak di rumah sendiri, karena ada saudara sekitar yang memantau. Jika ada kesempatan untuk pulang lebih awal dari pabrik dan masih sempat untuk mengantar anak mengaji, maka ibu Kasmiasi biasanya akan ikut menunggu anaknya mengaji sembari *ngobrol* dengan ibu-ibu lainnya. Meskipun pulang sore sekalipun, ibu Kasmiasi tetap menyempatkan diri untuk menjemput anaknya mengaji. Ketika di rumah malam harinya, jika tidak terlalu capek ibu Kasmiasi selalu mendampingi anaknya belajar sambil mengulang hal-hal yang telah dipelajari di sekolah dan di tempat ngaji.

i. Ibu Puji

Ibu Puji memiliki 3 orang anak. Anak yang pertama sudah berkeluarga dan baru saja dikarunia anak (cucu ibu Puji). Sementara itu, anak kedua sudah kelas X di SMKN 1 Purwokerto. Anak yang terakhir masih sekolah dasar di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Karangari.

Untuk masalah pengasuhan anak, ibu Puji menyerahkan kepada suaminya. Karena sekarang posisi suaminya sudah tidak bekerja. Dulu suami ibu Puji bekerja sebagai tukang ojek tetapi sekarang sudah berhenti dan beralih bisnis burung. Ibu Puji sendiri telah bekerja di pabrik so'un lumayan lama sejak anak yang ketiga masih balita.

Dulunya ketika anaknya masih balita, ibu Puji juga sering membawa anak yang kecil ke pabrik.<sup>196</sup>

Meski sibuk di pabrik, bu puji tidak serta merta melepaskan tanggung jawab rumah kepada suami. Beliau tetap memantau perkembangan sekolah anak-anaknya sendiri. Urusan rumah juga masih diurus sendiri meskipun sekarang sebagian pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan membersihkan rumah dikerjakan oleh suami karena porsi di rumah lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu Puji.<sup>197</sup>

Untuk masalah pendidikan, ibu Puji termasuk ibu yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Beliau tidak melewatkan sedikitpun perkembangan anak-anaknya di sekolah. Hal ini peneliti dapatkan dari *statement* beliau saat diwawancara berikut:

*“Untuk sekolah anak-anak selalu saya yang mengurus, mulai dari kumpulan-kumpulan orangtua, masalah bayaran ataupun ambil rapor selalu saya yang nagdep ke sekolahan. Bapaknya tau beres lah mba.”*<sup>198</sup>

Di dalam rumah sendiri, ibu Puji menerapkan kepada anak-anaknya untuk hidup disiplin. Sejak kecil anak-anaknya diajarkan disiplin. Terdapat jadwal harian yang dibuat oleh ibu puji untuk dilaksanakan anak-anaknya.

#### j. Ibu Tuti

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan ibu Puji di Pabrik So'un pada 3 Maret 2018.

<sup>197</sup> Hasil observasi di kediaman ibu Puji pada tanggal 8 Mei 2018.

<sup>198</sup> Wawancara dengan ibu Puji di Pabrik So'un pada 3 Maret 2018.

Beliau adalah salah satu ibu pekerja di pabrik so'un yang terbilang masih cukup muda, beliau adalah kelahiran 1979. Ibu Tuti memiliki 3 anak, dua orang putra dan seorang putri. Putra pertamanya baru satu tahun lulus SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sekarang sudah bekerja di Jakarta. Putra keduanya masih duduk di bangku kelas 2 SMP N 1 Kembaran. Sementara putrinya, si kecil masih berusia 3 tahun.

Ibu Tuti bekerja di pabrik so'un sudah sekitar 4 tahun-an. Namun karena memiliki anak yang masih balita beliau sering absen tidak berangkat ke pabrik. Setiap berangkat kerj, ibu Tuti selalu membawa si kecil dengan alasan tidak ada yang *momong* di rumah. Sehingga sebelum berangkat kerja, ibu Tuti selalu menyiapkan perbekalan yang harus dibawa untuk si kecil agar *anteng* di pabrik nantinya. Ibu tuti memilih untuk membawa serta anaknya bekerja dengan alasan agar tetap bisa menjaga dan mengawasi anaknya dalam jangkauan yang dekat. Bagi ibu Tuti, menitipkan anak pada *rewang* dirasa cukup memeberatkan perekonomian keluarga juga masih belum yakin jika melepas anaknya pada oranglain yang belum dikenal lama. Berikut penuturan beliau, "*Nggak pakai lah mba (baca:rewang)..., buat makan dan jajan anak aja pas-pasan. Lagian juga ndak tega nglepas anak ke orang.*"<sup>199</sup>

Meskipun cukup merepotkan bekerja sambil membawa anak di area pabrik, tetapi bagi ibu Tuti hal ini

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ibu Tuti di pabrik so'un pada tanggal 2 Mei 2018.

membuat beliau cukup nyaman dan tenang karena anaknya yang kecil selalu dalam pantauannya ketika bekerja. Bahkan menurut ibu Tuti, keadaan pabrik yang ramai oleh anak-anak ibu pekerja lainnya yang kebetulan juga dibawa menjadikan anaknya yang kecil dapat bersosialisasi jauh lebih banyak ketimbang dia ditinggal di rumah sendiri.

Untuk masalah pendidikan terutama pendidikan agama, ibu Tuti telah berusaha mengenalkan ibadah kepada anak-anaknya semenjak kecil. Contohnya, si kecil selalu diajak oleh ibu Tuti untuk sholat di mushola dekat rumah. Terkadang setelah sholat ashar di mushola dekat rumah ada kelompok mengaji kecil-kecilan untuk anak-anak, ibu Tuti juga membawa anaknya untuk ikut latihan mengaji meskipun masih hanya sebatas melihat dan ikut-ikutan saja. Hal ini dilakukan ibu Tuti agar anak-anak bisa mengenali agamanya sejak kecil dan ketika sudah besar akan terbiasa dengan ibadah-ibadah wajib yang harus dijalankannya.<sup>200</sup>

### 3. Latar Pendidikan dan Keagamaan Ibu Pekerja

Seperti yang dapat diketahui dari data tingkat pendidikan masyarakat di desa Linggasari yang ada pada tabel 4, bahwa sebagian besar warga hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar (SD). Data tersebut juga termasuk di dalamnya tingkat pendidikan dari ibu-ibu pekerja yang ada di desa Linggasari. Jadi dapat dikatakan bahwa latar pengalaman serta wawasan pendidikan ibu-ibu pekerja masih cukup

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Ibu Tuti di kediaman beliau pada tanggal 2 Mei 2018.



rendah. Meski dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar hanya mengenyam bangku sekolah dasar, tetapi tekad ibu-ibu pekerja dalam mewujudkan cita-cita agar anak-anaknya dapat hidup lebih baik kedepannya melalui pendidikan cukup besar.

Bagi ibu-ibu pekerja, menyekolahkan anak ke tingkat yang lebih tinggi daripada dirinya merupakan sebuah harapan besar yang selalu menjadi motivasi mereka dalam bekerja. Karena bagi ibu pekerja jangan sampai anaknya mengalami kesusahan dengan bekerja kasar seperti mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Yati berikut: *“nek bisa ya jangan sampe ibunya mbabu anaknya juga, rasane nyesek mba”*.<sup>201</sup> Dengan motivasi itulah, para ibu pekerja selalu memprioritaskan kepentingan sekolah anak-anaknya di atas kepentingan rumah tangga maupun pribadinya sendiri.

Untuk masalah semnagat pendidikan sendiri, pihak desa juga tengah mengupayakan agar terus dapat dipacu angka tingkat lulusan warga agar semakin terbuka akan pentingnya pendidikan. Bentuk pacuan itu biasanya dalam bentuk sosialisasi dan pendekatan kepada anak-anak putus sekolah untuk tergugah hatinya mau melanjutkan sekolah lewat paket B atau C.

Sementara itu, kegiatan terkait keagamaan di lingkungan ibu pekerja Linggasari biasanya terintegrasi dengan kegiatan keagamaan masyarakat pada umumnya. Seperti pada kehidupan masyarakat di desa-desa sekitarnya, aktivitas

---

<sup>201</sup>Wawancara dengan ibu Yati saat mengantar anaknya mengaji pada tanggal 4 Mei 2018.

keagamaan di desa Linggasari cukup terbilang aktif untuk bagian kegiatan-kegiatan pengajian yang besar. Ada beberapa program rutin terkait kegiatan keagamaan, seringnya dalam bentuk pengajian. Namun pada aktivitas ibadah harian masih terbilang cukup minim. Menurut Pak Dul Kholik:

*“syukur-syukur ana jama’ah lanang sing bisa istiqomah sholat subuh neng masjid 1 minggu bae wis Alhamdulillah. Kene kue agamane esih mandan lemah, esih akeh sing doyan mendem, main, dadi ya Mandan abot.”*<sup>202</sup>

Untuk para ibu-ibunya, masih bisa dikatakan dalam cakupan baik meski dalam pengetahuan agamanya belum banyak. Acara pengajian-pengajian yang digelar dalam lingkup besar biasanya diadakan dalam rangka PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Dalam acara pengajian tersebut biasanya melibatkan kaum ibu untuk bagian konsumsi termasuk juga di dalamnya ibu-ibu pekerja.<sup>203</sup>

Selain pengajian, kegiatan rutin terkait aktivitas keagamaan ibu-ibu di desa linggasari adalah *yasinan* rutin ibu-ibu yang dilakukan 1 minggu atau 2 minggu sekali. Sistemnya sama seperti arisan, yaitu keliling tiap rumah warga dengan sistem kocokan. Bahkan terkadang, untuk meramaikan serta menambah semangat berkumpul ibu-ibunya diadakan arisan pula dengan variasi setoran sekitar Rp. 5000 hingga Rp. 10.000. Sistem arisan dalam kegiatan *yasinan* ini ditujukan

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Pak Dul Kholik selaku Kyai dan imam di Masjid Linggasari pada 12 April 2018.

<sup>203</sup> Informasi didapatkan dari ibu ketua PKK desa Linggasari (ibu Winarti) pada tanggal 12 Februari 2018.

untuk menambah motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan juga sebagai sarana “tabungan” tambahan bagi ibu-ibu.<sup>204</sup>

Di lingkungan linggasari juga masih kental dengan tradisi-tradisi kejawen yang dibalut dengan nuansa yang islami. Salah satunya adalah tradisi *grebeg suran* atau sedekah bumi. Biasanya ketika tiba waktunya tanggal 10 muharam setiap tahunnya kaum ibu di desa Linggasari sibuk menyiapkan sajian *tumpeng* beserta isiannya yang *pepak*. Setiap RT (Rukun Tetangga) menyiapkan 1 buah *tumpeng* untuk dikumpulkan ke desa guna di sedekahkan / dibagikan merata kepada masyarakat desa. Sebelum acara sedekah bumi atau *grebeg suran* ada pengajian kecil-kecilan atau disebut *selamatan*. Setelah acara diikuti dengan pagelaran wayang ataupun pentas *ebeg*.<sup>205</sup>

Meskipun dapat dikatakan kehidupan keagamaan masyarakat desa Linggasari masih kental akan unsur kejawen, akan tetapi antusias mencari ilmu agama warga Linggasari dalam bentuk pengajian-pengajian cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah warga yang menghadiri acara-acara pengajian yang diselenggarakan oleh desa maupun lingkungan RT. Di lingkungan Linggasari pula masih terdapat group rebana ibu-ibu yang juga sering ikut berkompetisi ditingkat kecamatan atau kabupaten. Terdapat pula kelompok

---

<sup>204</sup> Hasil observasi pada saat peneliti mengikuti kegiatan Yasinan rutin di RT 05 dan Rt 05 desa Linggasari.

<sup>205</sup> Sebagai tambahan informasi, *ebeg* menjadi seni pertunjukan yang menjadi kesukaan mayoritas warga desa Linggasari. Bahkan desa Linggasari sudah memiliki bentukan group *ebeg* tersendiri. (Sumber dari obrolan dengan Bapak Suparno selaku Carik desa Linggasari pada 05 Maret 2018)

fatayat yang di dalamnya juga beranggotakan ibu-ibu yang bekerja.

Ada juga pengajian khusus ibu-ibu di lingkungan RW 05 desa Linggsari, yaitu pengajian *ahad pahing*. Dalam pengajian ini, jama'ah yang hadir adalah ibu-ibu di lingkungan sekitar RW 05 dan RW 06. Tetapi terkadang juga ada ibu-ibu dari luar lingkungan RW yang juga ikut serta. Kajian di *ahad pahing* ini biasanya sekitar hukum-hukum Islam terkait perkara rumah tangga. Narasumber yang didatangkan seringkali dari dekat lingkungan desa saja, lebih banyak mengundang tokoh agama atau tokoh masyarakat yang ada di lingkungan desa. Kebetulan di desa Linggsari terdapat pondok pesantren di grumbul Bakung yaitu PonPes Mambaul Ushulil Hikmah yang dikelola oleh Kyai Sangidun. Biasanya beliau yang mengisi kajian *ahad pahing*.<sup>206</sup>

#### 4. Potret Kehidupan Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak

Mendidik anak dapat dikatakan adalah seni tersendiri yang diciptakan masing-masing orangtua di rumah.<sup>207</sup> Salah satu yang paling berperan penting dalam menciptakan seni pendidikan di lingkungan keluarga adalah ibu. Begitupun yang terjadi di dalam lingkungan keluarga ibu-ibu pekerja yang telah dipaparkan profilnya di pembahasan sebelumnya. Meskipun terkesan memiliki waktu yang jauh dari cukup bila dibandingkan dengan ibu-ibu rumah tangga biasanya, namun

---

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Narkum selaku pengurus bagia kajian keagamaan di desa Linggsari pada tanggal 10 Februari 2018.

<sup>207</sup> Muliarti Widanarti, *Good Mom: Menjadi Istri & Ibu yang Baik*, (Yogyakarta: Notebook, 2015), hlm. 34.

para ibu pekerja ini tetap berusaha untuk mencurahkan segalanya dengan maksimal kepada anak-anaknya.

Dalam mendidik anak, sebagian besar dari ibu-ibu pekerja di lingkungan desa Linggasari lebih memilih untuk mendidiknya secara langsung lewat sentuhan tangan sendiri dibandingkan dengan mempercayakan pada saudara ataupun *rewang*.<sup>208</sup> Hal ini didasari pada kepercayaan yang melekat pada kaum ibu desa Linggasari khususnya ibu pekerjanya, bahwa tanggung jawab urusan rumah termasuk di dalamnya menyiapkan keperluan anak dan juga mendidik anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Meskipun sebagian besar waktu dalam sehari banyak dihabiskan oleh ibu pekerja di dalam pabrik, hal ini tidak menggoyahkan prinsip mereka dalam mengasuh anak. Seperti pendapat yang disampaikan bu Kasmiasi yang bekerja di pabrik so'un berikut:

*"Sing jenenge wong wadon ya kudu tetep kemutan pawon mba, arep kaya ngapa sibuke neng njaba tetep balik umah ya kudu ngemek gawean umah kadaran mung adang sega, pada kaya perkara anak juga aja ngasi ora kerumat."*<sup>209</sup>

Yang kurang lebih maknanya adalah sebagai perempuan, seorang ibu harus punya naluri otomatis terkait perkara rumah tangga meskipun hanya sekedar melakukan

---

<sup>208</sup>Hasil observasi pada keseharian 10 ibu pekerja yang menjadi narasumber dan 7 diantaranya mengasuh anaknya sendiri, sementara 2 ibu pekerja menyerahkan anaknya pada *mbah* dan 1 ibu pekerja mempercayakan pengasuhan pada suami. Observasi dilaksanakan pada tanggal 12 Februari-12 Mei 2018.

<sup>209</sup> Wawancara dengan Ibu Kasmiasi di rumah beliau pada Sabtu 14 April 2018.

kegiatan-kegiatan kecil terkait urusan rumah tangga setelah pulang kerja termasuk di dalamnya tentang mendidik anak.

Pendidikan agama, bagi sebagian ibu pekerja merupakan hal yang paling penting dan menjadi prioritas utama untuk dikenalkan terlebih dahulu pada kehidupan anak-anaknya. Sehingga ibu pekerja tak segan-segan untuk memasukkan anaknya sedini mungkin ke dalam lembaga-lembaga pendidikan agama seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ataupun *madin* dilingkungan sekitar rumahnya. Terkadang juga mereka sempatkan untuk mengantar bahkan ada yang totalitas sampai menemani anaknya saat mengaji di lembaga pendidikan agama tersebut. Seperti yang disampaikan oleh pemilik salah satu lembaga TPQ di desa Linggasari berikut:

*“Alhamdulillah sih mba, cukup banyak yang datang berarti ya banyak yang berniat dan minat memasukan anaknya ke sini untuk di didik ajaran agama. Meskipun belum dapat dikatakan warganya pinter agama atau religius istilahe lah... tapi ya syukur Alhamdulillah orangtua sudah pada punya kesadaran untuk bawa anaknya ngaji. Kadang ya juga anaknya sendiri malah yang minta ikut ngaji, padahal belum bilang orangtuanya, soalnya di sini seringnya anak-anak pada seneng “melu-melu” kanca.”<sup>210</sup>*

Bagi ibu-ibu pekerja di desa Linggasari, mendidik anak sama halnya dengan merawat tanaman. Harus selalu diperhatikan setiap detilnya, mulai dari gizi makanan hingga

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Pak Ali Maksum selaku pemilik TPQ Al- Aziz pada 13 Maret 2018

printilan-printilan kecil yang dibutuhkan oleh anak.<sup>211</sup> Jika anak tumbuh dengan sehat dan tercukupi kebutuhannya maka perasaan seorang ibu pun akan nyaman dan tenang ketika bekerja ataupun jauh dari keluarga.

Mengenalkan anak-anak dengan dunia kerja sejak dini juga menjadikan salah satu khas terkait cara mendidik anak oleh ibu pekerja desa Linggasari. Hal ini ditujukan untuk melatih kedisiplinan anak dan mengenalkan tanggung jawab kepada anak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya meskipun hanya perkara kecil. Anak-anak di desa Linggasari sejak kecil sudah dibiasakan untuk mencuci pakaiannya sendiri. Melihat anak-anak kecil setiap sore hari atau pagi hari saat hari libur pergi rombongan membawa *bakul* yang berisi pakaian untuk dicuci di sungai adalah pemandangan yang lumrah terlihat di lingkungan desa Linggasari.<sup>212</sup>

Bagi ibu pekerja, kemandirian merupakan hal penting yang harus dilatih kepada anak-anaknya dengan alasan sebagai bekal sang anak agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan ringannya ketika tidak ada orangtua di sampingnya. Menurut ibu Suparti mendidik anak supaya mandiri merupakan hal utama yang harus dilakukan ibu pekerja agar anaknya tidak manja atau terlalu bergantung pada orang lain saat ibunya tidak ada di rumah.<sup>213</sup> Selain itu, untuk sebagian ibu pekerja yang membawa

---

<sup>211</sup>Wawancara dengan Ibu Darisah di kediaman beliau pada Kamis 10 Mei 2018.

<sup>212</sup> Hasil observasi pada aktivitas sehari-hari warga desa Linggasari pada hari libur. Observasi dilakukan pada tanggal 29 April 2018.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Ibu Suparti di kediaman beliau pada 28 April 2018.

anak ikut ke dalam lingkungan kerja secara tidak langsung bertujuan mengenalkan anak dengan kehidupan kerja sehari-hari ibunya yang tidak mudah. Hal ini diharapkan oleh para ibu agar anak tidak terlalu manja dan mengerti tentang kesulitan orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup demi masa depannya kelak.

Sebagai ibu sekaligus pekerja bukanlah perkara mudah untuk bisa mencurahkan seluruh perhatian dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu juga yang dirasakan oleh ibu-ibu pekerja di desa Lingasari. Meskipun letih, para ibu tetap sedemikian rupa menyembunyikan rasa lelahnya ketika pulang ke rumah dan dengan ringan menyempatkan mengantar anak untuk mengaji ataupun menemani anak untuk belajar. Bagi sebagian ibu pekerja, aktivitas mengantar anak mengaji sepulang dari tempat kerja menjadi kegiatan *refreshing* tersendiri bagi ibu-ibu. Karena di tempat pengajian melihat anak mengaji dengan semangat serta bertemu dengan ibu-ibu lainnya menjadi hiburan tersendiri bagi ibu pekerja yang penat seharian fokus bekerja di dalam pabrik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Kapti yang peneliti temui saat mengantar anaknya mengaji berikut:

*“nganter anak kaya kiye ya idep-idep kanggo hiburan dewek lah mba, ndelengna bocah guli ngaji semangat, teyeng jawab pitakonane ustad e rasane bungah. Ketemu karo ibu-ibu liyane juga teyeng ngobrol ulih info nganah-ngeneh. Nek neng umah bae ya ndeane ra ngerti apa-apa mba”*<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Ibu Kapti (Ibu Pekerja So'un) yang tengah mengantar anaknya mengaji di TPQ RT 02 RW 03.



Kurang lebih maksud dari pernyataan di atas adalah dengan mengantar anak mengaji, ibu-ibu pekerja sekaligus mendapat hiburan tersendiri terlebih apabila melihat anaknya semangat dalam menjawab pertanyaan dari ustadz nya. Selain itu, pada saat mengantar anak juga dapat bertemu ibu-ibu lainnya sehingga bisa bertukar informasi tentang anak ataupun tentang lingkungan sekitar.

Tidak hanya sekedar mengantar jemput anak mengaji, akan tetapi ibu-ibu pekerja seringkali juga mengulang kefasihan anak mengenai materi-materi agama Islam ketika sedang bersama anak-anaknya. Seperti saat *ndulang*, memandikan, atau saat santai *momong* di sore hari. Di sela-sela waktu mengasuh, ibu pekerja biasanya mengajak anaknya untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya saat di tempat mengaji, sehingga sambil bermain atau beraktivitas lain anak juga diajak mengenal agama Islam lebih jauh.<sup>215</sup>

Selain itu, ibu pekerja juga biasanya memberikan pancingan berupa pertanyaan-pertanyaan ringan tentang agama Islam yang ditujukan untuk mengajak anak lebih mengenal agamanya. Melalui aktivitas-aktivitas ringan seperti itu setidaknya diharapkan mampu menggali potensi anak-anak dalam mengenal lebih jauh seputar ajaran agama Islam. Selain itu, kegiatan seperti bertanya dan bermain bersama anak sebenarnya dapat menjadi langkah untuk membangun

---

<sup>215</sup> Hasil Observasi di kediaman Ibu Darisah pada Kamis 10 Mei 2018.

komunikasi antara anak dan ibu sehingga kedekatan diantara keduanya dapat terjalin erat.<sup>216</sup>

Mengenai semangat pendidikan anak oleh ibu-ibu pekerja, hal ini mendapat dukungan serta perhatian khusus oleh kepala desa Linggasari, ibu Tuti Irawati yang juga seorang wanita karier. Bagi beliau “Perempuan bukan hanya sekedar konco wingking atau konco turu saja. Dari rahim seorang perempuanlah lahir generasi-generasi penerus bangsa. Oleh karenanya Sudah saatnya perempuan harus mampu menyimpulkan kemandirian yang tepat melalui pemberdayaan pendidikan dan ekonomi.”<sup>217</sup>

#### 5. Beban Ganda Ibu Pekerja dalam Kelangsungan Rumah

##### Tangga

Sebagian besar dari diri seorang wanita yang telah menikah serta memiliki anak sebenarnya tidak terbersit keinginan untuk bekerja di luar rumah. Hanya saja karena beberapa faktor mrnjadikan mereka harus meninggalkan rumah dengan segala kewajiban yang melekat untuk mencari nafkah pada sektor publik.

Jika melihat sisi ideal, memang telah menjadi kodrat seorang ayahlah untuk bekerja mencari nafkah. Namun manjadi ibu sekaligus bekerja kadangkala menjadi tuntutan, di saat kebutuhan ekonomi rumah tangga masa kini yang selalu meningkat. Juga alasan lainnya seorang ibu bekerja selain sisi

---

<sup>216</sup> Tri Nurhayati, *Wonderful Parenting*, (yogyakarta: Psikologi Corner,2017), hlm. 48.

<sup>217</sup>Wawancara dengan Ibu Tuti Irawati selaku Kepala Desa Linggasari 9 April 2018.

kebutuhan adalah dimana ada saat seorang ibu ingin mengaktualisasi diri sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Secara sederhananya banyak hal yang mengakibatkan istri memilih untuk kerja.

Jika dilihat dari sisi kehidupan ibu-ibu pekerja yang mana memegang peran ganda baik di rumah maupun di lingkungan kerja, dapat dilihat secara jelas bahwa beban yang harus dipikul olehnya cukup berat. Pekerjaan rumah yang banyak macamnya serta membutuhkan keuletan pun tetap dirasa melelahkan dan menguras energi bagi ibu-ibu rumah tangga biasa yang notabene tidak memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar rumah. Apalagi jika wanita yang berumah tangga tersebut juga harus membagi tenaganya untuk bekerja di luar rumah terlebih pekerjaan yang mengharuskannya menggunakan tenaga fisik seperti menjadi buruh.

Oleh karenanya tidak lah berlebihan jika ada *statement* yang menyatakan bahwa perempuan yang dianggap lemah dan rendah ternyata sama sekali tidak berperilaku seperti kaum lemah, mereka sanggup dan memang melakukan banyak pekerjaan berat di seluruh dunia. Sentuhan khas perempuan dapat membawa nilai positif yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Inilah yang tidak bisa diingkari akan martabat perempuan yang juga terhormat sebagaimana laki-laki.<sup>218</sup>

Pada hal inilah terletak sisi keistimewaan seorang wanita dalam hal kelihain dalam membagi waktu dan

---

<sup>218</sup> Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 40-41.

mengatur tenaganya agar bisa selalu prima baik di rumah maupun di lingkungan kerja. Dikatakan bahwa dengan menjadi seorang ibu yang bekerja, seorang wanita disisi lain akan muncul kesadaran terhadap tugas utamanya sebagai ibu dari anak-anak serta sebagai istri dari suami. Guna memenuhi tugas utama tersebut, para ibu yang bekerja berusaha semaksimal mungkin membagi waktu, membuat komitmen terhadap keluarga dan pekerjaannya. Karena keluarga dan pekerjaan memiliki arti penting bagi kehidupan seorang ibu yang bekerja. Para ibu pekerja yang menjadi narasumber dalam penelitian ini hampir semuanya sepakat bahwa mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi demi keluarganya dan selalu “ada” saat anak-anak membutuhkan mereka merupakan prioritas utama dalam kehidupan mereka.

Satu hal yang disyukuri oleh ibu pekerja adalah kehadiran serta dukungan orang-orang disekitarnya seperti suami, anak, orangtua, mertua, bahkan tetangga menjadikan beban berat yang harus dipikulnya terasa lebih ringan. Ibu pekerja merasa benar-benar terbantu dengan hadirnya orang-orang dekat, seperti orangtua atau mertua, saudara atau bahkan jika ada tetangga yang dengan senang hati turut membantu meringankan tugas pengasuhan anak ketika seorang ibu bekerja. Di sinilah para ibu yang bekerja berusaha semaksimal mungkin membagi waktu, membuat komitmen terhadap keluarga dan pekerjaannya, karena keluarga dan pekerjaan memiliki arti penting bagi kehidupannya.

### **C. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam oleh Ibu Pekerja**

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan tentang agamalah anak akan mengetahui hakekat dan tujuan hidupnya. Oleh karenanya memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dilahirkan.<sup>219</sup>

Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup. Sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangkan bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya belajar mengaji ke madrasah atau ke tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam penanaman jiwa agama adalah di dalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga.

Mansur menjabarkan bahwa materi pendidikan yang hendaknya dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam oleh orangtua sebagai pendidik utama di rumah diantaranya mencakup materi tentang: (a) pendidikan ibadah; (b) pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an; (c) pendidikan akhlakul karimah; dan (e) pendidikan akidah.<sup>220</sup>

Oleh karenanya, pemberian materi agama terendiri dalam keluarga harus diupayakan oleh orangtua terutama ibu bagi

---

<sup>219</sup> Juwariyah , *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, hlm.95.

<sup>220</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 320-325.

perkembangan keagamaan anak kedepannya. Untuk itu, dari hasil penelitian yang telah terhimpun, dari beberapa narasumber ibu pekerja sebagian besar dari mereka juga memberikan pengajaran terkait agama kepada anak-anaknya meskipun masih dalam lingkup sederhana. Adapun penjabaran mengenai cakupan materi yang diajarkan oleh ibu pekerja kepada anaknya adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ketuhanan

Materi akidah menjadi materi dasar yang hendaknya diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil agar landasan keimanan mereka kokoh. Seperti yang disampaikan oleh Juwariyah, bahwa keimanan yang kuat dan benar dalam diri nantinya akan menciptakan sikap bakti kepada orangtua dan sifat-sifat baik lainnya selain kepatuhan terhadap Allah sebagai Tuhannya.<sup>221</sup>

Berdasarkan data lapangan yang terhimpun dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa materi pokok terkait akidah yang diajarkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya meskipun masih terbatas pada pengetahuan sederhana. Pengetahuan tentang materi akidah yang diajarkan ibu pekerja kepada anak-anak berfokus pada hal-hal kecil yang seringnya menjadi pertanyaan anak-anak pada umumnya, seperti

---

<sup>221</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al – Qur'an*, hlm. 98.

pengenalan terkait keberadaan Allah, bentuk surga dan neraka, serta maksud dari dosa dan pahala.<sup>222</sup>

a. Mengetahui Allah

Mengenai cakupan materi tentang pengenalan Allah oleh ibu pekerja pada anak-anaknya cukup luas, hanya saja beberapa ibu pekerja yang minim pengetahuan agama terkadang tidak terlalu *gambang* dalam menyampaikan materi kepada anak. Pengenalan anak terhadap Allah oleh sebagian ibu pekerja disampaikan secara singkat dengan tujuan menghindari pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari sang anak. Padahal jika kita merujuk pada teori tahap perkembangan psikososial anak milik erikson, perlakuan ibu pekerja kepada anaknya tersebut cenderung akan menimbulkan rasa bersalah dan takut dalam diri anak untuk mengembangkan pengetahuannya.

Untuk ibu-ibu pekerja yang memiliki anak usia pra sekolah (2-4 tahun) biasanya penyampainnya menggunakan istilah-istilah kiasan yang dapat dipahami anak usia tersebut. Misalnya, Jika anak bertanya “siapa Allah itu?” maka ibu pekerja seringkali menjawab dengan jawaban sederhana seperti “Allah itu ‘*gusti pangeran*’ (raja) yang punya kita semua” atau dengan jawaban “Allah itu yang menciptakan “....”(sesuatu yang diketahui/disenangi anak)”.<sup>223</sup> Meskipun

---

<sup>222</sup> Hasil observasi terkait cara mendidik anak oleh ibu pekerja di desa Lingasari. Observasi dilaksanakan dari tanggal 12 Februari sampai 12 Mei 2018.

<sup>223</sup> Hasil wawancara dengan ibu-ibu pekerja di pabrik so'un pada tanggal 3 Februari 2018 terkait bagaimana cara ibu-ibu dalam mengajarkan tentang iman dan Islam pada anak-anaknya.

tujuan dari jawaban singkat ibu-ibu pekerja dalam menjawab pertanyaan anaknya adalah untuk meringankan beban ibu pekerja dalam memikirkan jawaban yang tepat bagi anak-anaknya, akan tetapi hal tersebut sedikit banyak menandakan bahwa sebagian dari diri ibu pekerja masih ada upaya pembatasan pada anak dalam hal eksplorasi pengetahuan terkait tuhan.

Berbeda halnya dengan penyampaian terkait dzat Allah kepada anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah (5-12 tahun). Pada usia ini, anak-anak telah memiliki kemampuan penalaran ke arah abstrak dengan daya imajinasi yang mulai kreatif pula. Ibu pekerja biasanya menggunakan ‘pancingan’ dengan apa-apa yang dipelajari oleh anak di sekolah sebagai media untuk anak mendapat jawaban atas pertanyaannya tersebut tanpa harus susah menjelaskan kepada anak-anaknya terkait hal yang dipertanyakan.

Akan tetapi, ada dua perkara terkait pengetahuan keimanan yang selalu diajarkan kepada anak tentang dzat Allah oleh ibu pekerja dengan tujuan agar anak merasa bahwa dirinya adalah seorang hamba. Pengetahuan dzat Allah itu adalah: (1) Pengetahuan terkait adanya Allah yang selalu mengawasi setiap tingkah laku manusia, serta (2) Allah sebagai satu-satunya tempat manusia meminta dan berkeluh kesah. Beberapa dari ibu pekerja berpendapat bahwa tujuan dari diajarkannya materi-materi tersebut agar si anak nantinya bisa menjaga segala tingkah lakunya meski saat tidak diawasi oleh orangtua. Serta diharapkan agar sang



anak nantinya hanya menjadikan Allah sebagai tempat meminta dan terhindar dari perilaku syirik. Dua perkara ini yang sering disampaikan berulang-ulang oleh ibu pekerja ketika menasehati anak-anaknya saat setelah melakukan kesalahan ataupun ketika beranjak tidur.

Jika diamati, aspek materi pengenalan tentang detail dzat Allah yang diajarkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya terbilang cukup sederhana. Dan lagi, sebagian dari materi-materi yang diajarkan tersebut kurang lebihnya muncul karena ‘pancingan’ pertanyaan dari anak-anaknya. Kemungkinan yang terjadi, jika anak-anak tidak intens menanyakan persoalan terkait pengenalan Allah maka orangtua tidak akan terlalu dalam menjelaskan materi tersebut. Selebihnya, materi yang selalu diajarkan mengenai Allah Maha Mengetahui serta Maha Pemberi merupakan *impact* dari pola kehidupan sehari-hari di lingkungan ibu pekerja yang mana secara tidak langsung memberi sugesti kepada anak bahwa dia masih memiliki ‘harapan’ untuk masa depan yang lebih baik.

#### b. Mengenal Surga dan Neraka

Penggambaran tentang surga dan neraka adalah sebuah agenda yang cukup favorit dikalangan anak-anak terlebih anak usia sekolah. Bagi anak-anak, fantasi terkait hal-hal yang diluar kenyataan manusia merupakan aktivitas yang menyenangkan dan membuat rasa penasaran jauh lebih besar. Terkadang apabila anak-anak menerima informasi dari lingkungan luar terkait hal-hal ghaib termasuk di dalamnya terkait surga dan neraka pastinya timbul rasa

penasaran dan berujung dengan mengajukan pertanyaan terkait surga dan neraka kepada orangtuanya terutama kepada sang ibu.

Kejadian seperti ini dialami oleh semua ibu di setiap fase pertumbuhan anaknya. Sama halnya dengan yang dialami oleh ibu pekerja. Meskipun waktu pertemuan dengan sang anak lebih jarang daripada ibu rumah tangga biasanya, tetapi anak-anak dari ibu pekerja juga sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait surga dan neraka kepada ibunya di sela waktu istirahat. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah tentang gambaran situasi surga dan neraka, dimana letaknya, ataupun terkait alasan mengapa orang dapat masuk kedalamnya. Jika usia anak sudah menginjak masa sekolah, biasanya pertanyaannya lebih detil hingga menjurus pada mengapa ada alam akhirat setelah manusia meninggal.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anaknya terkait perkara surga dan neraka, ibu pekerja tidak dapat secara langsung menjawabnya. Biasanya untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada beberapa ibu pekerja yang tidak sungkan bertanya kepada uztadzah anaknya (bila yang mengaji), atau kepada pak *kayim* , bahkan ada pula yang bertanya kepada orang lain yang dianggap 'pintar'. Jika di rumah ada anaknya yang sudah dewasa, terkadang ibu pekerja mengalihkan pertanyaan itu kepada si sulung untuk menjawab pertanyaan adiknya.

Karena tingkat pendidikan yang rata-rata hanya tamatan SD dan SMP menjadikan pemahaman ibu pekerja

terkait agama Islam masih minim. Sehingga secara tidak langsung dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari anak-anaknya terkait agama, menjadikan beberapa ibu pekerja memiliki semangat untuk bisa belajar lebih banyak tentang ajaran Islam dengan mendatangi pengajian ataupun antusias ikut menyimak penjelasan ustadzah saat menemani anaknya mengaji.<sup>224</sup>

Pada dasarnya penjelasan mengenai materi gambaran surga dan neraka dapat dengan mudah ditemukan dalam ayat-ayat Al-qur'an atau juga beberapa kisah sahabat. Akan tetapi, karena keterbatasan sumber pengetahuan terkait hal tersebut, ibu pekerja dengan kecondongan pemikiran yang senang akan jawaban yang praktis lagi jelas akan lebih memilih untuk bertanya pada sumber yang dirasa *gableng* dalam menjelaskan secara sederhana. Sehingga dalam mentransfer ilmu kepada ibu-ibu pekerja haruslah dengan cara yang sederhana, agar nantinya dapat ditularkan pula kepada anak-anaknya dengan jelas.

### c. Mengetahui Konsep Pahala dan Dosa

Perkara pahala dan dosa adalah salah satu cabang materi akidah yang selalu diajarkan pada anak sejak kecil hingga besar bahkan jika ditilik dari sejarah ilmu kalam(teologi) pun ada pembahasan terkait pahala dan dosa di dalamnya. Dari segi pendidikan agama, pengenalan terkait pengertian dosa dan pahala kepada

---

<sup>224</sup> Pernyataan ini didukung dengan hasil obrolan singkat peneliti dengan ibu-ibu pekerja di pabrik so'un tentang kegiatan keagamaan ibu pekerja. (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2018).

anak ditujukan untuk mengenalkan anak akan rasa tanggung jawab serta pemahaman bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia terdapat ganjaran yang didapatkan.

Seperti halnya *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran, sebenarnya pengenalan akan makna pahala dan dosa pada anak dapat melalui hal yang serupa. Sebelum menjelaskan apa itu pahala dan dosa, terlebih dahulu anak diajarkan mengenai apa itu baik dan apa itu buruk. Dengan mengenal terlebih dahulu tentang perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk dirasa akan lebih mudah untuk mengantarkan pengajaran terkait konsep pahala dan dosa.

Mengenai pemahaman terkait baik dan buruk, tidak semua anak dapat memahami secara langsung, hal ini dikarenakan tingkat kognitif anak di setiap perkembangannya berbeda-beda. Bahwa jika anak melakukan hal baik dan yang disukai oleh Allah maka dia akan mendapat *reward* berupa pahala. Sebaliknya, apabila anak melakukan sesuatu yang buruk maka dosalah yang akan menjadi balasannya.

Bagi kalangan ibu pekerja, mengajari anak tentang baik buruk serta dosa dan pahala menjadi sebuah tantangan tersendiri di zaman yang sulit untuk membedakan antara perkara baik dan buruk. Karena pada umumnya, anak-anak mereka lebih sering bergaul dengan lingkungan luar rumah. Seringkali pengaruh yang dibawa oleh lingkungan luar susah untuk difiltrasi oleh

daya nalar anak yang masih polos. Sehingga pengaruh baik ataupun buruk dapat serta merta tertanam dalam diri anak-anak jika tidak ada kontrol yang kuat dari dalam keluarga. Pengaruh buruk yang dibawa oleh lingkungan akan susah untuk terlepas dan bahkan bisa menjadi watak anak apabila orangtua tidak melindungi anak-anak dengan bekal pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, serta apa konsekuensi dari masing-masing perbuatan tersebut.

Sebagai langkah antisipasi akan pengaruh buruk lingkungan, biasanya ibu pekerja mengajarkan makna tentang pahala dan dosa sebagai dampak dari perbuatan manusia. Anak-anak diberi pemahaman dengan perumpamaan hal-hal kecil yang biasa dilakukan dalam keseharian. Misalnya, "*jere wong gemiyen, wong jujur bakale nekakne kamulyan, mulyane wong jujur kena kanggo gawe, wong jujur ora kadar ilang rejekine, ra kaya wong tukang lombo, rejekine ora berkah mati mlebu neraka*".<sup>225</sup> Penjelasan seperti itu yang seringkali disampaikan oleh ibu pekerja dalam membimbing anak-anaknya agar jauh dari pengaruh buruk lingkungan. Jika dipahami, penjelasan ibu pekerja terhadap anaknya ini menjadikan dosa sebagai *warning* atau sebuah peringatan agar anak takut untuk melakukan keburukan. Terkesan ada sisi negatif dalam memaknai dosa dalam penjelasannya.

---

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Darisah, pekerja di pabrik kerupuk.

Ada juga ibu pekerja yang membuat perumpamaan, “*nduk, Allah seneng karo bocak sing apik, bocah apik kue sing sregep, pinter jujur,...,(kabeh kebecikan),kue mengko bakal dadi tabungan mlebu surga, drajate neng mata menungsa juga mundak nek dadi wong apik..*”<sup>226</sup> Cara penyampaian yang dilakukan oleh ibu Tuti ini sedikit berbeda dari contoh sebelumnya. Penyampaian materi yang dilakukan menggunakan pendekatan nasihat yang positif kepada anak. Sehingga apa yang diterima anak adalah menjadi orang baik akan dapat membawa kebahagiaan tersendiri bagi seseorang baik di dunia maupun diakhirat.

Dari dua contoh penjelasan di atas terkait penyampaian materi baik dan buruk yang berujung pada definisi pahala dan dosa, dapat dilihat bahwa masing-masing ibu memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan perkara baik dan buruk dengan penjelasan sederhana baik yang bernada positif ataupun negatif. Bagaimanapun caranya, tujuan dari materi tersebut kurang lebih dapat tersampaikan pada anak, bahwa manusia sebagai hamba Allah hendaknya senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk untuk terhindar dari dosa serta mendapatkan pahala.

## 2. Nilai Ibadah

Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa, tujuan utama jin dan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada

---

<sup>226</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Yuti, pekerja di pabrik so'un.

Allah. Rasul pun di utus Allah untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Dalam hal ibadah, sebaiknya anak sudah harus dilatih sejak dini atau setidaknya diperkenalkan dengan perkara ibadah. Dengan demikian, jika sudah terlatih maka anak akan merasa ibadah menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya.

Tujuan dari pengajaran ibadah ini setidaknya untuk mendidik anak-anak agar senang mengerjakan amal ibadah, sehingga akan terbiasa sejak kecil sampai dewasa dan pada hari tuanya. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan ibadah, adalah cara mengerjakan ibadahnya, sebagaimana diperbuat Nabi SAW serta di biasakan mengerjakan ibadah itu.

Pendidikan ibadah yang diajarkan oleh ibu pekerja pada anak-anaknya sebenarnya sama dengan pengenalan ibadah dalam keluarga pada umumnya, yakni terkait ibadah utama seperti sholat, membaca al-qur'an dan puasa.

#### a. Sholat

Hampir seluruh ulama setuju bahwa sholat adalah ibadah pertama yang akan dihisab oleh Allah ketika di akhirat kelak. Oleh karenanya pengenalan terhadap ibadah sholat adalah hal yang wajib diajarkan kepada anak sedari dini agar kelak ketika dewasa merasa bahwa sholat adalah kebutuhan baginya bukan malah menjadi beban.

hadist Nabi yang memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat apabila anaknya berumur 7 tahun, dan memukulnya pada umur 10 tahun jika anak tidak melaksanakannya. Rasullullah SAW bersabda:

*“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka”.*<sup>227</sup>

Mengenalkan anak terhadap ibadah shalat menjadi sesuatu yang gampang-gampang susah untuk diajarkan kepada anak-anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak yang menyukai hal-hal yang penuh gerak aktif tetapi susah untuk mengontrol gerakannya agar sesuai aturan. Sehingga diperlukan beragam cara dan pendekatan untuk mengarahkan anak agar dapat belajar gerakan shalat dengan benar.

Para ibu pekerja memiliki kebiasaan untuk mengenalkan tentang ibadah shalat kepada anak-anaknya melalui cara mengajak serta anaknya ke mushola terdekat untuk shalat. Meskipun dengan tujuan awal hanya mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana langkah-langkah shalat, namun pada akhirnya cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak ibu pekerja untuk dapat menjalankan shalat sendiri dengan cara meniru. Terkadang tanpa disadari oleh sang ibu, anak-anak pun sedikit banyak memahami bacaan dalam shalat pula melalui cara ibu pekerja membawa anaknya ke mushola untuk ikut shalat bersama.

---

<sup>227</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga ...*, hlm. 102



Meskipun terkadang dengan cara membawa anak ke mushola dapat menimbulkan kegelisahan sendiri di hati ibu pekerja karena perasaan khawatir anaknya akan mengganggu aktivitas jama'ah dalam sholat, tetapi sebagian besar ibu pekerja setuju bahwa cara tersebut selama ini adalah yang paling efektif untuk mengajarkan gerakan sholat. Sementara untuk materi bacaan sholat, biasanya ibu pekerja mengandalkan guru mengaji anaknya untuk mengajarkannya. Untuk ibu pekerja yang memiliki kemampuan lebih dalam agama, membiasakan anak-anaknya untuk setor hafalan do'a dan bacaan sholat sebelum tidur.<sup>228</sup>

b. Mengkaji Al-Qur'an

Al-qur'an menjadi pedoman kehidupan manusia. Dalam al-qur'an terdapat banyak pengetahuan, peringatan, janji dan panduan untuk manusia bisa hidup dengan baik dan benar. Kemampuan membaca al-qur'an juga menjadi kompetensi tersendiri yang harus dikuasai anak-anak sejak dini. Bahkan sistem pendidikan agama di lembaga pendidikan formal terdapat kompetensi dasar terkait baca tulis al-qur'an di setia jenjangnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan terkait membaca al-qur'an harus dimiliki anak sebagai bekal untuk masuk dalam lembaga pendidikan formal.

Oleh karenanya, tidak salah apabila banyak orangtua yang memasukkan anak-anaknya ke dalam TPQ

---

<sup>228</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suliyah, pekerja di pabrik kerupuk.

(Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau ke tempat les mengaji. Bahkan sekarang ini sedang *tren* memanggil guru mengaji untuk les privat anak-anak di rumah bagi sebagian orang yang mampu.

Sementara itu, untuk ibu-ibu pekerja sendiri banyak diantaranya mulai mengenalkan anak-anaknya dengan kajian terkait al-qur'an sejak usia dini. Rata-rata ibu pekerja mulai mengarahkan anaknya untuk mengaji sejak usia 2-3 tahun. Biasanya media yang digunakan sebagai perantara pengenalan di awal adalah *iqro* atau *qiroati* tergantung pada aturan yang digunakan oleh tempat mengaji yang dipilih.

Pertimbangan yang digunakan oleh ibu pekerja dalam mengenalkan anak sejak dini dengan al-qur'an peneliti himpun dalam beberapa hasil wawancara dengan ibu pekerja berikut:

Alasan ibu Tuti (pekerja pabrik so'un), *“melatih anak untuk ngaji dari kecil pertama biar sedikit-sedikit bisa ngaji jadi ndak keteteran pas masuk sekolah, yang kedua biar sekalian bisa srawung sama anak-anak lain jadi kalau nanti ketemu orang baru ndak malu”*

Alasan serupa disetujui oleh beberapa ibu pekerja dalam lingkungan pabrik so'un itu juga.

Sementara alasan lain disampaikan oleh ibu Suparti (pekerja di pabrik kerupuk),

*“Ngaos niku kan pun dados tradisi mba teng nggene kulo, dados nek mboten ngaos nggih mangke larene piyambek sing isin, nglebetaken lare ken ngaos kangge kulo nggih pun kados*

*kewajiban saking Allah, nek mboten nggih mangke kulo dados mblenjani janji kalih gusti Allah”*

Dapat dikatakan bahwa ibu pekerja secara tidak langsung memperhatikan terkait materi baca tulis al-qur'an meskipun tidak secara langsung karena keterbatasan. Dan hampir sebagian besar ibu pekerja memilih TPQ atau *madin* sebagai sarana untuk anak-anaknya belajar terkait materi baca tulis al-qur'an. Dan lagi, dari dua alasan yang disampaikan ibu-ibu pekerja tadi setidaknya dapat diambil garis besarnya bahwa alasan dari ibu-ibu pekerja mengarahkan anak-anaknya untuk mengaji sejak dini karena didasari atas rasa kewajiban serta sebagai bentuk persiapan orangtua untuk bekal anak-anaknya memasuki dunia sekolah.

c. Puasa

Puasa (Ash-Shoum) dalam pengertian bahasa adalah menahan dan berhenti dari sesuatu, sedangkan dalam istilah agama artinya adalah menahan dari makan, minum dan hawa nafsu mulai dari fajar sampai Maghrib karena mencari ridho Allah.

Adapun beberapa metode yang ditempuh mengajarkan puasa pada anak oleh ibu pekerja hampir sama seperti yang dilakukan atau dipraktikkan pada zaman Rasulullah. Yakni, anak-anak diajarkan mengenal ibadah puasa secara bertahap. Adapun tahapan yang biasa diterapkan oleh ibu-ibu pekerja dalam mengenalkan puasa pada anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada tahap pengenalan *pertama*, orangtua mengajak anak untuk ikut sahur dan menahan untuk tidak makan dan minum sampai anak sudah merasa tidak kuat menahan.
- 2) Tahap *kedua*, ketika anak sudah terbiasa untuk sahur bersama dan dirasa sudah cukup mampu maka jatah puasa diperpanjang sampai *bedug* (tengah hari) sekitar jam 12.00 WIB. Namun, setelah berbuka anak diajak untuk melanjutkan puasanya hingga tiba waktu berbuka sesungguhnya (maghrib).
- 3) Pada tahap akhir, ketika anak dikatakan sudah mampu untuk puasa secara penuh seharian maka anak dibimbing untuk bisa puasa penuh. Biasanya untuk menuju pada tahap ini, ibu-ibu pekerja mengiming-imingi dengan hadiah jika berhasil puasa penuh.

Anak-anak dilatih berpuasa berpuasa dan jika mereka meminta makan karena telah merasa lapar, kita dapat mengalihkan perhatian dengan mengajaknya bermain atau pergi mencari hiburan. Dengan cara ini anak-anak lupa akan rasa laparnya dan puasanya bisa bertahan sampai datangnya waktu berbuka. Metode ini dirasa dapat praktekkan pada masa kapanpun. Tentunya hal ini memerlukan kesungguhan orang tua dalam menanamkan ketaatan beribadah pada anak-anaknya.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Di dalam al-Qur'an ada beberapa cara untuk membentuk akhlak manusia seperti mencegah perbuatan mungkar, nasehat yang baik dan lain-lain, akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an mesti diajarkan kepada anak sejak dari kecil.

Pembinaan akhlak anak salah satu masalah penting dalam Islam, dimana manusia tidak boleh berbuat dan bersikap sekehendaknya saja. Dalam berintegrasi dengan Tuhan maupun dengan manusia maka tidak bebas nilai. Untuk itu pembinaan akhlak anak suatu hal yang tidak bisa terabaikan. Dimana pembentukan tingkah laku yang baik harus dimulai dari keluarga semenjak anak masih kecil. Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadiannya, apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik sejak kecil, maka sesudah besar anak akan lebih terarah kepada hal-hal yang baik, demikian juga sebaliknya.

Adapun nilai-nilai akhlak yang umumnya diajarkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya antara lain :

a. Etika terhadap Orang Tua

Baik dalam agama Islam ataupun tradisi Jawa, keduanya mengajarkan untuk mendidik anak agar memiliki tata krama dan sopan santun kepada orang tua atau orang yang dituakan (nenek, kakek, paman, bibi, dll). Oleh karenanya, ibu-ibu pekerja selalu memberikan

pengajaran terkait adab serta sopan santun kepada anak-anaknya agar nantinya dapat memiliki etika yang baik saat bertemu orang yang lebih tua.

Bagi ibu pekerja, mendidik anak untuk mengerti *unggah-ungguh* terhadap orangtua atau orang yang lebih tua merupakan pengajaran yang terpenting dalam materi akhlak. Melihat apa yang ada dalam tontonan serta pergaulan yang semakin minim nilai-nilai etika, membuat ibu pekerja khawatir jika anak-anaknya nanti akan menjadi anak yang brutal dan tidak bisa berlaku sopan apabila tidak diarahkan sejak dini tentang etika terhadap orangtua.

Menurut ibu Tuti, mendidik etika kepada anak di masa sekarang lebih sulit daripada mendidik anak pada masa kecilnya beliau dulu. Ketika dahulu waktu kecil dipanggil oleh ibu atau bapak untuk segera pulang pasti ibu Tuti akan segera pulang dan tidak berani membantah, tetapi anak-anak sekarang bagi bu Tuti di rasa lebih *pinter njawal*.<sup>229</sup>

dalam masalah etika kepada orangtua, biasanya ibu pekerja memberikannya melalui pengajaran tentang berkata sopan, bertingkah laku lembut, dan berbicara dengan halus. Untuk masalah berkata halus, ibu pekerja melatih anaknya melalui pembiasaan menggunakan bahasa *karma* kepada anak-anak sejak kecil. Bahasa *krama* yang digunakan sesuai kemampuan sang ibu sendiri. Jika cara ini

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan ibu Tuti, pekerja pabrik so'un pada tanggal 3 Februari 2018.

konsisten dilakukan oleh ibu-ibu maka hingga besar nanti kemungkinan anak akan fasih berbahasa halus dan sopan.

b. Kemandirian dan Tanggung jawab

Mandiri dan tanggung jawab merupakan ciri khas tersendiri terkait materi yang diajarkan oleh ibu pekerja kepada anaknya. Materi ini seringkali disampaikan bahkan berusaha ditanamkan dalam benak anak-anaknya oleh ibu pekerja dengan tujuan agar kelak anak-anaknya tidak terlalu bergantung pada orang lain. Selain itu materi ini diajarkan pada anak ibu pekerja dengan alasan kuantitas waktu yang menyebabkan ibu pekerja hanya memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengasuh anak-anaknya menjadikan ibu pekerja khawatir jika anak-anak mereka tidak mandiri maka akan kerepotan sendiri.

Melatih kemandirian kepada anak sejak masih kecil merupakan sebuah keharusan bagi orangtua umumnya, karena mandiri merupakan salah satu karakter yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang unggul pada masa dewasa kelak.<sup>230</sup> Melatih mandiri bukan berarti memaksa anak untuk bekerja keras pada usia mereka bebas bermain. Yang dimaksud dengan melatih kemandirian disini adalah memberikan tanggung jawab kepada anak atas tugas sehari-hari yang menjadi kebutuhan pokok anak sendiri. Dengan diberikan tugas, diharapkan anak-anak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang akan dan harus dilakukannya.

---

<sup>230</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, hlm. 109.

c. Hidup Sederhana

Hidup sederhana bukan berarti mengharapkan kehidupan akan selalu susah, melainkan untuk melatih anak agar jauh dari sifat malas dan manja. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Syamsi, bahwa membiasakan anak untuk hidup sederhana adalah hal penting yang harus dilakukan orangtua karena dikhawatirkan kebiasaan hidup manja dan hidup enak akan merusak masa depan anak kelak.<sup>231</sup>

Materi inilah yang sebenarnya menjadi materi akhlak utama yang hendak diterapkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya. Dengan latar belakang ekonomi yang tidak terlalu bagus, ibu pekerja selalu berharap bahwa anak-anaknya dapat mengerti kondisi keluarga dan memahami tentang 'hidup cukup'.

Akan tetapi, pada kenyataannya, untuk melatih hidup sederhana kepada anak oleh sebagian ibu pekerja agak susah dilaksanakan. Karena waktu bersama yang kurang serta pengaruh lingkungan sekitar yang anak-anaknya cenderung konsumtif menjadikan beberapa ibu pekerja menyerah untuk melatih anak hidup *prihatin*.

Namun demikian, tetap ada dari sebagian ibu pekerja yang berhasil menerapkan pola hidup sederhana dalam keluarganya, salah satunya adalah pada keluarga ibu Darisah. Ibu Darisah adalah salah satu contoh ibu pekerja yang menurut peneliti sukses mengajarkan kesederhanaan

---

<sup>231</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, hlm. 94.



pada anak-anaknya. Di dalam rumah beliau tidak ada perangkat elektronik seperti televisi ataupun *handphone*. Jika anak-anaknya mau menonton TV maka mereka akan menumpang di rumah tetangga. Selain karena untuk menghemat biaya listrik, ibu Darsih juga ingin melatih anak-anaknya untuk tidak terlalu bergantung pada alat.

Ibu Darisah juga menyediakan anak-anaknya makan rumah dan sebisa mungkin menghindari makanan yang tidak sehat di luar rumah. Dan hal ini diterima oleh anak-anaknya selama ini tanpa ada keluhan berarti. Menurut ibu Darisah hanya anaknya yang paling kecil yang agak susah, karena memang dari kecil sudah memiliki riwayat penyakit jadi terlanjur agak di manja saat kecil sehingga agak susah untuk diarahkan seperti kakak-kakaknya dulu.<sup>232</sup>

Itulah sedikitnya contoh penerapan hidup sederhana yang mampu diterapkan oleh ibu Darisah. Semua bergantung pada kemauan serta komunikasi antar anggota keluarga dalam menerapkan suatu aturan di rumah. Jika ingin anak-anaknya hidup sederhana, maka buatlah aturan yang kiranya sanggup untuk dilalui dan

#### **D. Pola Mendidik Anak oleh Ibu Pekerja**

##### **1. Gaya Pengasuhan Ibu Pekerja**

Pengasuhan anak oleh orangtua secara tidak langsung menjadi prasyarat penentu bagi perkembangan kepribadian

---

<sup>232</sup> Hasi wawancara dengan ibu Darisah di kediaman beliau pada 10 Mei 2018

anak di masa depan. Akan menjadi seperti apa karakter seseorang dimasa dewasanya dipengaruhi bagaimana ia mendapat pengasuhan ketika masih kecil. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki model yang berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya pula. Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak.

Dalam mengasuh anak, sebagian besar orangtua juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta keadaan lingkungan sekitar. Jika melihat perkembangan zaman sekarang, kemungkinan untuk orangtua yang menjadikan kekerasan serta pemaksaan sebagai pedoman mendidik anak layaknya pengasuhan otoriter sudah jarang ditemukan. Hanya saja, ada beberapa orangtua yang masih berpedoman pada nilai-nilai tradisi lama dalam mendidik dan beberapa lainnya menerapkan pengasuhan sesuai perkembangan zaman yang ada.

Untuk masalah gaya pengasuhan yang digunakan oleh ibu pekerja, peneliti menemukan ada beberapa cara mendidik mereka yang masuk dalam beberapa kategori milik Santrock dan peneliti rangkum berdasarkan kedekatannya pada sisi peletakan unsur-unsur tradisi di keluarga serta aturan yang diberlakukan di rumah, yaitu: (1) Pengasuhan *Authoritative*; dan (2) Pengasuhan *Neglectful*.

a. Pengasuhan *Authoritative*

Untuk ibu-ibu pekerja yang memiliki kecenderungan gaya pengasuhan authoritative biasanya memberikan arahan serta pendampingan kepada anak-anaknya meskipun ditengah kesibukannya dalam bekerja dan mengurus urusan rumah tangga. Gaya pengasuhan ini dapat dikatakan sebagai gaya pengasuhan yang masih berpedoman pada tradisi lama namun tidak menutup diri dari perkembangan zaman yang berlangsung. Gaya pengasuhan ini memiliki sebuah khas pengajaran yang berbasis kejawen. Nilai-nilai yang diajarkan serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagian besar berasal dari petuah-petuah orang jawa sejak zaman dulu secara turun temurun.

Ibu-ibu pekerja yang menerapkan pengasuhan ini membebaskan anaknya untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, tetapi juga turut memantau perkembangan anaknya di luar guna menjaga agar anaknya tidak terjerumus hal-hal negatif dari lingkungan. Salah satunya adalah ibu Suparti.

Bagi ibu Suparti, mendidik anak haruslah *tlaten* dan diawasi dengan penuh karena jika ada sesuatu yang buruk dilakukan oleh anak-anak, maka orangtua juga terkena imbasnya. Adapaun sebagian kutipan wawancara ibu Suparti adalah sebagai berikut:

*“Ana apa-apane kambi bocah sing sering wong tuae melu kegawa-gawa, jerene anak polah bapa keprada... dadi ben aja gawe ala wong tua ngembene ya kudu dididik sing bener, aja ngasi dadi mbeler gara-gara ngetutna kepinginan*

*jaman, nek di tutna mbok kabeh-kabeh dadi rusak ngarepe.*"<sup>233</sup>

Pola pengasuhan ini dari sisi penanaman karakter anak terkait nilai-nilai 'baik' tradisi Jawa dirasa cukup efektif dan dapat menimbulkan efek positif. Tetapi jika dalam penerapan gaya pengasuhan ini tidak melihat kondisi anak, serta terkesan 'menyetir' maka dirasa akan menghambat perkembangan mental anak kedepannya. Suatu tradisi yang baik, apabila tidak didukung dengan cara penyampaian yang baik akan berimbas pada hasil penerapan yang tanggung.

b. Pengasuhan *Neglectful*

Adapun untuk ibu pekerja yang memiliki kecenderungan pada pengasuhan *Neglectful*, mereka mendidik anak dengan lebih banyak mengikuti gaya perubahan zaman, termasuk diantaranya terdapat unsur kelonggaran dalam menyediakan fasilitas serta aturan-aturan yang diberlakukan kepada anak-anaknya. Semisal, anak-anak diperkenalkan dengan gawai seperti *handphone* sejak kecil bahkan sejak masih bayi, atau juga dengan membiarkan anak menonton televisi sepuas yang dimau dengan alasan sebagai media pendidikan anaknya sekaligus agar tenang ketika ditinggal atau di *sambi*.

Tipe pengasuhan ini banyak diterapkan oleh ibu-ibu pekerja yang usianya masih terbilang muda kisaran 30-an. Hal ini bisa jadi didasari pada perasaan ibu pekerja

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan ibu Suparti pada tanggal 12 Mei 2018.

yang tidak ingin masa kecil anaknya sama seperti kehidupan masa kecilnya dulu yang dirasa sebagai anak amat terkekang dengan berbagai aturan sehingga tidak menikmati masa kecil dengan puas. Pemikiran ini didasari pada hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber yakni ibu Parti. Beliau menceritakan masa kecilnya dulu sangat tidak menyenangkan dan harus kerja agar dapat uang jajan, sehingga ia tidak mau jika anaknya mengalami hal yang sama. Meskipun keadaan ekonomi keluarga belum cukup tetapi sebisa mungkin beliau mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak agar tidak perlu sengsara seperti hidupnya dulu.<sup>234</sup>

Meskipun memiliki sifat longgar dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya, ibu-ibu pekerja ini hendaknya tidak lantas serta merta meninggalkan petuah orangtua-orangtua zaman dahulu dalam mendidik anak. Petuah-petuah yang harus dipegang oleh ibu-ibu pekerja ini terkait mendidik tata krama dan budi pekerti anak hendaknya tetap diperhatikan. Komunikasi dan interaksi juga hendaknya diperhatikan agar anak tidak terpisah hubungan emosional diantara ibu dan anak.

## 2. Pola Komunikasi dalam Keluarga Ibu Pekerja

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumber adalah orangtua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, kapan

---

<sup>234</sup> Hasil wawancara dengan ibu Suparti, pekerja di pabrik kerupuk.

saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Kelompok pertama yang dialami oleh seorang individu yang baru lahir adalah keluarga.

Hubungan yang dilakukan oleh anak sebagai individu adalah dengan ibunya, bapaknya dan anggota keluarga lainnya. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga juga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi, ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma tersebut mencakup norma agama, akhlak, sosial, etika-estetika dan moral.

Adapun pola komunikasi yang terjadi pada ibu pekerja dan anak-anaknya cenderung pasif dan sebagian besar masih bersifat komunikasi satu arah. Komunikasi antara ibu pekerja dan anaknya ini terbilang jarang, terlebih dengan anak-anaknya yang telah beranjak dewasa. Mungkin hal ini disebabkan karena kurangnya waktu kebersamaan mereka secara fisik yang menyebabkan adanya kerenggangan komunikasi di antara ibu dan anak.

Dapat dikatakan dari narasumber yang peneliti jadikan subjek penelitian, yang terjadi di lapangan hanya sekitar 2 atau 3 ibu yang meluangkan waktunya di malam hari untuk berkomunikasi ringan dan membangun kedekatan dengan anak-anaknya melalui obrolan singkat tentang kegiatan sehari-hari. Terkadang karena anak-anak dari ibu pekerja yang sebagian besar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di luar rumah sementara ibunya setelah pulang bekerja langsung mengerjakan tugas rumah menjadikan

komunikasi yang terjalin di antara ibu dan anak hanya sebatas saling sapa dan bertanya secukupnya saja.

Tetapi, untuk sebagian ibu-ibu pekerja yang masih memiliki anak balita, mereka cenderung lebih banyak membangun komunikasi dengan anak-anak balitanya melalui perintah-perintah ringan dan candaan sederhana. Hal ini dilakukan oleh sebagian ibu pekerja dengan alasan untuk mempercepat respon anak dalam berbicara lancar. Kendala yang terjadi pada keluarga ibu pekerja adalah seringkali anak-anaknya mengalami keterlambatan bicara dibanding anak-anak lainnya ketika masih usia balita. Namun, setelah usia sekolah anak-anak ibu pekerja berkembang dengan normal seperti anak-anak lainnya.

Jika dikaitkan dengan pemaparan Nur Ahid terkait bentuk komunikasi pada fase pendidikan di lingkungan keluarga yang mana sangat berpengaruh pada bentuk sikap dan perilaku, serta kepribadian anak selanjutnya,<sup>235</sup> maka pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga ibu pekerja ini yang cenderung pasif akan memungkinkan terhambatnya perkembangan kepribadian anak mendatangnya. Padahal pada fase selanjutnya, anak-anak akan dihadapkan pada interaksi yang lebih luas di lingkungan masyarakat. Apabila di lingkungan keluarga saja komunikasi anak cenderung pasif, maka dapat diprediksikan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat akan mengalami kesulitan.

---

<sup>235</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga...*, hlm.63.

Oleh karenanya, perlu dibangun komunikasi yang jauh lebih *intens* antara anak dan orangtua agar terbangun keterbukaan antar anggota keluarga, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kesulitan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan memudahkan orangtua dalam mengatasi risiko anak terpengaruh dampak negatif lingkungan terkait kenakalan.

### 3. Metode Mendidik Ala Ibu Pekerja

Pakar pendidikan Islam, Nashih Ulwan dalam bukunya mengatakan bahwa anak merupakan sebuah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya, jika ia dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka ia akan celaka dan binasa, sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.<sup>236</sup> Sebagai langkah upaya pemeliharaan anak oleh orangtua salah satunya melalui metode yang tepat dalam mendidik.

Dalam mendidik terdapat beragam strategi dan metode yang ditempuh oleh orangtua guna mencapai apa yang diharapkan dari anak-anaknya. Banyaknya ragam tersebut ditujukan sebagai bentuk kepedulian serta tanggung jawab orangtua dalam memelihara anak-anaknya. Seni dalam mendidik tersebut dapat diibaratkan seperti proses menanam, yang mana di dalam tahapannya dibutuhkan kesabaran, keuletan serta konsistensi pada setiap fasenya. Adapun metode yang umumnya digunakan oleh ibu pekerja dalam mendidik anak-anaknya antara lain:

---

<sup>236</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), Cet.Ke-3, hal. 194



a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh ibu pekerja sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada umumnya. Yakni dengan melatih anak-anaknya untuk berdo'a sebelum melakukan sesuatu, serta secara rutin mengajak anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan agar anak-anak semakin peka terhadap ajaran agama. Dan juga ibu pekerja dengan melatih anak-anak ikut membantu saat menyelesaikan pekerjaan rumah juga menjadi salah satu metode pembiasaan yang dilakukan oleh ibu pekerja dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>237</sup> Usia anak-anak merupakan usia yang peka terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya. Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak.

Keteladana yang seringnya dilakukan oleh ibu pekerja adalah dengan mencontohkan seara langsung kepada anak-anaknya tentang suatu kebaikan. Semisal, jika ingin anak memiliki sifat jujur maka orangtua sebisa mungkin juga harus di depan anak-anaknya. Dan lagi, jika ingin mengajarkan tentang ibadah, maka orangtua juga harus

---

<sup>237</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 142.

menjadi yang pertama melakukan ibadah agar anak-anak dapat mengikuti dan dengan demikian tanpa berat hati anak-anak akan menjadikan orangtua sebagai teladan yang baik.

c. Metode Nasihat

Tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al-Quran telah menegaskan pengertian tersebut dalam ibanyak ayatnya dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat adz- Dzariat ayat 55 Allah menegaskan:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*

Penanaman nilai keagamaan yang hendak diberikan kepada anak tidak serta merta dilakukan selama satu waktu, melainkan melalui proses yang panjang. Seorang wanita sebagai ibu yang dekat dengan anak, perlu menciptakan pemahaman kepada anak-anaknya melalui nasihat. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur

dengan akhlak mulia serta membekali dirinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>238</sup>

Metode nasihat yang dilakukan oleh ibu pekerja biasanya dalam bentuk wejangan-wejangan yang diberikan kepada anak saat hendak tidur, atau saat santai sembari membangun komunikasi positif dengan anak. Akan tetapi yang pasti, ibu pekerja selalu memberi nasihat kepada anak-anaknya saat mereka berbuat salah.

#### **E. Model Pendidikan Agama Islam oleh Ibu Pekerja**

Seperti apa yang disampaikan oleh Moh. Roqib dalam bukunya “Pendidikan Perempuan”, sebenarnya apabila kaum perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, ia dapat bersikap lebih arif, dewasa, dan terhormat sehingga tidak lepas dari mulut singa ke mulut buaya dalam arti sama-sama negatif sebelum dan sesudah mereka mendapatkan kebebasan dari belenggu kebodohan, tekanan mental, spiritual, dan sosial. Untuk itu, perempuan dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki diharapkan dapat berkiprah lebih proporsional sesuai dengan kewajiban, hak, kapasitas keilmuan, dan keterampilannya.<sup>239</sup>

Dalam hal mendidik anak-anaknya perempuan memiliki andil besar untuk mengarahkan serta mengajarkan nilai-nilai luhur serta ajaran-ajaran terkait kaidah agama

---

<sup>238</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 209.

<sup>239</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 4-5.

kepada anak-anaknya melalui cara yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karenanya, pada masing-masing keluarga memiliki aturan serta *style* yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga tidaklah etis untuk mendiskreditkan cara mendidik suatu keluarga dan mengunggulkan cara mendidik miliknya menjadi yang paling sempurna.

Pada dasarnya segala cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mendidik anak akan membentuk sebuah pola dan setiap orangtua memiliki pola khas tersendiri yang tidak dapat disamakan. Hanya saja, dari pola-pola yang dimiliki tersebut dapat digeneralisasikan menjadi sesuatu pola yang umum dilaksanakan.

Ditambah lagi menurut Jalaluddin, Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.<sup>240</sup> Dengan demikian, bagaimana perkembangan kepekaan anak terhadap agama dapat dilihat melalui pola

---

<sup>240</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70.

pendidikan yang diterapkan dalam keluarga khususnya oleh ibunya.

Dari hasil pengamatan serta analisis yang dilakukan cara-cara ibu pekerja dalam mendidik anaknya baik secara umum maupun terkait pendidikan agama Islamnya dapat terlihat dari beberapa model yang digunakannya. Adapun penjelasannya ada di bawah ini:

1. Model Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak oleh Ibu Pekerja

Koentjoroningrat dalam Harmaini mengatakan bahwa, fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua yang bersangkutan. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun sampai sekarang.<sup>241</sup> Kenyataan ini, menggambarkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam budaya seseorang akan terus melekat dan akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut mengarungi kehidupan berkeluarga.

Hal ini juga yang nampaknya terjadi pada keluarga ibu-ibu pekerja di desa Linggasari. Bagi ibu-ibu pekerja, wejangan orangtua jaman dahulu serta yang berisi *pitutur* baik berperan sebagai patokan ibu dalam mendidik anak-anaknya.<sup>242</sup> Bagi ibu-ibu pekerja, menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak

---

<sup>241</sup> Harmaini, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014: 80-85.

<sup>242</sup> Dari 10 ibu pekerja yang menjadi narasumber, 9 diantaranya memilih mengajarkan anak-anaknya tentang *unggah-ungguh* terlebih dahulu dibanding dengan mengajarkan membaca dan menulis bagi anak-anaknya yang balita. Wawancara dilaksanakan tanggal 10 Mei 2018 dan 14 Mei 2018.

sejak dini dapat membantu mereka menjadi anak yang baik dan berbakti dikemudian hari.

Adapun cara mengajarkan nilai-nilai luhur agama dalam diri anak-anaknya, ibu pekerja mempercayai sebagian besar pengajarannya kepada pihak lembaga pendidikan agama Islam tempat anak-anaknya belajar mengaji. Sementara ketika di rumah, ibu pekerja berusaha untuk anak-anaknya agar dapat membiasakan materi-materi yang telah dipelajrinya di tempat megaji dengan mencontohkan di depan keluarga ataupun mempraktekkan secara langsung bersama-sama di rumah.

Langkah yang dilakukan ibu pekerja dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bagia anak-anaknya dapat terlihat melalui kegiatan pembiasaan mengajak anak ikut sholat berjamaah ataupun pengajian-pengajian. Karena menurut beberapa ibu pekerja, dengan cara mengajak anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan agama secara langsung akan lebih dapat melekat kuat dalam memori anak-anak serta menjadi terlatih karena terbiasa.<sup>243</sup>

Selain melalui pembiasaan, penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh ibu pekerja juga dilakukan melalui diaolog ringan antara ibu dan anak saat menjelang tidur ataupun saat *momong* anak. Terkadang juga pada saat anak melakukan kesalahan, ibu pekerja akan memberikan nasihat-nasihat bijak kepada anaknya setelah amarah dirasa sudah mereda.

---

<sup>243</sup> Hasil wawancara dengan ibu Yati, Ibu Darisah, dan Ibu Kasmiasi pada saat kegiatan pengajian maulid Nabi Muhammad saw tanggal 13 April 2018.

## 2. Model Pendampingan Anak saat Ibu Bekerja

Masalah pengasuhan serta pendampingan anak merupakan masalah krusial yang nantinya menjadi salah satu faktor dalam baik dan buruknya anak ketika dewasa nanti.<sup>244</sup> Bagaimana anak di asuh dan siapa yang mengasuhnya pastinya pun mempengaruhi perkembangan perilaku anak-anak. Bagi ibu rumah tangga yang *fulltime* berada di rumah mungkin dapat leluasa memberikan pendampingan yang maksimal kepada anak-anaknya. Tetapi bagi ibu-ibu yang bekerja di luar rumah dengan waktu terbatas untuk bisa mengawasi anak-anak pastinya membutuhkan pendamping untuk mengasuh anak-anaknya.

Bagi sebagian ibu pekerja yang masih bisa membawa anak-anaknya ke lingkungan tempat bekerja, mereka lebih memilih untuk mengasuh anaknya secara langsung tanpa harus menyerahkan pengasuhan pada orang lain. Bagi sebagian ibu pekerja, dengan membawa serta anak saat bekerja membuat rasa aman terhadap penjagaan anak-anaknya jauh lebih tinggi daripada harus meninggalkan mereka di rumah dalam pengawasan orang lain.<sup>245</sup> Meskipun dengan membawa anak-anak ke area pabrik menjadikan tugas ibu lebih berat dibandingkan tanpa membawa anak, tetapi bagi mereka jauh lebih nyaman jika anak-anaknya ada disekitar mereka saat bekerja daripada tidak ada.

---

<sup>244</sup> Mulianti Widanarti, *Good Mom: Menjadi Istri & Ibu yang Baik*, Hlm 44.

<sup>245</sup> Hasil wawancara dengan ibu-ibu pekerja di lingkungan pabrik so'un pada tanggal 15 April 2018.

Sementara itu, untuk masalah pendampingan pada saat anak-anak belajar terkadang jika tidak kelelahan ibu pekerja menyempatkan diri untuk memantau ataupun menemaninya. Bagi ibu pekerja, meskipun tidak bisa sepenuh harinya dihabiskan bersama anak-anaknya, tetapi mereka berusaha untuk sebisa mungkin hadir dalam setiap momen yang dibutuhkan anak-anaknya.

### 3. Tradisi Mendidik Agama Islam dalam Keluarga Ibu Pekerja

Tradisi mengajarkan agama dilingkungan keluarga ibu pekerja dapat dikatakan terbagi menjadi dua tipe, yaitu tipe orangtua yang mendukung dan mengarahkan secara penuh serta tipe orang tua yang terkesan acuh dan hanya mengikuti apa kemauan anak..

Pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa beberapa dari ibu pekerja berusaha mengenalkan agama kepada anaknya sedini mungkin dengan cara mengajak turut serta ke mushola untuk belajar sholat ataupun mengarahkan untuk mengaji sedini mungkin. Tujuan dari arahan ibu pekerja ini agar anak-anaknya nanti tidak tersesat oleh pengaruh buruk lingkungan, yang mana ibu pekerja tidak mungkin mengawasi mereka semaksimal ibu rumah tangga biasanya. Bahkan ada beberapa ibu pekerja yang dengan tegas menyatakan memilih memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan formal nuansa Islam seperti madrasah ataupun pesantren karena alasan demi mendekatkan anak dengan agama sebagai bekal masa depan.

Dari sini terlihat bahwa ibu pekerja memiliki andil cukup besar dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya



termasuk di dalamnya adalah mengenai pendidikan keagamaannya. Ibu berperan sebagai pengarah juga fasilitator bagi anak-anaknya dalam memutuskan pilihan terkait masa depannya.

Tipe pendidikan agama Islam oleh ibu pekerja yang kedua memiliki kecenderungan permisif. Yang dimaksud di sini adalah pola mendidik agama anak yang cenderung membiarkan bahkan membebaskan kekuasaan sepenuhnya pada anak-anak untuk memilih. Campur tangan orangtua dalam setiap keputusan anaknya cenderung minim. Pada model ini, anak memiliki posisi yang kuat, sehingga orangtua (ibu pekerja) cenderung mengalah dan mengikuti kemauan anak.

Model ini terlihat pada beberapa keluarga ibu pekerja. Jika diamati lebih jauh, adanya tradisi mendidik seperti ini sedikit banyak dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan serta prinsip yang dijalankan dalam keluarga. Pada keluarga ibu pekerja yang memiliki pola seperti ini, biasanya pengetahuan serta motivasi terkait pendidikan agama yang dimiliki oleh ibu pekerja cenderung minim. Hal ini mengakibatkan, peran mengarahkan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua tidak terlaksana dengan maksimal. Sehingga mengakibatkan peran ibu pekerja cenderung lemah.

Pada penerapannya, ibu-ibu dengan model mendidik agama islam yang cenderung permisif ini tidak secara jelas mengarahkan atau memerintahkan anak-anaknya untuk mulai belajar terkait ajaran agama. Anak-anak dari ibu pekerja dengan model pendidikan agama seperti ini biasanya mulai

mengenal agama berangkat dari inisiatif dalam diri sendiri. Jika tidak ada inisiatif dari anak, maka pembelajaran agama pun tidak berjalan. Posisi ibu pekerja dalam model ini hanya sebagai jembatan penyedia fasilitas atas keinginan anak-anaknya. Jika anaknya menginginkan maka ibu pekerja akan mengusahakan jalannya, jika tidak maka sang ibu juga tidak mengarahkan.

#### 4. Analisis Model Pendidikan Agama Islam oleh Ibu Pekerja

Setelah memperhatikan dan mencerna apa yang telah terjadi di lapangan terkait model pendidikan keagamaan serta pendekatan yang dilakukan oleh ibu pekerja dalam mendidik anak-anaknya masih dapat dikatakan cara mendidik mereka terkait agama dirasa sudah mendekati pada efektif karena banyak dari para ibu pekerja yang mulai mengenalkan anak-anaknya pada ajaran agama sejak dini meskipun sang ibu masih belum terlibat secara langsung dalam pendidikan agama anaknya dan cenderung mengandalkan pihak luar sebagai pemberi materi pendidikan agama anak-anaknya. Meskipun cara itu tidaklah salah, hanya saja jika seorang ibu dapat berperan lebih aktif dalam pendidikan agama anak-anaknya apalagi jika turut terlibat secara langsung maka memungkinkan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri anaknya jauh lebih baik.

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang

secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya.

Secara rinci jika dikaitkan dengan tahap perkembangan jiwa keagamaan anak, maka pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagamaan anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- a. Pembinaan agama yang telah dibina melalui pengalaman langsung misalnya yang telah dilakukan selama ini seperti shalat berjamaah, mengaji, puasa, silaturahmi, atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak, hendaknya ditambahkan penjelasan sederhana yang dimengerti oleh nalar mereka, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak sepenuhnya harus mengikuti orangtua, tetapi juga tidak dengan dibiarkan tanpa ada arahan. Ajak anak untuk mengenal agamanya melalui kegiatan yang disukainya. Terlebih jika ibu dapat mendampingi setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan anaknya.
- c. Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena

itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih *anthromorphis* agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.

- d. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agama lainnya.
- e. Mengingat sifat agama anak masih *imitative*, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan contoh tindakan secara langsung atau melalui kunjungan dan pembauran dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, penanaman nilai-nilai terkait pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya mencakup ranah akidah, ibadah dan akhlak. *Pertama*, terkait nilai akidah sendiri terdiri dari beberapa pokok pembahasan, diantaranya terkait pengenalan tentang zat Allah, pengenalan surga-neraka, serta pahala dan dosa. *Kedua*, nilai ibadah berisi tentang hal yang umum diajarkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya sejak dini yang meliputi ibadah dasar seperti: shalat, baca tulis al-qur'an, dan puasa. Adapun yang *ketiga* adalah nilai akhlak, yaitu nilai-nilai luhur yang selalu ditanamkan oleh ibu pekerja kepada anak-anaknya di setiap saat seperti halnya: adab terhadap orang yang lebih tua, tanggung jawab dan kemandirian, serta hidup sederhana.
2. Dalam mendidik anak-anaknya, ibu pekerja di Desa Lingasari menggunakan beberapa cara mendidik yang dapat dilihat secara garis besar meliputi beberapa aspek berikut:
  - a. Gaya pengasuhan, gaya pengasuhan yang digunakan oleh ibu pekerja desa Lingasari terbagi menjadi dua tipe yang terdiri dari: (1) gaya pengasuhan autoritatif, dan (2) gaya pengasuhan *neglectful*.

- b. Pola komunikasi , pola komunikasi yang digunakan oleh ibu pekerja dapat dikatakan masih cenderung pasif dan satu arah. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan ibu-ibu pekerja mengenai peran komunikasi positif dalam keberhasilan mendidik anak.
    - c. Metode pendidikan yang digunakan oleh ibu pekerja cenderung variatif, diantaranya ada beberapa yang menggunakan satu metode tetapi juga ada beberapa yang menerapkan berbagai metode dalam mendidik anak-anaknya. Adapun metode pendidikan yang umumnya digunakan oleh ibu pekerja desa Linggasari adalah: (1) metode pembiasaan, (2) metode keteladanan, dan (3) metode nasihat.
3. Secara garis besar, model pendidikan agama Islam yang menjadi khas dari ibu pekerja Desa Linggasari dapat terlihat melalui beberapa model mendidiknya, yaitu: (1) model penanaman nilai-nilai agama Islam, dimana dalam penanaman nilai-nilai agama ibu pekerja menggunakan cara pembiasaan serta dialog ringan kepada anak-anaknya (2) model pendampingan, dalam mendampingi anak-anaknya ibu pekerja melakukan pendampingan secara langsung kepada anak-anaknya meskipun dengan waktu yang terbatas, serta (3) tradisi mendidik agama Islam oleh ibu pekerja, yang biasa ditempuh melalui lembaga pendidikan TPQ ataupun melalui pengajian-pengajian yang ada di sekitar lingkungan.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Kepada Keluarga Ibu Pekerja**

Untuk orangtua yang kedua-duanya bekerja, ataupun dengan posisi ibu yang bekerja hendaknya tetap memberikan waktu kebersamaan yang cukup dengan anak-anaknya baik secara kuantitas ataupun kualitasnya. Selain itu, membangun komunikasi yang positif (komunikasi dua arah) dengan agenda pembicaraan yang ringan serta saling perhatian antar anggota keluarga hendaknya dapat diterapkan dalam keluarga dengan posisi yang jarang bertemu, terlebih bagi sang ibu. Karena dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, kedekatan keluarga pun akan terbangun.

### **2. Kepada Pemilik Pabrik**

Bagi pemilik pabrik baik industri maupun rumahan, meskipun telah memberikan kelonggaran dalam aturan pekerjaan dan izin membawa anak. Hendaknya tetap memperhatikan masalah keselamatan anak-anak terutama yang masih balita di area lingkungan pabrik. Karena tanpa disadari, lingkungan pabrik sebagian besar masih belum ramah anak. Banyak alat-alat produksi ataupun debu-debu yang bisa saja mengancam kesehatan dan keselamatan anak-anak selama ikut orangtuanya di pabrik.

### **3. Kepada Praktisi Pendidikan Agama**

Praktisi pendidikan agama memiliki tugas mulia sebagai perpanjangan tangan orangtua dalam membantu dan mengarahkan pendidikan agama anak-anaknya. Oleh karenanya, sebagai praktisi pendidikan agama hendaknya memberikan pengajaran dengan usaha yang maksimal tanpa



meremehkan amanat orangtua karena alasan bahwa orangtua lah yang lebih bertanggungjawab dalam mendidik anak.

4. Kepada Masyarakat

Dengan mulai banyaknya anak-anak yang ditinggalkan bekerja oleh ibunya bahkan semenjak usia dini sebagai buruh pabrik, perlu adanya tindakan dari masyarakat untuk ikut serta peduli mendidik anak orang lain agar anak-anak tidak terlantar dan kekurangan perhatian dari orang di sekitarnya. Setidaknya dengan turut serta ikut mengawasi dan mengarahkan anak-anak dari ibu pekerja dengan mengesampingkan egoisme bahwa mereka bukanlah anak sendiri dapat menjadi jembatan untuk mengarahkan anak-anak yang minim perhatian di rumah menjadi anak yang lebih baik.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan lebih dalam terkait karakteristik serta faktor pola komunikasi anak dalam keluarga ibu pekerja serta dampak terhadap tumbuh kembang anak pada setiap varian model pendidikan keagamaan yang ada secara lebih fokus dan mendalam. Perlu juga dilakukan riset tentang pengembangan model pendidikan keagamaan anak yang tepat bagi anak-anak yang ibunya bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 1991).
- Ambarwati, Amiroh. “Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Islam”, *Muawazah*, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2009: 101 – 108.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. (Jakarta: Amzah, 2007).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- As-Sya’rawi, Syaikh Mutawall. *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin. (Jakarta: AMZAH, 2009).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).
- Dimerman, Sara. *Character is The Key: How to Unlock The Best in Our Children and Ourselves*. (Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd., 2009).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Fachrudin, M. “Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Ta’lim*, 2011, Volume 9, No.1:1-16.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- Fauzi. “Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik (Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga)” Penelitian Individual, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).
- Fitri, Agus Zaenul. “ Keluarga sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam”, *IJP* Vol. XVII No. 1 2012: 21 – 34.
- Gade, Fithriani. “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”, *DIDAKTIKA* VOL. XIII NO. 1 (2012): 31-40.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (Los Angeles: University of California Press, 1984).
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).
- Held, Virginia. *Etika Moral : Pembeneran Tindakan Sosial*, terj. Ardi Handoko, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991).
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Srigunting, 2002).
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita (Wanita sebagai Ibu dan Nenek)*. (Bandung: CV Mandar Maju, 2007).

- Lathifa, Nurul. “Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Ibu Karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan, Sleman Yogyakarta),(Tesis) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010).
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. (Medan: perdana Publishing,2015). E-Book.
- Morisson,George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. (Jakarta: Indeks, 2012).
- Munawaroh, Dina. ” Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Perum Grahayasa RT 01 Bangun Jiwo Kasihan, Bantul),” (Tesis) Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”, *Edukasi:Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Desember 2016, Volume 14, No.3:345-365.
- Nashir, Haedar. “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens”, *SOSIOLOGI REFLEKTIF* Vol. 7 Nomor 1 Oktober (2012) : 1 – 9.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash,2005).
- Nuh, Mohammad. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. (Jakarta: Zaman,2013).
- Padjrin, “ Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Intelektualita* Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 1 – 14.
- Pamilu, Anik. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan: Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang tua*, Cet. ke-2. (Yogyakarta: Citra Media,2007).

- Pidarta, Made. “Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak”, *ILMU PENDIDIKAN* November Jilid 4' Nomor 4 (1997): 240-250.
- Raftari, Hojatollah dan Bahrami, Zbihollah. “Gender Equality according to Islam and Feminism”, *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5 (2011) IACSIT Press, Singapore*: 492 – 496.
- Rahayu, Angger Wiji. “Perempuan dan Belenggu Peran Kultural”, Online *Jurnal Perempuan* 29 Januari 2015. <http://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>.
- Respitarini, Desy. “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo”, (Tesis) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2003).
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LkiS, 2016)
- Ruslan, Rosyadi. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sanders, Jane. *Gender Smart: Memecahkan Teka – teki Komunikasi antara Pria dan Wanita*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Pengetahuan, 2006).
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*, terj. Harya Bihimasena, Cet. ke-5. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- Satiadarma, Monty P. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. (Jakarta: Obor, 2001).
- Septiana, Eka Etty. “Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Dusun Pokoh 1 Dlinga, Bantul)”, (Tesis) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992).

- Siregar, Mastauli. “ Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak”, *Jurnal Harmoni Sosial*, September 2007, Volume II, No. 1: 1 – 20.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Cet. ke-10. (Bandung: Angkasa, 1991).
- Sudarwati, Lina. “Wanita dan Struktur Sosial; Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia”. FISIP Univesitas Sumatera Utara.(2003).
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-17*. (Bandung : Alfabeta,2013).
- Sukaimi, Syafi’ah. “Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian; Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam”, *Marwah Vol. XII No. 1 Juni* (2013).
- Supandi. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda: Panduan untuk Mengantar Anak Anda menjadi Orang Sukses , Bahagia, dan Sejahtera*. (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*.(Solo: AISAR Publishing, 2017).
- Tafsir,Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Tandry, Novita. *Happy Parenting*. (Jakarta: BIP, 2016).
- Tim Penulis NICHHD. *Adventure in Parenting*, Terj. Iwan Nuryana Kurniawan. (Yogyakarta: Alenia, 2004).
- Tim Redaksi. “Sambutan Kepala Desa Lingasari”. <http://www.lingasari.desa.id/sambutan>. (diakses 28 April 2018).
- Tim Redaksi. “Rumah Aman: Desa Lingasari Siap Wujudkan Desa Ramah Anak”, Rubrik Inovasi Desa. <http://inovasidesa.or.id/2017/10/05> (diakses 28 April 2018).

Tim Redaksi. “Gaya Pengasuhan Anak yang Wajib Diketahui”, Rubrik Kesehatan Keluarga. <https://www.klikdokter.com/> (diakses pada 28 Juni 2018).

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2001).

Wahidah, Nur. “Pola Komunikasi dalam Keluarga”, *Musawa*, Desember 2011, Volume 2, Nomor 2: 163-178.

Yuliati, Yayuk. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003).

